



**PENGARUH *QUALITY OF LIFE AND TOURISM EFFECT* PENDUDUK
KELURAHAN TEMAS TERHADAP PERAN PARIWISATA DALAM EKONOMI
LOKAL DI KECAMATAN BATU KOTA BATU**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



NOVI PUJIANA
NIM. 135060601111032

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2017



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup.....	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.6.2 Ruang Lingkup Materi.....	7
1.7 Kerangka Pemikiran.....	7
1.8 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 <i>Quality of Life</i> (QOL).....	11
2.2 Hubungan Pariwisata dan QOL.....	15
2.3 Pengertian Penduduk.....	17
2.4 Teknik Analisis.....	17
2.4.1 Validitas dan Realibilitas.....	17
2.4.2 Analisis <i>Tourism and Quality of Life</i> (TQOL).....	19
2.4.3 Analisis Faktor.....	19
2.4.4 Analisis Regresi Logistik.....	22
2.5 Studi Terdahulu.....	32
2.6 Kerangka Teori.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Definisi Operasional.....	39
3.2 Jenis Penelitian.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	40



3.3 Diagram Alir Penelitian.....	42
3.3 Sampel Penelitian.....	44
3.3.1 Teknik Penentuan Jumlah Sampel.....	44
3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.4 Metode Pengambilan Data.....	45
3.4.1 Survei Primer.....	46
3.4.2 Survei Sekunder.....	47
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
3.5.2 Analisis <i>Tourism and Quality of Life</i> (TQOL).....	50
3.5.3 Analisis Eksploratori Faktor (EFA).....	52
3.5.4 Analisis Regresi Logistik Ordinal.....	53
3.6 Kerangka Analisis.....	56
3.7 Desain Survei.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Batu.....	61
4.1.1 Administrasi dan Geografi.....	61
4.1.2 Kependudukan.....	64
4.2 Gambaran Umum Kelurahan Temas.....	65
4.2.1 Administrasi dan Geografis.....	65
4.2.3 Kependudukan.....	69
4.2.4 Karakteristik Sosial Budaya.....	68
4.2.5 Karakteristik Ekonomi.....	72
4.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata.....	75
4.4 Persebaran Objek Wisata.....	79
4.5 Wisatawan.....	86
4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	89
4.4.1 Uji Validitas.....	89
4.4.2 Uji Reliabilitas.....	90
4.5 Karakteristik Responden.....	90
4.5.5 Pengetahuan Masyarakat Tentang Pariwisata.....	94
4.5.6 Interaksi (Kontak dengan Wisatawan).....	94
4.5.7 Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan di Sektor Pariwisata.....	95



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan, pelestarian alam, kinerja ekonomi, kesejahteraan, pelestarian alam dan memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia. Pembangunan pariwisata diselenggarakan dengan prinsip meningkatkan hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal, dan memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, pariwisata dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk.

Atas dasar prinsip tersebut maka pengembangan destinasi pariwisata sesungguhnya merupakan implementasi layanan kepada wisatawan dengan tidak mengabaikan kepentingan masyarakat. Interaksi masyarakat dengan wisatawan menciptakan keseimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang lebih baik (Fitri 2014). *Benkdorff et al* (2009) dalam Fitri (2014) menyatakan bahwa meskipun pariwisata diakui memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup (*Quality of Life*), akan tetapi topik ini masih menjadi perdebatan dalam berbagai bidang keilmuan. Studi tentang dampak menjelaskan persetujuan penduduk tentang dampak pembangunan, sedangkan studi tentang kualitas hidup (*Quality Of Life*) lebih menekankan pada tingkat kepuasan mereka terhadap kehidupannya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa belum tentu persetujuan penduduk tentang dampak mengindikasikan kepuasan hidup penduduk terhadap lingkungannya.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan QOL sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian mereka. Sedangkan Kim (2002) mendefinisikan QOL sebagai berikut “*Quality of life is a degree of well-being felt by an individual or a group of people*”. Singkatnya, QOL diartikan sebagai kepuasan individu terhadap seluruh dimensi kehidupannya.

Tingkat kualitas hidup (*Quality Of Life*) penduduk sangat penting untuk menjaga kesinambungan destinasi pariwisata itu sendiri. Penduduk yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih

baik, serta kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk dengan kualitas hidupnya yang lebih rendah. Dengan kualitas tersebut maka dapat diharapkan penduduk menjadi lebih kreatif untuk menciptakan peluang usaha yang bermuara pada rendahnya tingkat pengangguran. Susniene dan Jurkauskas (2009) menyatakan bahwa sampai saat ini tidak ada konsep kualitas hidup tunggal yang dinyatakan dan diterima secara universal, oleh sebab konsep kualitas hidup didiskusikan pada berbagai ranah keilmuan. Pada bidang sosiologi kualitas hidup diartikan sebagai pemahaman subyektif dari kepemilikan (*wellbeing*). Pada bidang ekonomi, kualitas hidup diartikan sebagai standar kehidupan (*standard of living*), sedangkan pada bidang farmasi dan kedokteran, kualitas hidup adalah rasio antara waktu sehat dan sakit dengan berbagai faktor yang mempengaruhi gaya hidup sehat. Faktor sehat seringkali dianggap prioritas untuk menentukan kualitas hidup.

Kota Batu merupakan salah satu Kota yang ada di Jawa Timur. Kota ini sangat terkenal dengan potensi wisatanya. Arah kebijakan kawasan pariwisata di Kota Batu yaitu mengembangkan kawasan prioritas yang memiliki objek wisata yang pengembangannya diharapkan akan berdampak positif bagi kawasan-kawasan lainnya (RTRW Kota Batu 2010-2030). Kota Batu memiliki wisata-wisata unggulan yang mampu menarik kunjungan wisatawan antara lain Jatim Park 1 dan 2, Kusuma Agro, BNS (*Batu Night Spektakuler*), Eco Green Park, Museum Angkut, Selecta, Batu Wonderland Waterpark dan lain sebagainya. Salah satu wisata buatan yang mampu menarik kunjungan wisatawan tertinggi adalah Jatim Park 1 dan Jatim Park 2 yaitu mampu menarik pergerakan kunjungan wisatawan sebesar 106.316 jiwa setiap tahunnya. Jatim Park 1 diresmikan pada tahun 2002 sedangkan Jatim Park 2 diresmikan pada tahun 2012. Dimana Jatim Park 2 tersebut berada di Kelurahan Temas. Kelurahan Temas merupakan salah satu lokasi wisata di Kota Batu Jatim Park 2 dan Batu Wonderland Waterpark maupun objek wisata religi, wisata adat, wisata seni tradisional, wisata education yaitu WEAT LEANE dan Kampung Wisata. Meskipun banyak objek wisata baik yang dikelola langsung oleh pemerintah maupun penduduk di Kelurahan Temas namun keberadaan fungsi pariwisata belum begitu dirasakan oleh penduduk sekitar. Keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas juga belum mampu memberikan peluang pekerjaan dan usaha yang ditandai dengan banyaknya penduduk Kelurahan Temas yang tidak memiliki lapangan pekerjaan yaitu sebesar 4658 jiwa atau sebesar 29,80 % (Profil Kelurahan, 2016).

Adanya pembangunan Jatim Park 2 sudah mulai menimbulkan gangguan terhadap aktivitas penduduk di Kelurahan Temas dikarenakan adanya peningkatan jumlah



pengunjung yang menyebabkan kemacetan lalu lintas disepanjang jalur menuju lokasi wisata, menimbulkan kebisingan sebagai akibat dari banyaknya kendaraan dan juga rombongan yang berlalu lalang disepanjang kawasan wisata serta terjadinya kemacetan yang terjadi membuat penduduk Kelurahan Temas kurang leluasa untuk keluar-masuk wilayah rumah tempat tinggal mereka sendiri (Anggreini, 2014).

Pada Tahun 2009, Kelurahan Temas mendapatkan dana hibah dari Bank Dunia sejumlah satu milyar yang difungsikan untuk pemberdayaan masyarakat melalui ide dan gagasan tentang Kampung Wisata Tani. Kampung Wisata Tani ini diresmikan pada tahun 2013. Kampung Wisata Tani tersebut merupakan wisata edukasi yang terletak pada lahan seluas 3000 meter persegi yang tertanam berbagai macam sayuran organik. Harapannya, keberadaan kampung wisata tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dapat dijual sebagai pangsa pasar pariwisata.

Namun pada kenyataannya, Hanya 8 orang saja yang ikut dalam pengelolaan Kampung Wisata Tani. Selain itu juga terlihat bahwa Kampung Wisata Tani pada saat ini tidak berjalan secara efektif ditandai dengan kondisinya yang mulai tidak terawat dan terbengkalai. Menurut Ichan Effendi sebagai Ketua Pengelola KWT memilih untuk membenahi fasilitas terlebih dahulu, seperti jalan untuk akses menuju Kampung Wisata Tani (Malangtimes.com, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh *Quality of Life and Tourism Effect* penduduk di Kelurahan Temas terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi permasalahan *Quality of Life and Tourism Effect* penduduk di Kelurahan Temas.

1. Pembangunan pariwisata akan sulit terwujud ketika penduduk setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka (Wicaksono, 2011). Kualitas hidup penduduk di Kelurahan Temas akan terpengaruh sebagai konsekuensi dari pembangunan destinasi pariwisata (Jurawski 1994 dalam Abdillah 2015). 100 % penduduk Kelurahan Temas sama sekali tidak ada yang terlibat dalam pengambilan keputusan pariwisata, artinya masyarakat disana hanya berperan sebagai objek atau penonton yang tidak berperan/ tidak dilibatkan atas pengelolaan pariwisata di lingkungan tempat tinggalnya (Survei Primer).
2. Hubungan antara ekonomi kepariwisataan dengan ekonomi penduduk bila daerah dibangun tempat-tempat wisata maka secara tidak langsung penduduk sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi, karena dapat membuka dan menarik

lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut (Boediono 1981:9 dalam Lutfi 2013). Meskipun Kelurahan Temas mempunyai salah satu pariwisata buatan unggulan Kota Batu, namun pada kenyataannya sebesar 95,1 % penduduk di Kelurahan Temas tidak bekerja pada sektor pariwisata (Survei Primer). Selain itu berdasarkan distribusi mata pencaharian, angka pengangguran atau belum bekerja menjadi mata pencaharian tertinggi yaitu sebesar 29,80 % (Profil Kelurahan Temas, 2016).

3. Pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan campur tangan penduduk sekitar sering menyebabkan rasa terpinggirkan diantara masyarakat setempat sehingga dapat menimbulkan konflik antara penduduk di Kelurahan Temas dengan kalangan investor pariwisata dan pemerintah (Santoso, 2013). Sesuai perjanjian kontrak bahwa investor Jatipark akan menyediakan 5 % lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat, namun pada kenyataannya sama sekali tidak ada penduduk setempat yang bekerja di Jatipark 2 Kelurahan Temas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah persepsi penduduk di Kelurahan Temas terhadap *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect*?
2. Faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam terbentuknya faktor *Quality of Life (QOL)* penduduk di Kelurahan Temas?
3. Bagaimanakah pengaruh persepsi penduduk di Kelurahan Temas tentang *Quality of Life (QOL)*, dan Karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal di Kelurahan Temas?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui peringkat TQOL melalui penilaian *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect* penduduk di Kelurahan Temas.
2. Mengetahui komponen *Quality of Life (QOL)* yang paling berpengaruh dalam terbentuknya faktor-faktor QOL penduduk di Kelurahan Temas.
3. Mengetahui pengaruh persepsi penduduk di Kelurahan Temas tentang Faktor QOL dan Karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal.



1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi akademisi

Studi ini dapat dijadikan sebagai modal menerapkan ilmu pengetahuan tentang ilmu pariwisata terkait hubungan dampak pariwisata dengan kualitas hidup manusia. Selain itu manfaat lain bagi akademisi lainnya yaitu sebagai modal mengembangkan teori, baik membandingkan, mengkaji, menganalisis, maupun menerapkan teori untuk menyelesaikan penelitian.

2. Bagi pemerintah

Studi ini dapat menjadi informasi terutama bagi pemerintah Kota Batu mengenai hal-hal perkembangan pariwisata dan bagaimana pengaruhnya terhadap *Quality of Life* penduduk di Kota Batu. Selain itu juga dapat dijadikan bahan masukan maupun pertimbangan dalam perencanaan pengembangan pariwisata kedepannya untuk lebih mempertimbangkan bagaimana masyarakat bisa ikut berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kelurahan Temas merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Batu Kota Batu dengan titik koordinat 7.8827° S, 112.5394° E. Luas wilayah di Kelurahan Temas adalah 323 Ha dimana lahan seluas ±198 Ha merupakan daerah permukiman masyarakat dan sisanya adalah lahan kering serta areal persawahan. Kelurahan Temas terdiri dari 8 RW dengan perbatasan wilayah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Pandanrejo

Sebelah Selatan : Desa Oro-oro Ombo

Sebelah Timur : Desa Torongrejo

Sebelah Barat : Kelurahan Sisir



1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi digunakan untuk memberi batasan materi agar terfokus dan dapat menjawab semua masalah penelitian yang telah ditentukan. Adapun materi yang akan dibahas yaitu:

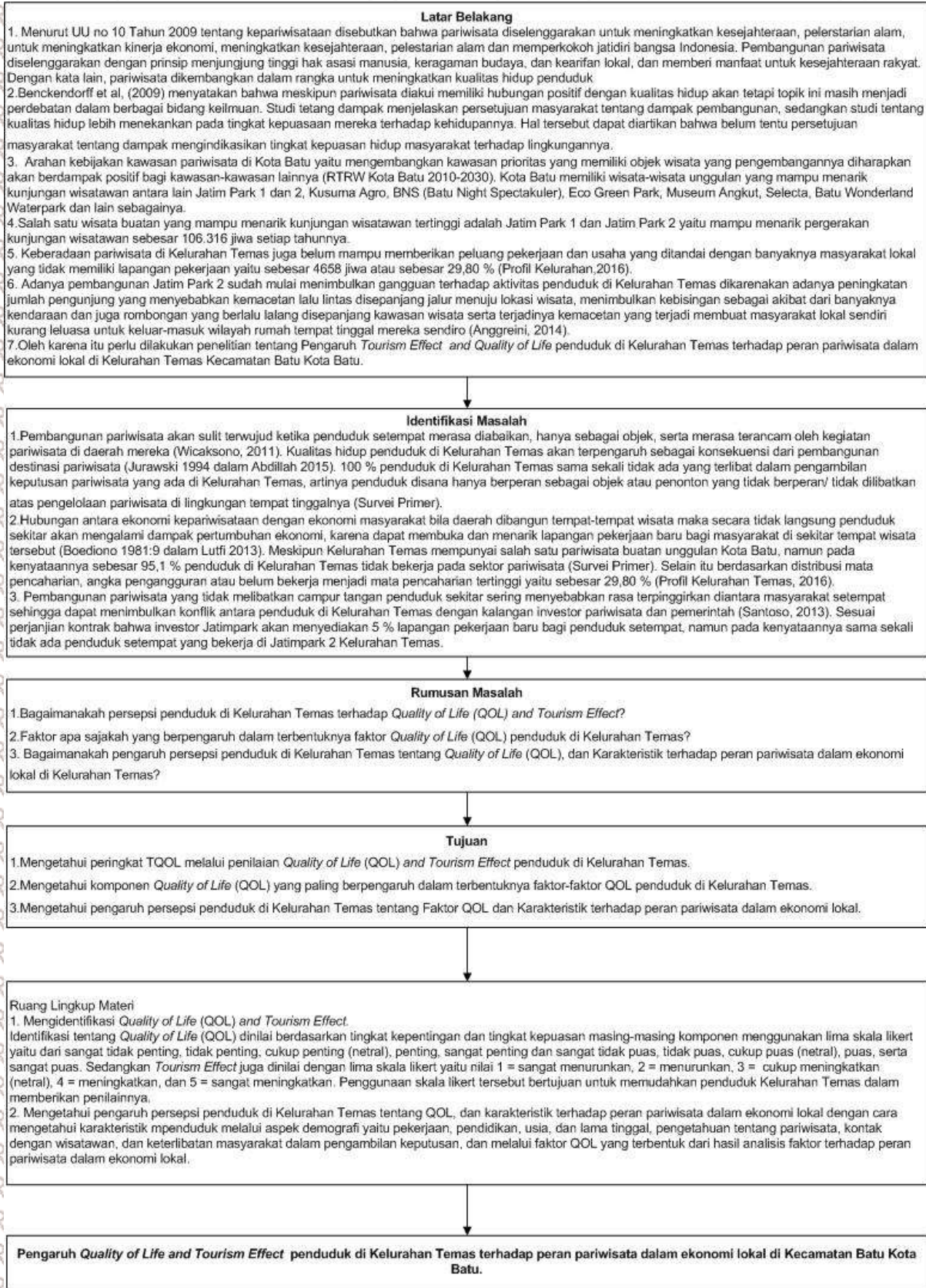
1. Mengidentifikasi *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect*

Identifikasi tentang *Quality of Life (QOL)* dinilai berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan masing-masing komponen menggunakan lima skala likert yaitu dari sangat tidak penting, tidak penting, cukup penting (netral), penting, sangat penting dan sangat tidak puas, tidak puas, cukup puas (netral), puas, serta sangat puas. Sedangkan *Tourism Effect* juga dinilai dengan lima skala likert yaitu nilai 1 = sangat menurunkan, 2 = menurunkan, 3 = cukup meningkatkan (netral), 4 = meningkatkan, dan 5 = sangat meningkatkan. Penggunaan skala likert tersebut bertujuan untuk memudahkan penduduk dalam memberikan penilaiannya.

2. Mengetahui pengaruh persepsi penduduk di Kelurahan Temas tentang QOL, dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal dengan cara mengetahui karakteristik penduduk melalui aspek demografi yaitu pekerjaan, pendidikan, usia, dan lama tinggal, pengetahuan tentang pariwisata, kontak dengan wisatawan, dan keterlibatan penduduk dalam pengambilan keputusan, dan melalui faktor QOL yang terbentuk dari hasil analisis faktor terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Kerangka pemikiran ini dapat memberikan gambaran langkah-langkah studi secara sistematis supaya proses studi menjadi lebih terarah. Kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam penelitian ini berisi latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup wilayah dan materi, manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ulasan berbagai teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian, diantaranya pengertian teori tentang pariwisata, pengertian dampak pariwisata dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas hidup penduduk, serta kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian berisi mengenai cara-cara yang digunakan dalam penelitian, meliputi diagram alir penelitian, kerangka analisis, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survei.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dalam penelitian, diantaranya gambaran umum, karakteristik penduduk, hasil analisis TQOL, analisis faktor dan analisis regresi logistik ordinal.

BAB V PENUTUP

Bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran dari yang telah dilakukan dan disertai juga saran-saran penggunaan hasil studi serta perlu tidaknya studi lanjutan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect* penduduk di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Quality of Life (QOL)*

Benckendorff et al, (2009) menyatakan bahwa meskipun pariwisata diakui memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup akan tetapi topik ini masih menjadi perdebatan dalam berbagai bidang keilmuan. Studi tentang dampak menjelaskan persetujuan masyarakat tentang dampak pembangunan, sedangkan studi tentang kualitas hidup lebih menekankan pada tingkat kepuasan mereka terhadap kehidupannya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa belum tentu persetujuan masyarakat tentang dampak mengindikasikan tingkat kepuasan hidup masyarakat terhadap lingkungannya.

Perbedaan antara penelitian tentang dampak pariwisata dan kualitas hidup adalah dampak berfokus pada cara orang memandang bagaimana pengaruh pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat dan lingkungan. Sedangkan penelitian tentang *Quality of Life* biasanya berkaitan dengan cara dampak pariwisata tersebut mempengaruhi tingkat kepuasan individu baik kehidupan keluarga termasuk kepuasan terhadap masyarakat, dan kepuasan terhadap lingkungan (Allen, 1990). Penelitian tentang dampak pariwisata lebih sering berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh pariwisata dan tingkat dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata itu sendiri. Kemudian jika di hubungkan kaitannya, ada koneksi hubungan antara pariwisata dan tingkat kepuasan hidup.

Susniene dan Jurkauskas (2009) dalam Abdillah (2015) menyatakan bahwa sampai saat ini tidak ada konsep kualitas hidup tunggal yang dinyatakan dan diterima secara universal, oleh sebab konsep kualitas hidup didiskusikan pada berbagai ranah keilmuan. Pada bidang sosiologi kualitas hidup diartikan sebagai pemahaman subjektif dari kepemilikan (*well-being*). Pada bidang ekonomi, kualitas hidup diartikan sebagai standar kehidupan (*standard of living*), sedangkan pada bidang farmasi dan kedokteran, kualitas hidup adalah rasio antara waktu sehat dan sakit dengan berbagai faktor yang mempengaruhi gaya hidup sehat.

Mendefinisikan kualitas hidup tergolong sulit karena merupakan pengalaman subjektif tergantung pada persepsi dan perasaan individu. Ada lebih dari 100 definisi dan model QOL, meskipun ada kesepakatan dalam beberapa tahun terakhir bahwa itu adalah

multidimensi dan membangun interaktif meliputi banyak aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan (Schalock 1996). QOL mengacu kepuasan seseorang dengan kehidupan dan perasaan kepuasan atau pemenuhan dengan pengalaman seseorang di dunia. Ini adalah bagaimana orang melihat, atau apa yang mereka rasakan tentang kehidupan mereka, situasi dan kondisi yang sama dapat dirasakan berbeda oleh orang yang berbeda. Oleh karena itu, banyak peneliti merasa kualitas hidup yang terbaik adalah dipelajari melalui perspektif individu (Taylor dan Bogdan 1990).

Kualitas hidup dapat dipandang dalam konteks objektif atau subjektif. Kualitas hidup dalam konteks objektif seringkali dipandang secara makro dengan menggunakan alat ukur umum dan merupakan konsensus yang disepakati oleh banyak negara di dunia. Morris dan Alpin (1982) dalam Abdillah (2015) misalnya mengemukakan *konsep Physical Quality of Life Index* (PQLI) atau Indeks Kualitas Hidup Fisik. Ukuran ini memberi gambaran sesuatu yang sudah dicapai dalam pembangunan dan pemerataan pembangunan. Ada tiga unsur yang tercakup dalam indeks tersebut yakni: angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka melek huruf.

Pada studi yang lain Liu dan Var (1986) menyatakan bahwa masyarakat menyadari bahwa pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi secara signifikan tetapi mereka enggan untuk menerima perubahan lingkungan dan sosial akibat pariwisata. Oleh sebab itu keuntungan ekonomi yang secara tradisional diasosiasikan dengan pembangunan pariwisata harus diperbandingkan dengan efek sosial yang harus ditanggung akibat pembangunan pariwisata tersebut.

Kualitas hidup merupakan tingkat kesejahteraan seorang individu atau sekelompok orang (Delibasic et al, 2008) dalam Arif (2011). Kualitas hidup telah didefinisikan oleh World Organisasi Kesehatan (WHO) sebagai persepsi “individu” berdasarkan posisinya dalam kehidupan dengan konteks budaya dan nilai sistem dimana mereka tinggal yang berkaitan dengan tujuan mereka, harapan, standar dan kekhawatiran (Skevin, Lotfy, & O’Connel, 2004). Veenhoven (2005) mengklaim bahwa “*Quality of Life*” dapat diukur dengan seberapa orang lama dan hidup bahagia. Untuk mengetahui tingkat QOL masyarakat lokal di Kawasan Wisata Gili Trawangan (Abdurrahman, 2017) menggunakan 4 variabel yang digunakan dalam penelitian berdasarkan Kim (2002) yaitu *material well-being* (pajak, biaya hidup, harga kebutuhan pokok, harga lahan, pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, kesempatan kerja, peluang bisnis baru), *community well-being* (kehidupan sosial, pelayanan umum, fasilitas umum, peningkatan kesejahteraan masyarakat), *emotional well-being* (waktu luang, kualitas waktu luang, keamanan dan kenyamanan



dalam beribadah, kepuasan/apresiasi terhadap budaya lokal) dan *health and safety well-being* (kesehatan, kualitas air bersih, kualitas udara, kebersihan lingkungan, perilaku *alcoholism*, keamanan di lingkungan tempat tinggal, kenyamanan di lingkungan tempat tinggal).

Secara historis, upaya awal untuk mengukur kualitas hidup berasal dari gerakan indikator sosial. Menurut Argly & Lu (1990) kualitas hidup dapat diukur dengan kesejahteraan, kepuasan hidup yang terdiri dari kebahagiaan dan sehat. Greyling (2013) dalam penelitiannya tentang “*a composite index of quality of life for the Gauteng city-region*” menyatakan bahwa kualitas hidup terbagi menjadi 3 dimensi yaitu dimensi kualitas hidup, dimensi karakteristik demografi, dan dimensi lingkungan. Dimensi kualitas hidup dalam kehidupan manusia meliputi tempat tinggal, pendapatan, pekerjaan, keterlibatan masyarakat, pendidikan, keterlibatan sipil dan pemerintahan yang baik, kesehatan, rasa puas terhadap kehidupan, keamanan, budaya, keseimbangan kehidupan kerja.

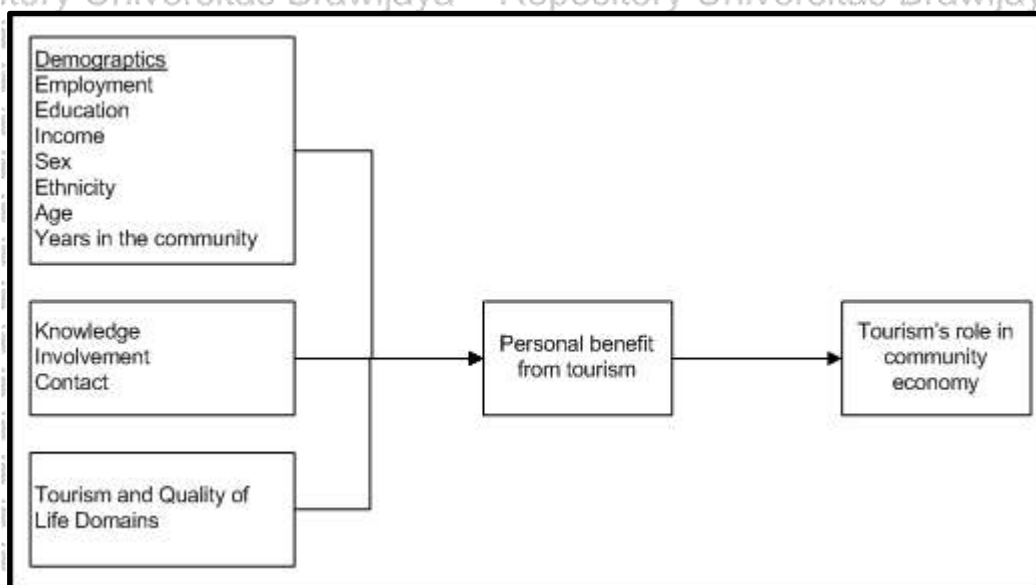
Selain itu menurut abdillah *et al* (2015) tingkat kualitas hidup masyarakat sangat penting untuk menjaga kesinambungan destinasi wisata itu sendiri. Faktor keamanan misalnya, jika wisatawan dapat menikmati kenyamanan seperti yang diharapkan, maka pada waktu yang akan datang wisatawan akan berkunjung kembali. Faktor keamanan sangat berhubungan dengan tingkat kualitas hidup masyarakat setempat. Masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih baik serta kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang kualitas hidupnya lebih rendah. Dengan kualitas tersebut maka dapat diharapkan masyarakat menjadi kreatif untuk menciptakan peluang-peluang usaha yang bermuara pada rendahnya tingkat pengangguran.

Beberapa peneliti telah mengembangkan dimain atau dimensi kualitas hidup secara luas mencakup banyak aspek kehidupan individu (Schalock 1996,pp. 126-127 dalam Andereck K.L, dan Nyaupane G.P, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. *Emotional and psychological well being* (keamanan, spiritualitas, kebahagiaan, kebebasan, konsep diri, kepuasan)
- b. *Interpersonal and social relationships* (keintiman, kasih sayang, keluarga, interaksi, persahabatan, dukungan)
- c. *Material well being* (tenaga kerja dan ekonomi, keuangan, keamanan, makanan, pekerjaan, harta benda, status sosial ekonomi, tempat tinggal)

- d. *Personal development* (kompetensi, pendidikan, keterampilan, pemenuhan, kompetensi pribadi, tujuan kegiatan, kemajuan)
- e. *Physical well being* (kesehatan dan rekreasi / olahraga, gizi, rekreasi, mobilitas, perawatan kesehatan, asuransi kesehatan, rekreasi, kegiatan kehidupan sehari-hari)
- f. *Self determination, individual control and decisions* (otonomi, pilihan, keputusan pribadi kontrol diri arah, tujuan/nilai-nilai pribadi)
- g. *Social inclusion, dignity, and worth* (Penyertaan sosial, martabat, dan layak — penerimaan, status, mendukung, lingkungan kerja, komunitas kegiatan, peran, relawan kegiatan, perumahan lingkungan hidup)
- h. *Rights, including privacy* (Privasi, pemungutan suara, akses, proses, kepemilikan, tanggung jawab sipil)

Ada banyak cara dimana pariwisata dapat mempengaruhi persepsi masing-masing individu tentang *Quality of Life*. Ketika kualitas hidup meningkat, maka dapat dilihat melalui pengembangan pariwisata seperti adanya festival, banyaknya restoran, atraksi wisata, dan adanya kesempatan atau peluang melakukan rekreasi. Peningkatan QOL ini juga bisa dilihat dari meningkatnya standar hidup masing-masing individu seperti lapangan kerja dan peningkatan penerimaan pajak yang pada akhirnya akan membawa efek pada pelayanan masyarakat, misalnya menyebabkan kepadatan lalu lintas, parkir, angka kejahatan, peningkatan biaya hidup, gesekan antara wisatawan dan penduduk, serta perubahan dalam cara hidup masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hidupnya (Andereck K.L, dan Nyaupane G.P , 2010). Dan pada akhirnya, manfaat atau keuntungan pribadi yang diperoleh dan dirasakan masyarakat lokal dari pariwisata mempengaruhi bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Berikut merupakan konsep model pengaruh tentang karakteristik masyarakat lokal yang dinilai melalui demografi, pengetahuan tentang pariwisata, kontak dengan wisatawan, keterlibatan penduduk dalam pariwisata, dan QOL.



Gambar 2.1 Konsep model keuntungan pribadi dari pariwisata (Mediator) terhadap persepsi masyarakat tentang peran pariwisata dalam ekonomi lokal

Sumber :Andereck K.L, dan Nyaupane G.P , 2010

2.2 Hubungan Pariwisata dan QOL

Pengertian pariwisata menurut UU No-10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan yaitu pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta memstimulasi sektor produktivitas lainnya. Selain itu juga disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta agar masyarakat mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Sobari dalam Anindita, 2015, yaitu:

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang mejadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.

3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.

4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Wahab (1992) memandang “pariwisata sebagai suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antar negara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Didalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu didaerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, walaupun pada perkembangan selanjutnya batasan memperoleh penghasilan menjadi kabur”

Menurut Murphy (dalam Pitana, 2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Dari beberapa pengertian terkait pariwisata diatas, terdapat beberapa aspek yang menjadi titik tolak pandangan masing-masing ahli dalam mendefinisikan pengertian pariwisata. Ada kesamaan yang dapat ditangkap dari definisi-definisi tersebut, yakni keterkaitan antar berbagai elemen (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) sepanjang perjalanan tersebut tidak meninggalkan tempat kediamannya sehari-hari menuju tempat lain untuk tinggal sementara waktu, dan bukan untuk mencari nafkah.

Pariwisata muncul dan berdampak dalam berbagai macam aspek seperti sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan (Godfrey & Clarke dalam Aref, 2011). Pariwisata sudah menjadi sumber perubahan social-ekonomi bagi banyak negara berkembang. Berdasarkan pada *World Tourism Organization* (2009), pariwisata merupakan industri dengan tingkat perkembangan tercepat di dunia dan sebagai mesin penggerak pertumbuhan. Pertumbuhan pariwisata di suatu DTW akan memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan seperti penyedia lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, baik bagi negara tuan rumah maupun bagi negara *tourist* atau wisatawan (Delibasic *et al.* dalam Aref, 2011). Namun di sisi lain, pariwisata juga merupakan sebuah industri yang memberi banyak dampak terhadap lingkungan dan sosial, salah satunya adalah dampak pariwisata terhadap QOL (Uysal, 2002; Kim, 2002; dan Aref, 2011).



Konsep QOL sebenarnya sudah banyak disampaikan dan dibahas secara implisit dalam banyak literature akademik tentang dampak pariwisata (Aref, 2011). Constanta (2009) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata di suatu DTW dapat meningkatkan QOL masyarakat lokal disekitar kegiatan pariwisata tersebut yang tercermin dalam banyak bentuk seperti: waktu luang, relaksasi, rekreasi, pengelolaan lingkungan, peningkatan akses kesehatan, fasilitas umum, peningkatan ilmu pengetahuan, dll.

2.3 Pengertian Penduduk

Penduduk adalah orang dalam matryanya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah tertentu. Penduduk adalah orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu, menetpa dalam suatu wilayah, tumbuh dan berkembang dalam wilayah tertentu pula. Selain itu, penduduk juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan salingberinteraksi satu sama lain secara terus menerus/kontinu. Penduduk didefinisikan menjadi dua:

1. Orang yang tinggal di daerah tersebut
2. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di situ. Misalkan bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.

Dalam istilah sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Konsep penduduk menurut Badan Kependudukan dan Catatan sipil: penduduk adalah orang yang mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan atau mempunyai KK (Kartu Keluarga). Penduduk adalah mereka, sekelompok orang yang tinggal atau menetap dalam sebuah wilayah atau daerah negara. sedangkan yang bukan penduduk, adalah mereka yang tinggal dalam sebuah negara tapi tidak ingin tinggal di negara tersebut atau hanya sementara. Dalam pengertian sederhana, penduduk adalah kelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu.

2.4 Teknik Analisis

Analisis yang digunakan untuk mengetahui Quality of Life (QOL) masyarakat lokal di Wisata Buatan Kota Batu adalah sebagai berikut.

2.4.1 Validitas dan Realibilitas

Sebelum melakukan analisis faktor dibutuhkan suatu uji kelayakan suatu hasil survey dengan uji validitas dan realiabilitas. Pengertian dari Validitas antara lain menurut beberapa ahli adalah:

1. Menurut Gronlund dan Linn (1990) menyebutkan bahwa validitas adalah ketepatan interpretasi yang dibuat dari hasil pengukuran atau evaluasi.
2. Lain lagi menurut Arikunto (1995) validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur.
3. Sedangkan Sukadji (2000) mengambil pengertian bahwa validitas adalah derajat yang menyatakan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur.
4. Azwar (2000) menyebutkan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya.

Dari pengertian beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang diukur. Kegunaan validitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa reevan/sesuai dengan tujuan diadankannya pengukuran tersebut.

Sedangkan pengertian Reliabilitas menurut para ahli adalah:

1. Menurut Gronlund dan Linn (1990) Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran
2. Sedangkan menurut Sukadji (2000) Reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai keofisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitasnya juga tinggi
3. Anastasia dan Susana (1997) menyebutkan bahwa Reliabilitas adalah suatu yang merujuk oada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dibawah kondisi pengujian yang berbeda.
4. Lain halnya dengan Sugiono (2005) dalam Suharto (2009) yang menyebtkan bahwa Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur itu dilakukan secara berulang.
5. Menurut Suryabrata (2004) Reliabilitas adlah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Reliabilitas data adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.



Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Kegunaan dari reliabilitas data adalah mengetahui atau menunjukkan keajekan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

Sesederhananya uji reliabilitas ini berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Banyak rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu rumus Spearman Brown.

Sugiyono (2007) menjelaskan antara penelitian yang valid dan reliable dengan instrumen yang valid dan reliable yaitu penelitian yang valid artinya apabila terjadi kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

2.4.2 Analisis *Tourism and Quality of Life* (TQOL)

Analisis TQOL merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kualitas hidup masyarakat yang dinilai dari tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang dikaitkan dengan pengaruh pariwisata yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dimana penilaian ini bersifat subjektif dimana seseorang menilai berdasarkan selera atau perasaan seseorang dalam memandang dan menilai keberadaan pariwisata yang mempengaruhi kualitas hidupnya. Adapun perhitungan skor TQOL ini diadopsi dari metode Brown Raphael, Renwick (1998) yaitu menilai QOL melalui tingkat kepentingan, tingkat kepuasan, dan *Tourism Effect* sehingga dapat diperoleh peringkat komponen TQOL masyarakat lokal.

2.4.3 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah salah satu teknik statistika yang dapat digunakan untuk memberikan deskripsi yang relatif sederhana melalui reduksi jumlah peubah yang disebut faktor. Analisis faktor adalah prosedur untuk mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk satu kerumunan faktor. Prinsip dasar dalam analisis faktor adalah menyederhanakan deskripsi tentang data dengan mengurangi jumlah variabel/ dimensi.

A. Tujuan Analisis Faktor

Tujuan utama analisis faktor adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan. Faktor yang terbentuk merupakan besaran acak (random quantities) yang sebelumnya tidak dapat diamati atau diukur atau ditentukan secara langsung. Selain tujuan utama tersebut, terdapat tujuan lainnya adalah:

1. Untuk mereduksi sejumlah variabel asal yang jumlahnya banyak menjadi sejumlah variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel asal, dan variabel baru tersebut dinamakan faktor atau variabel laten atau konstruk atau variabel bentukan.
2. Untuk mengidentifikasi adanya hubungan antarvariabel penyusun faktor atau dimensi dengan faktor yang terbentuk, dengan menggunakan pengujian koefisien korelasi antar faktor dengan komponen pembentuknya. Analisis faktor ini disebut analisis faktor konfirmatori.
3. Untuk menguji valisitas dan reliabilitas instrumen dengan analisis faktor konfirmatori.
4. Validasi data untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut dapat digeneralisasi ke dalam populasinya, sehingga setelah terbentuk faktor, maka peneliti sudah mempunyai suatu hipotesis baru berdasarkan hasil analisis tersebut.

B. Perbedaan Analisis Faktor Eksploratori (EFA) dan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Analisis faktor pada dasarnya dapat dibedakan secara nyata menjadi dua macam yaitu:

1. *Exploratory factor analysis* (EFA)

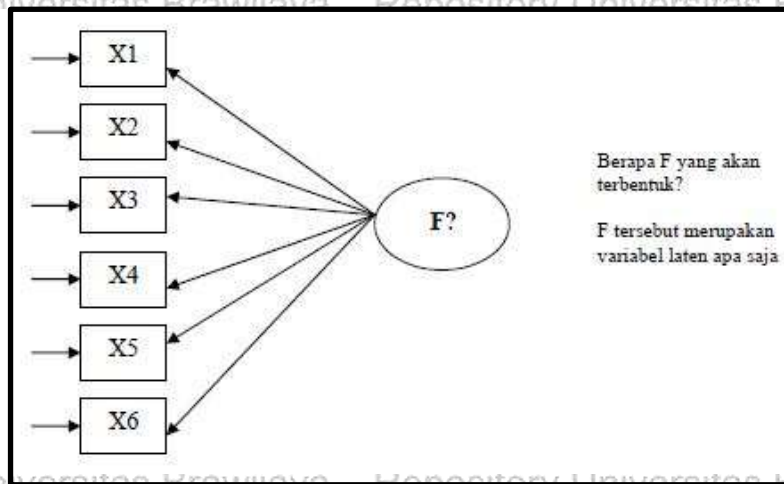
Analisis faktor eksploratori yaitu suatu teknik analisis faktor di mana beberapa faktor yang akan terbentuk berupa variabel laten yang belum dapat ditentukan sebelum analisis dilakukan. Pada prinsipnya analisis faktor eksploratori di mana terbentuknya faktor-faktor atau variabel laten baru adalah bersifat acak, yang selanjutnya dapat diinterpretasi sesuai dengan faktor atau komponen atau konstruk yang terbentuk.

Analisis faktor eksploratori persis sama dengan analisis komponen utama (PCA).

Dalam analisis faktor eksploratori di mana peneliti tidak atau belum mempunyai pengetahuan atau teori atau suatu hipotesis yang menyusun struktur faktor-faktornya yang akan dibentuk atau yang terbentuk, sehingga dengan demikian pada analisis faktor eksploratori merupakan teknik untuk membantu membangun teori baru.

Analisis faktor eksploratori merupakan suatu teknik untuk mereduksi data dari variabel asal atau variabel awal menjadi variabel baru atau faktor yang jumlahnya

lebih kecil dari pada variabel awal. Proses analisis tersebut mencoba untuk menemukan hubungan antarvariabel baru atau faktor yang terbentuk yang saling independen sesamanya, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel laten atau faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal yang bebas atau tidak berkorelasi sesamanya. Jadi antar faktor yang terbentuk tidak berkorelasi sesamanya. Berikut merupakan ilustrasi bagaimana faktor terbentuk dari beberapa variabel.



Gambar 2.2 Skema Analisis Eksploratori Faktor (Munir 2005)

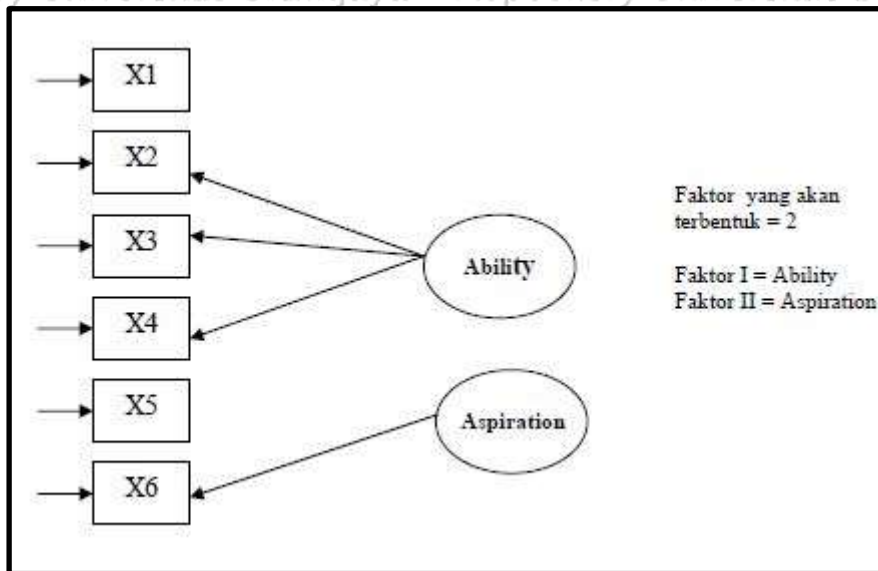
Dalam gambar tersebut terdapat 6 enam variabel manifest, dan dari 6 variabel tersebut akan membentuk beberapa faktor (F) dan faktor tersebut merupakan variabel laten.

2. *Confirmatory Factor Analysis (Analisis Faktor Konfirmatori)*

Analisis faktor konfirmatori yaitu suatu teknik analisis faktor di mana secara apriori berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dipahami atau ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya. Pembentukan faktor konfirmatori (CFA) secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya untuk mendapatkan variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel, yang merupakan variabel teramati atau *observer variable*.

Pada dasarnya tujuan analisis faktor konfirmatori adalah pertama untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi.

Tujuan kedua untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen atau kuesioner untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel dengan analisis faktor konfirmatori.



Gambar 2.3 Skema Analisis Konfirmatori Faktor (Munir 2005)

Pada penelitian ini analisis faktor yang akan digunakan yaitu analisis eksploratori faktor untuk mengetahui faktor laten baru yang terbentuk dari hasil eksplorasi.

2.4.4 Analisis Regresi Logistik

Penjelasan regresi logistik merupakan bagian dari model - model statistika yang disebut model linear yang digeneralisasi. Dilihat dari variabel bebasnya regresi logistik terbagi menjadi dua yaitu regresi logistik sederhana (hanya memiliki satu variabel bebas) dan regresi logistik berganda (memiliki lebih dari satu variabel bebas) sedangkan jika dilihat dari variabel responnya, regresi logistik dibedakan menjadi dua yaitu regresi logistik biner (variabel responnya dichotomous atau hanya memiliki dua kategori) dan regresi logistik multinomial (variabel responnya memiliki lebih dari dua kategori atau polytomous). Regresi logistik hanya memiliki satu variabel respon yaitu variabel respon kategori sedangkan variabel kontinu tidak digunakan sebagai variabel respon.

Regresi logistik sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya saja variabel-variabel terikatnya merupakan variabel dummy (0 dan 1). Contohnya pengaruh beberapa rasio perjalanan kereta terhadap keterlambatan perjalanan kereta api. Maka variabel terikatnya adalah 0 jika terlambat dan 1 jika tidak terlambat (tepat). Pada regresi logistik tidak diperlukan asumsi normalitas meskipun screening dan outlier dapat dilakukan.

Asumsi-asumsi regresi logistik menurut (Garson, 2008)

- a. Regresi logistik tidak mengasumsikan suatu hubungan yang linear antara variabel respon dengan variabel prediktornya tetapi mengasumsikan hubungan yang linear antara log odds dari variabel responnya dengan variabel prediktornya.
- b. Variabel responnya tidak harus berdistribusi normal (tetapi diasumsikan distribusinya berada dalam keluarga distribusi eksponensial, seperti normal, poisson, binomial, gamma).
- c. Variabel responnya tidak harus homoskedastis untuk setiap kategori dari variabel prediktornya yaitu tidak ada homogenitas asumsi variansi (variansi tidak harus sama dalam kategori)
- d. Galatnya tidak diasumsikan berdistribusi normal
- e. Regresi logistik tidak mengharuskan bahwa semua variabel prediktornya merupakan data interval
- f. Penambahan atau pengurangan alternatif variabel tidak mempengaruhi odds yang diasosiasikan
- g. Tidak adanya multikolinearitas
- h. Tidak ada outlier seperti dalam regresi linear
- i. Galat diasumsikan saling bebas
- j. Galat yang rendah dalam variabel bebasnya
- k. Pengkodean berarti (meaningful coding). Koefisien -koefisien logistik akan sulit diinterpretasikan jika kodenya tidak berarti

A. Regresi Logistik Ordinal

Regresi logistik ordinal adalah perluasan dari regresi logistik biner dimana regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode statistika untuk menganalisis data dengan variabel respon merupakan skala ordinal yang terdiri dari tiga kategori atau lebih dan variabel prediktor merupakan covariate (jika menggunakan skala interval atau rasio) atau bisa merupakan faktor (jika menggunakan skala nominal atau ordinal).

1. Model Logit Kumulatif

Model yang dapat dipakai untuk regresi logistik ordinal adalah model logit. Model logit tersebut adalah model logit kumulatif, pada model ini terdapat sifat ordinal dari respon Y yang dituangkan dalam peluang kumulatif sehingga model logit kumulatif merupakan model yang didapatkan dengan cara membandingkan peluang kumulatif yaitu peluang kurang dari atau sama dengan kategori respon ke- j pada p variabel prediktor yang dinyatakan dalam vektor X , $P(Y \leq j | X)$ dengan peluang lebih besar

daripada kategori respon ke- j , $P(Y > j | X)$ (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Peluang kumulatif, $P(Y \leq j | X)$ didefinisikan sebagai berikut.

$$P(Y \leq j | X) = \frac{\exp(\beta_{0j} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_{0j} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_k)} \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan $j=1,2,\dots,J$ adalah kategori respon (Agresti, 1990)

2. Metode Kemungkinan Maksimum

Tujuan digunakannya metode kemungkinan maksimum adalah untuk menjelaskan peluang pengamatan sebagai suatu fungsi dari parameter yang tidak diketahui dapat dibangun dengan suatu fungsi yang disebut likelihood function. Metode digunakan untuk memaksimalkan nilai dari fungsi tersebut digunakan metode kemungkinan maksimum (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Cara untuk menaksir parameter pada regresi logistik ordinal adalah dengan metode kemungkinan maksimum.

Kategori respon pada regresi logistik ordinal mempunyai urutan atau ordering maka model logit yang digunakan adalah model logit kumulatif. Model logit multiple respon dalam model logit adalah:

$$\text{Logit} [P(Y \leq j | X)] = \theta_j + \beta^T X, j = 1, 2, \dots, j-1 \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan bahwa θ adalah vektor parameter intersep dan $\beta^T = (\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p)$ adalah vektor parameter kemiringan atau *slope*. Jika $\theta_j < \theta_{j+1}$ maka model ini adalah model kumulatif dengan kemiringan yang sama yaitu model garis regresi berdasarkan peluang kumulatif kategori respon.

Jika $Y_j(X) = \pi_1(X) + \pi_2(X) + \dots + \pi_j(X)$ maka:

$$Y_1(X) = \pi_1(X)$$

$$Y_2(X) = \pi_1(X) + \pi_2(X)$$

$$Y_j(X) = \pi_1(X) + \pi_2(X) + \dots + \pi_j(X)$$

Jika terdapat J kategori respon maka model logistik ordinal yang terbentuk adalah:

$$\text{Logit}(Y_1) = \ln\left(\frac{Y_1}{1 - Y_1}\right) = \theta_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$\text{Logit}(Y_2) = \ln\left(\frac{Y_2}{1 - Y_2}\right) = \theta_2 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$\text{Logit}(Y_{j-1}) = \ln\left(\frac{Y_{j-1}}{1 - Y_{j-1}}\right) = \theta_{j-1} + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$Y_j(X) = \pi_1(X) + \pi_2(X) + \dots + \pi_j(X)$$

$$Y_j = \pi^1(X) + \dots + \pi_j(X) = \frac{e^{\theta_j \beta T}}{1 + e^{\theta_j \beta T}}, j = 1, 2, \dots, j-1 \dots\dots\dots(2.3)$$

Model diatas merupakan model logit kumulatif sebab odds rasio kejadian ($Y \leq j$) adalah independen pada setiap indikator kategori.

3. Fungsi Likelihood

Menurut Kim (2004) ketika lebih dari 1 observasi Y muncul pada nilai X_i adalah cukup mencatat jumlah observasi n_{ji} dan jumlah hasil “j” untuk $j = 1, 2, \dots, J$. Maka [$Y_{.i} = 1, 2, \dots, n$] adalah variabel acak yang berdistribusi multinomial independen dengan $E(Y_{.i}) = n_{ij} Y_j(X_i)$ dimana $n_{1i} + \dots + n_{ji} = 1$ sedemikian sehingga dinyatakan :

$$R_{1i} = n_{1i}$$

$$R_{2i} = n_{1i} + n_{2i}$$

$$R_{ji} = 1$$

Peluang kumulatif digunakan dalam menaksir parameter maka *likelihood* dapat ditulis sebagai perkalian $J-1$ kategori, sehingga FKP bersama dari (Y_1, Y_2, \dots, Y_n) adalah sama dengan perkalian n fungsi multinomial.

Fungsi likelihoodnya adalah:

$$L(\theta, \beta) = \prod_{i=1}^n \left\{ \left(\frac{Y_{1i}}{Y_{2i}} \right)^{R_{1i}} \left(\frac{Y_{2i} - Y_{1i}}{Y_{2i}} \right)^{R_{2i} - R_{1i}} \right\} X \left\{ \left(\frac{Y_{2i}}{Y_{3i}} \right)^{R_{2i}} \left(\frac{Y_{3i} - Y_{2i}}{Y_{3i}} \right)^{R_{3i} - R_{2i}} \right\} \dots X \left\{ \left(\frac{Y_{j-1i}}{Y_{ji}} \right)^{R_{j-1i}} \left(\frac{Y_{ji} - Y_{j-1i}}{Y_{ji}} \right)^{R_{ji} - R_{j-1i}} \right\} \dots\dots\dots(2.4)$$

4. Uji Statistik D

Deviance didasarkan pada kriteria likelihood untuk membandingkan model *current* (model tanpa peubah jelas) dengan model penuh (model dengan peubah penjelas).

Statistik uji Deviance didefinisikan dengan rumus.

$$D = -2 \sum_{i=1}^n \left(y_i \ln\left(\frac{\pi_i}{Y_i}\right) + (1 - Y_i) \ln\left(\frac{n\pi x}{L}\right) \right) \text{ dengan}$$

$$g(X_i) = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \dots + \beta_p X_{ip}, i = 1, 2, \dots, n \dots\dots\dots(2.5)$$

Statistik D akan mengikuti sebaran X^2 dengan derajat bebas n-p. Kriteria keputusan yang diambil yaitu menolak H_0 jika $D_{hitung} > X^2_{\alpha(n-p)}$ (Ryan, 1997).

5. Uji Keberartian Model

Prosedur uji perbandingan kemungkinan (ratio likelihood test) dapat digunakan untuk menguji keberartian model regresi logistik. Statistik uji $-G$ digunakan untuk menguji peranan variabel penjelas di dalam model secara bersama-sama (Hosmer & Lemeshow, 1989). Uji ini membandingkan model yang hanya dengan konstanta (model tanpa variabel prediktor) untuk melihat apakah model yang hanya dengan konstanta secara signifikan lebih baik dari model lengkap dengan rumus sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}} \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan:

Model B = model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model A = model lengkap (model dengan variabel prediktor).

Hipotesis dari persamaan diatas adalah $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ dan $H_1 : \text{minimal terdapat } \beta_p \neq 0$. Kriteria ini mengambil taraf nyata α maka H_0 ditolak jika $G > X^2_{(\alpha, v)}$ dimana v adalah banyaknya variabel prediktor.

6. Uji Keberartian Parameter Secara Parsial

Menurut Kleinbaum dan Klein (2002) Uji Wald dapat digunakan untuk menguji ketika hanya ada satu parameter yang diuji. Statistik uji Wald dihitung dengan membagi parameter yang ditaksir oleh galat baku dari parameter yang ditaksir:

$$Z = \frac{\hat{\beta}_{ki}}{SE(\hat{\beta}_{ki})}$$

$\hat{\beta}_{ki}$ adalah penaksir β_{ki} dan $SE(\hat{\beta}_{ki})$ adalah penaksir galat baku β_{ki} . Statistik uji ini berdistribusi normal dalam ukuran sampel yang besar. Kuadrat statistik uji yang berdistribusi normal ini adalah statistik chi kuadrat dengan derajat kebebasan, v sama dengan 1, yaitu:

$$Z^2 = \left(\frac{\hat{\beta}_{ki}}{SE(\hat{\beta}_{ki})} \right)^2 \dots\dots\dots(2.7)$$

Hipotesis $H_0 : \beta_{ki} = 0$ (parameter dalam model, untuk variabel prediktor ke k dengan kategori ke i tidak berarti) dan hipotesis alternatifnya $H_1 : \beta_{ki} \neq 0$ (parameter dalam

model, untuk variabel prediktor ke $-k$ dengan kategori ke $-i$ berarti). Kriteria pengujian mengambil taraf nyata α maka H_0 ditolak jika $Z^2 > X^2_{(\alpha,1)}$.

B. Interpretasi Model

Dalam model regresi linier koefisien β_1 menunjukkan perubahan nilai variabel dependen sebagai akibat perubahan satu satuan variabel independen. Hal yang sama sebenarnya juga berlaku dalam model regresi logit, tetapi secara matematis sulit diinterpretasikan.

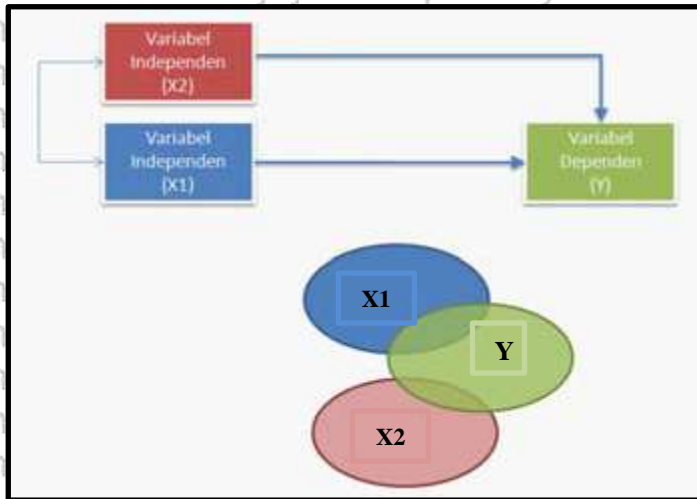
Koefisien dalam model logit menunjukkan perubahan dalam logit sebagai akibat perubahan satu satuan variabel independen. Interpretasi yang tepat untuk koefisien ini tentunya tergantung pada kemampuan menempatkan arti dari perbedaan antara dua logit. Oleh karenanya, dalam model logit, dikembangkan pengukuran yang dikenal dengan nama odds ratio (ψ). Odds ratio secara sederhana dirumuskan $\psi = e^\beta$ dimana e adalah bilangan 2,71828 dan β adalah koefisien masing-masing variabel independen.

C. Pengujian Variabel Mediator Pada Analisis Regresi (Analisis Mediasi)

Korelasi mampu menunjukkan hubungan adalah suatu variabel tapi belum mencukupi jika diperlukan untuk dipakai pada hubungan dua variabel yang berkaitan secara kausal.

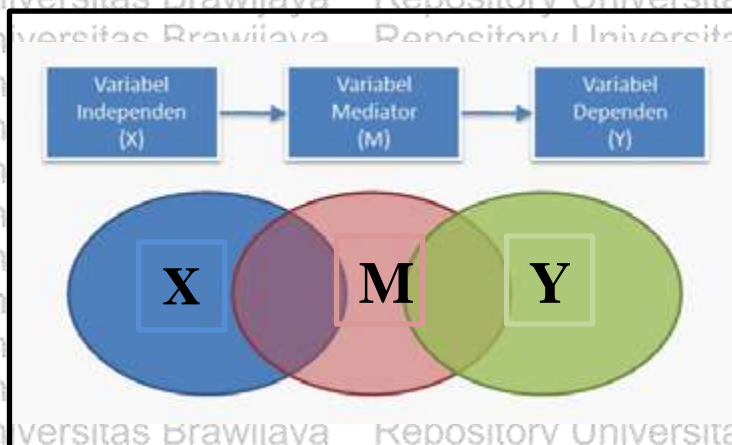
Hipotesis mediasi menempatkan bagaimana sebuah variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) melalui satu atau lebih variabel intervening yang dinamakan dengan variabel mediator (M). Desain analisis mediasi yang melibatkan hanya satu variabel mediator dinamakan dengan mediasi sederhana (*simple mediation*).

Regresi adalah upaya untuk mengetahui apakah variabel independen (prediktor) mampu menjelaskan variasi di dalam variabel dependen (kriteria). Dalam berbagai literatur, kata menjelaskan variasi tersebut bisa diganti dengan memprediksi, mempengaruhi atau berperan terhadap peningkatan atau penurunan. Namun intinya sama, menjelaskan seberapa besar sebuah prediktor mampu menjelaskan variasi skor di dalam kriteria.



Gambar 2.4 Model Regresi Tanpa Mediator

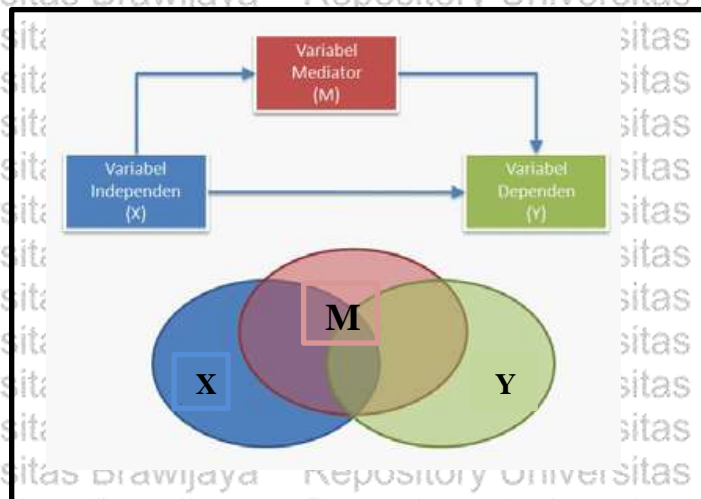
Pada Gambar 2.3 menunjukkan variasi skor, bisa dimaknai dalam persen. Lingkaran bulat menunjukkan ada 100% hal-hal yang mampu memprediksinya. Terlihat bahwa ada variasi di dalam kriteria yang bisa dijelaskan oleh variabel independen 1 dan variabel independen 2. Terlihat dari gambar yang menunjukkan adanya irisan antara Y dengan X1 dan Y dengan X2. Artinya X1 dan X2 mampu memprediksi Y. Ini adalah model regresi biasa. Tanda panah yang menghubungkan antara X1 dan X2 adalah korelasi antara X1 dan X2. Dalam regresi korelasi ini diharapkan nilainya kecil sehingga masing-masing variabel memiliki keunikan. Selain itu, adanya korelasi yang besar antar prediktor menunjukkan adanya MULTIKOLINERITAS yang dapat mengganggu komputasi estimasi terhadap prediktor. Berikut merupakan model regresi dengan mediator.



Gambar 2.5 Model Regresi Dengan Mediator

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa selain adanya variabel independen (X) juga terdapat variabel mediator (M). Variabel independen memprediksi M dan M memprediksi Y. Sebagian variasi M bisa dijelaskan oleh X dan variasi di dalam Y bisa dijelaskan oleh variabel M. Model ini namanya model regresi dengan mediator. Beberapa ahli

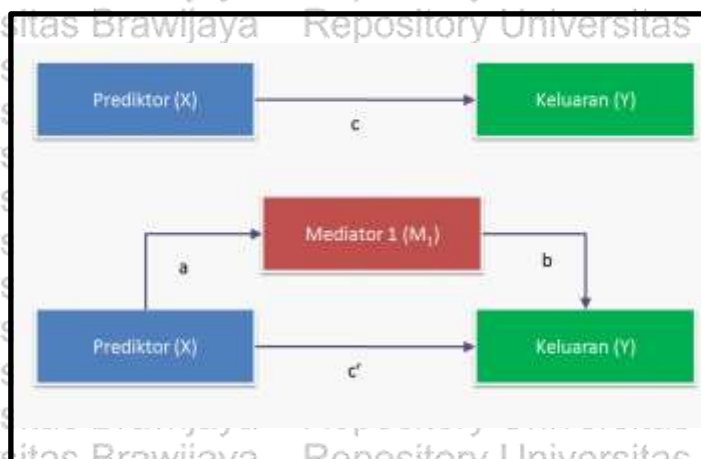
menamakannya dengan mediasi lengkap (complete mediation), artinya prediktor (X) tidak menjelaskan variasi di dalam kriteria (Y), hanya mediator (M) saja yang menjelaskan variasi di dalam kriteria. Syarat utama sebuah variabel sebagai mediator ditunjukkan dengan wilayah variasi mediator mampu menjangkau prediktor sekaligus kriteria. Berikut ini merupakan model regresi dengan mediator tidak lengkap



Gambar 2.6 Model Regresi Dengan Mediator Tidak Lengkap

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa variasi di dalam kriteria (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen dan mediator. Kondisi tersebut sering terjadi dalam analisis mediator dimana variabel independen juga memprediksi variabel dependen, namun diharapkan porsinya lebih kecil dibanding dengan mediator.

1. Pemahaman Model Regresi Dengan Mediator



Gambar 2.7 Model Regresi Dengan Mediator

Gambar 2.7 menunjukkan model mediasi sederhana dengan satu variabel prediktor.

Terlihat bahwa efek variabel X dapat dibagi menjadi dua yaitu pengaruh tidak langsung terhadap Y melalui M (Jalur ab) dan efek langsung terhadap Y (Jalur c').

Jalur c (tanpa aksent) tersebut adalah nilai prediksi X terhadap Y secara langsung tanpa

mengendalikan prediksi M terhadap Y, sedangkan jalur c' didapatkan dari nilai prediksi X terhadap Y dengan mengendalikan prediksi M terhadap Y. Dalam regresi melibatkan variabel emdiator, ada 3 jenis efek masing-masing menunjukkan peranan/prediksi variabel terhadap variabel lainnya.

- Efek langsung yaitu efek X terhadap Y dapat diketahui melalui jalur c'
- Efek tidak langsung yaitu efek tidak langsung X terhadap Y dapat diketahui melalui perkalian antara jalur a dan jalur b (jalur ab)
- Efek total yaitu efek total X terhadap Y dapat diketahui melalui penjumlahan jalur c' dan jalur ab

Biasanya variabel M dan Y adalah variabel yang bersifat kontinu. Jika M atau Y bersifat diskrit atau dikotomi maka analisis yang dilakukan adalah regresi probit atau logistik.

Metode yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986) menggambarkan 3 persamaan regresi sebagai berikut:

- Persamaan I
$$Y = \alpha + cX + \varepsilon$$
- Persamaan II
$$M = \alpha + aX + \varepsilon$$
- Persamaan III
$$Y = \alpha + c'X + bM + \varepsilon$$

Pada uji ini variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- Jika pada persamaan I, variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau $c \neq 0$
- Jika pada persamaan II, variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel mediasi (M) atau $a \neq 0$
- Jika pada persamaan III, variabel mediasi (M) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau $b \neq 0$

Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (perfect mediation) apabila setelah memasukkan variabel M, pengaruh variabel X terhadap variabel y menurun menjadi nol (atau $c' = 0$) atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tidak signifikan setelah memasukkan variabel M ke dalam model persamaan regresi. Sebaliknya, variabel M



dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (partial mediation) apabila setelah memasukkan variabel M, pengaruh variabel X terhadap Y menurun tetapi tidak menjadi nol (atau $c' \neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tetap signifikan setelah memasukkan variabel M kedalam model persamaan regresi, tetapi mengalami penurunan nilai pada koefisien regresinya (atau $c' < c$).

2.5 Studi Terdahulu

Studi-studi yang berhubungan dengan studi dampak pariwisata adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang digunakan	Hasil Studi Terdahulu	Perbedaan Dengan Hasil Studi Peneliti
1.	Salleh <i>et al</i> (2014)	<i>Development of tourism industry and it's impact on Langkawi Island Community</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis dampak pariwisata dari empat aspek yang berbeda yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan Mengidentifikasi variabel yang signifikan mempengaruhi dampak ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di Pulau Langkawi 	<ol style="list-style-type: none"> Mata pencaharian menjadi lebih baik Tingkat kebisingan Pengelolaan limbah padat Tidak menghasilkan banyak sampah Tidak mempengaruhi kualitas air Tidak menyebabkan kemacetan lalu lintas apapun Kawasan/linglungan yang bersih Memberikan lebih banyak kesempatan pekerjaan Meningkatkan pendapatan masyarakat Memberikan pekerjaan yang layak Mendorong wisatawan untuk datang Mendorong lebih banyak investor luar Menignkatkan standar ekonomi keluarga Meningkatkan pengeluaran 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif Mean Analysis Analisis ANOVA Exploratory factor analysis (EFA) Analisis Evaluatif Regresi Berganda 	<ol style="list-style-type: none"> Dampak pariwisata secara positif mempengaruhi perubahan sosial masyarakat, budaya dan ekonomi secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pembangunan pelancongan Langkawi 	<ol style="list-style-type: none"> Kualitas hidup masyarakat lokal yang dikorelasikan dengan efek pariwisata yang terjadi baik secara positif maupun secara negatif untuk mengetahui skor peringkat TQOL (<i>Tourism and Quality of Life</i>) masyarakat lokal.



			<p>sehari-hari</p> <p>15. Meningkatkan harga tanah/perumahan/sewa perumahan</p> <p>16. Pembangunan fasilitas pariwisata</p> <p>17. Tidak merusak milik umum</p> <p>18. Kriminalitas</p> <p>19. Mengubah cara hidup</p> <p>20. Tidak meningkatkan angka kecelakaan</p> <p>21. Tidak menyebabkan kemacetan di daerah rekreasi</p> <p>22. Interaksi dengan wisatawan</p> <p>23. Pengetahuan menjadi lebih baik</p> <p>24. Meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal</p>			
2.	Andereck K.L dan Nyaupane G.P (2010)	<i>Exploring the nature of tourism quality of life perceptions among residents</i>	<p>1. Untuk mengetahui sikap dan persepsi masyarakat terkait dampak pariwisata terhadap kualitas hidup mereka</p> <p>2. Untuk mngeksplorasi persepsi masyarakat terhadap kualitas hidup dan faktor</p>	<p>1. Domain TQOL</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan (Tempat dan tenang) - Merasa aman - Udara dan air yang bersih - Layanan kota seperti kantor polisi dan pemadam kebakaran - Lingkungan politik yang stabil - Transportasi publik yang baik - Keindahan komunitas - Kualitas (jalan, jembatan dan layanan utilitas) - Pencegahan (kesesakan dan kepadatan) - Pengendalian lalu lintas - Pengendalian permukiman dan populasi 	<p>1. Analisis Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata yang positif terhadap kualitas hidup masyarakat yang merasakan atau manfaat pribadi dari pariwisata akan memiliki sikap yang lebih mendukung perkembangan pariwisata daripada mereka yang tidak merasakan manfaat atau</p> <p>2. Analisis eksploratori pengaruh faktor-faktor masyarakat mengginakan analisis Regresi Logistik Ordinal</p> <p>3. Uji Variabel Mediasi</p>	<p>1. Peringkat TQOL (<i>Tourism and Quality of Life</i>) melalui penilaian <i>Quality of Life</i> (QOL) and <i>Tourism Effect</i></p> <p>2. Komponen <i>Quality of Life</i> (QOL) yang paling berpengaruh terbentuknya faktor-faktor QOL</p> <p>3. Pengaruh persepsi masyarakat lokal tentang Faktor QOL dan Karakteristik terhadap Peran Pariwisata Dalam Ekonomi Lokal</p>



- faktor yang paling dominan mempengaruhi
- 3. Untuk menguji dan menganalisis dari beberapa variabel serta memediasi pengaruh keuntungan pribadi dari pariwisata (termasuk dimensi demografi dan domain TQOL) dengan variabel dependen yaitu persepsi masyarakat terkait peran pariwisata dalam perekonomian lokal
- Pengendalian sampah
- Penggunaan zonasi/lahan
- Kualitas kehidupan pribadi
- Cara hidup
- Rasa memiliki dalam komunitas
- Memiliki pariwisata yang mendukung kehidupan
- Citra komunitas pada orang lain
- Pemahaman tentang budaya yang berbeda
- Kesadaran warisan alam dan budaya
- Kebanggaan masyarakat
- Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal
- Pelestarian satwa liar
- Pelestarian alam
- Pelestarian situs budaya/sejarah
- Ekonomi yang kuat dan beragam
- Banyaknya toko dan restoran
- Harga yang wajar untuk barang dan jasa
- Banyak festival, pameran dan museum
- Memiliki fasilitas olahraga
- Kesempatan rekreasi
- Kejahatan
- Pencegahan peredaran narkoba dan alkohol
- Pajak
- 2. Demografi
 - Pekerjaan
 - Pendidikan
 - Tingkat pendapatan
 - Jenis Kelamin
 - Usia
 - Lama Tinggal
- 3. Pengetahuan Tentang Pariwisata

keuntungan dari pariwisata



			<p>4. Kontak dengan turis</p> <p>5. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata</p> <p>6. Peran pariwisata dalam ekonomi lokal</p> <p>7. Keuntungan/manfaat pribadi dari pariwisata</p>			
3.	Abdurrahman (2017)	<p><i>Quality of Life</i> Masyarakat Lokal Kawasan Wisata Trawangan Gili</p>	<p>1. Menilai tingkat QOL masyarakat lokal di Kawasan Wisata Gili Trawangan</p> <p>2. Mengidentifikasi bagaimana pengaruh masing-masing dimensi kualitas hidup terhadap tingkat QOL masyarakat lokal di Kawasan Wisata Gili Trawangan</p> <p>3. Kesejahteraan Emosional (<i>Emotional well-being</i>)</p> <p>a. <i>Leisure activity</i></p> <p>- Waktu luang</p> <p>- Kualitas waktu luang</p> <p>- Keamanan dan kenyamanan beribadah</p> <p>b. <i>Spiritual activity</i></p> <p>- Kepuasan/Apresiasi terhadap budaya lokal</p> <p>4. Kesehatan dan Keamanan</p>	<p>1. Kesejahteraan Materi (<i>Material well-being</i>)</p> <p>a. <i>Cost of living</i></p> <p>- Pajak</p> <p>- Biaya Hidup</p> <p>- Harga Kebutuhan Pokok</p> <p>- Harga Lahan</p> <p>b. <i>Income and Employment</i></p> <p>- Pendapatan</p> <p>- Ketersediaan Lapangan Kerja</p> <p>- Kesempatan Kerja</p> <p>- Peluang bisnis baru</p> <p>2. Kesejahteraan Komunitas (<i>Community well-being</i>)</p> <p>- Kehidupan Sosial</p> <p>- Pelayanan Umum</p> <p>- Fasilitas Umum</p> <p>- Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat</p> <p>3. Kesejahteraan Emosional (<i>Emotional well-being</i>)</p> <p>a. <i>Leisure activity</i></p> <p>- Waktu luang</p> <p>- Kualitas waktu luang</p> <p>- Keamanan dan kenyamanan beribadah</p> <p>b. <i>Spiritual activity</i></p> <p>- Kepuasan/Apresiasi terhadap budaya lokal</p> <p>4. Kesehatan dan Keamanan</p>	<p>1. Analisis QOL</p> <p>2. Analisis 2nd Order Confirmatory Factor Analysis</p> <p>1. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat QOL masyarakat lokal di Kawasan Trawangan adalah buruk dengan nilai rata-rata total adalah 2,94.</p> <p>2. Sedangkan hasil analisis 2nd Order Confirmatory Factor Analysis menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing variabel atau dimensi kualitas hidup dalam membentuk tingkat QOL masyarakat lokal di Kawasan Gili Trawangan.</p>	<p>1. Peringkat TQOL (<i>Tourism and Quality of Life</i>) melalui penilaian <i>Quality of Life</i> (QOL) and <i>Tourism Effect</i> (Eksploratory Factor) bukan CFA (<i>Confirmatory Factor</i>)</p>



(Health and Safety well being)

a. Health well being

- Kesehatan
- Kualitas air bersih
- Kualitas udara

- Kebersihan lingkungan

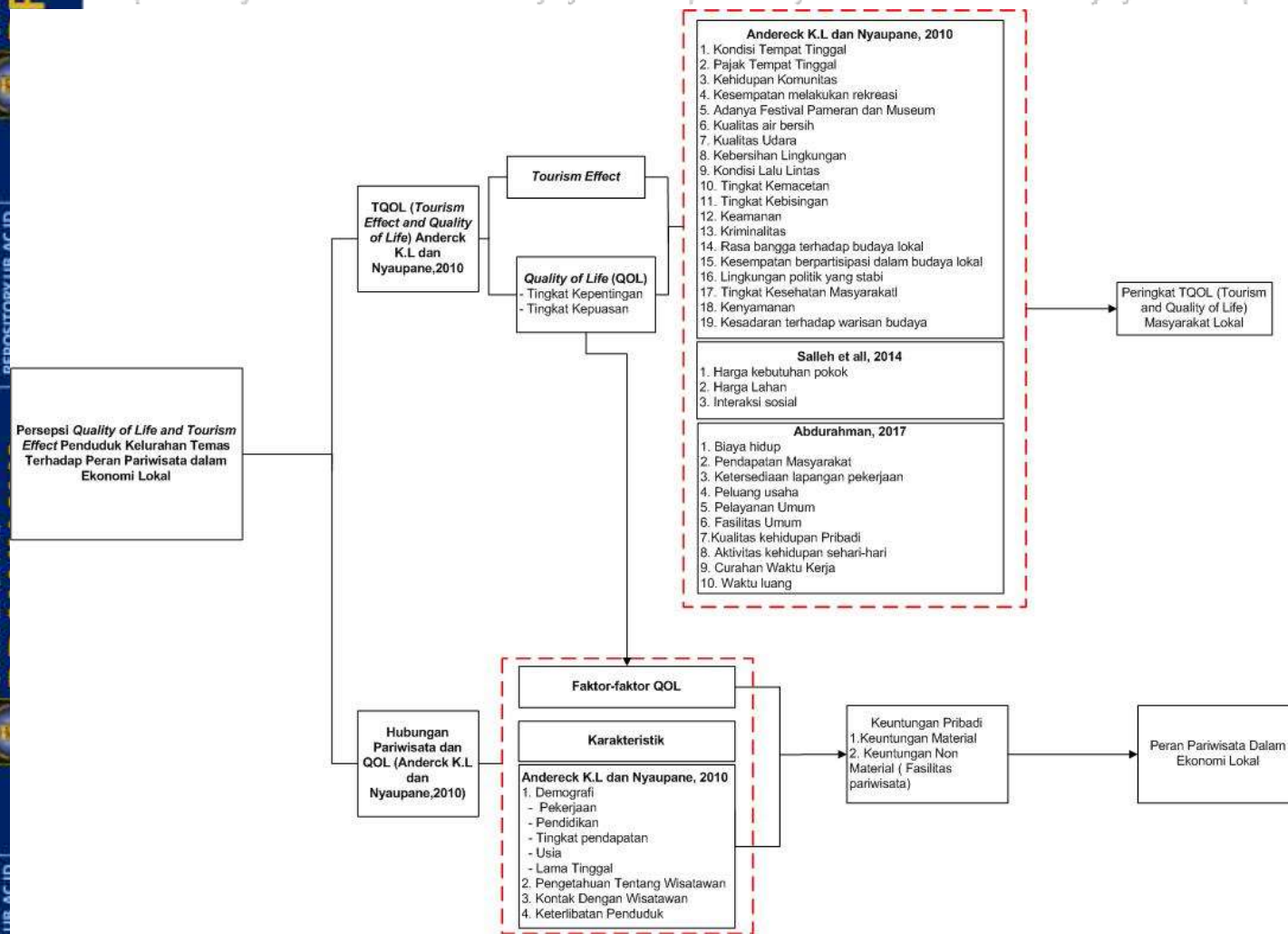
- Perilaku *alcoholism*

b. Safety well being

- Keamanan di lingkungan tempat tinggal
- Kenyamanan di lingkungan tempat tinggal

<p>4. Abdillah <i>et al</i> (2015)</p> <p>Perkembangan destinasi pariwisata dan kualitas hidup masyarakat lokal</p>	<p>1. Menganalisis tingkat perkembangan destinasi pariwisata dan Pangandangan dan Palabuhanratu</p> <p>2. Menilai persepsi masyarakat tentang kualitas hidupnya</p> <p>3. Menganalisis keterkaitan antara perkembangan destinasi pariwisata yang diwakili oleh perkembangan wisatawan dan tingkat kualitas hidup masyarakat lokal</p>	<p>1. Material</p> <p>2. Sosial</p> <p>3. Pribadi</p> <p>4. Spiritual</p>	<p>1. Analisis Deskriptif</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangandangan memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan Palabuhanbaru.</p>	<p>1. Tidak Menganalisis Destinasi Pariwisata yang ada melainkan mengidentifikasi QOL (<i>Quality of Life</i>) atau kualitas hidup masyarakat yang dikorelasikan dengan <i>Tourism Effect</i> atau efek dari pariwisata yang terjadi pada lokasi studi, baik secara positif maupun negatif.</p>
---	---	---	-------------------------------	--	---

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.8 Kerangka Teori



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan agar tidak terjadi salah pemahaman tentang suatu penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi *Quality of Life and Tourism Effect* Penduduk Kelurahan Temas Terhadap Peran Pariwisata dalam Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu Kota Batu”, maka dari judul tersebut akan dijabarkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Quality of Life* (QOL) diartikan sebagai persepsi “individu” berdasarkan posisinya dalam kehidupan dengan konteks budaya dan nilai sistem dimana mereka tinggal yang berkaitan dengan tujuan mereka, harapan, standar dan kekhawatiran. Penilaian kualitas hidup juga bersifat subyektif artinya bergantung pada bagaimana orang melihat, atau apa yang mereka rasakan tentang kehidupan mereka. Selain itu, Kualitas hidup juga tergantung pada situasi dan kondisi tentang kehidupan disekitarnya. Jawaban dari responden dibatasi dengan skala likert 1 sampai 5 dari penilaian tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan untuk memudahkan penduduk dalam memberikan persepsinya terhadap kualitas hidupnya.

2. Penduduk

Penduduk merupakan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk disini diartikan sebagai mereka yang memiliki kesamaan tempat tinggal secara administratif (wilayah) tercatat sebagai penduduk di Kelurahan Temas baik yang bertempat tinggal secara permanen maupun non permanen (kontrak) yang memiliki lama tinggal lebih dari 1 tahun.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji “Pengaruh Persepsi *Quality of Life and Tourism Effect* Penduduk Kelurahan Temas Terhadap Peran Pariwisata Dalam Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu Kota Batu” merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang hanya melakukan analisis secara deskripsi maupun menyajikan data secara sistematis, sehingga akan mudah dipahami dan disimpulkan sebagaimana kondisi atau keadaan yang terjadi di lapangan.

Sedangkan untuk penelitian eskploratif merupakan jenis penelitian yang tujuannya adalah untuk penemuan hal yang baru seperti pengelompokan gejala, fakta, maupun penyakit tertentu. Selain itu, Penelitian eskploratif juga bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan maupun fenomena. Dalam penelitian ini, eskploratif digunakan untuk menilai bagaimana sikap dan persepsi penduduk dalam melakukan penilaian terkait kualitas hidupnya dan dampak pariwisata yang dirasakan dan bagaimana peranan pariwisata dalam ekonomi lokal bagi lokasi tempat tinggalnya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah unsur yang akan diteliti dan didapat dari beberapa sumber teori, variabel yang digunakan merupakan variabel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dengan diketahuinya variabel yang akan digunakan, maka dapat memudahkan dalam pencarian data dan proses analisisnya. Berikut merupakan Tabel 3.1 penentuan variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber
1.	Mengetahui peringkat <i>Quality of Life (QOL) and Tourism Effect</i> penduduk Kelurahan Temas.	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi tempat tinggal • Pajak tempat tinggal • Biaya hidup • Harga kebutuhan pokok • Harga lahan • Pendapatan • Ketersediaan lapangan pekerjaan 		<ul style="list-style-type: none"> • Salleh et al (2014) • Andereck K.L, dan Nyaupane G.P (2010)
2.	Mengetahui komponen <i>Quality of Life (QOL)</i> yang paling berpengaruh dalam terbentuknya faktor-faktor QOL penduduk Kelurahan Temas.	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang usaha • Pelayanan umum • Fasilitas Umum • Kualitas kehidupan pribadi • Interaksi sosial • Kehidupan komunitas • Aktivitas kehidupan sehari-hari • Curahan waktu kerja • Waktu luang • Kesempatan untuk melakukan rekreasi • Adanya Festival, Pameran, dan Museum • Tingkat Kesehatan • Kualitas air bersih 		

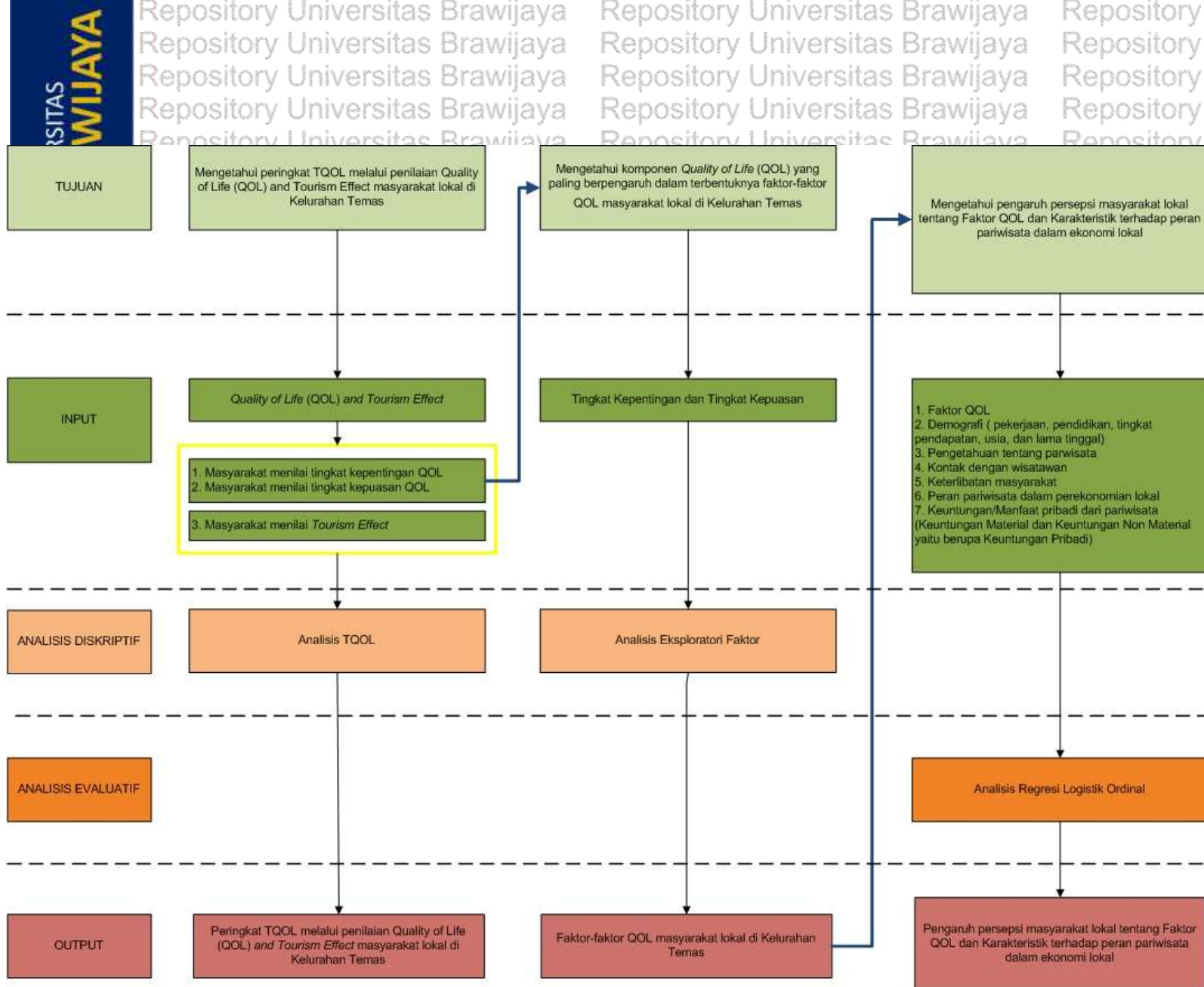


No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas udara • Kebersihan lingkungan • Kenyamanan • Kondisi Lalu lintas • Tingkat Kemacetan • Tingkat Kebisingan • Keamanan • Gaya hidup • Rasa bangga terhadap budaya lokal • Kesadaran terhadap warisan budaya lokal • Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal • Lingkungan politik yang stabil 		
3.	Mengetahui pengaruh persepsi penduduk Kelurahan Temas berdasarkan Faktor QOL dan Karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • Demografi • Pengetahuan tentang pariwisata • Kontak dengan wisatawan • Keterlibatan penduduk • Peran pariwisata dalam ekonomi lokal • Keuntungan / manfaat pariwisata • Faktor QOL hasil eksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan • Pendidikan • Tingkat • Usia • Lama Tinggal • Keuntungan Material • Keuntungan Non Material (Fasilitas Pariwisata) 	

3.3 Diagram Alir Penelitian

Dalam penelitian ini, tahapan akan dibagi menjadi tiga yaitu tahapan pertama adalah pengumpulan data yang akan digunakan sebagai dasar, kemudian tahapan kedua adalah tahapan analisis terhadap hasil data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama, dan pada tahap ketiga yaitu membuat arahan dari hasil analisis terhadap data, dan memberikan saran untuk dapat dikembangkan dalam penelitian.





Gambar 3.1. Diagram Alir Penelitian

3.3 Sampel Penelitian

3.3.1 Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya akan selalu ada obyek atau subyek yang menjadi fokus penelitian, baik berupa populasi atau hanya sampel yang mewakili populasi tersebut. Menurut Arikunto (2002), Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang diikut sertakan dalam penelitian. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh penduduk Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi pada wilayah studi. Namun karena keterbatasan waktu dan biaya, dalam penelitian ini akan dilakukan pengambilan sampel dari keseluruhan populasi yang ada. Sampel merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diperoleh berdasarkan cara tertentu sehingga nantinya dapat mewakili bagian dari populasi tersebut.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel penentu jumlah sampel yang dikembangkan oleh Stephen Isaac dan William B. Michael (1981 dalam Hertanto, 2010). Jumlah penduduk di Kelurahan Temas adalah 18.254 jiwa. Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan Isaac dan Michael adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Isaac & Michael

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251	
25	24	23	320	216	167	147	4000	569	320	254	
30	29	28	340	225	172	151	4500	578	323	255	
35	33	32	31	360	234	177	5000	586	326	257	
40	38	36	35	380	242	182	5500	598	329	259	
45	42	40	39	400	250	186	6000	606	332	261	
50	47	44	42	420	257	191	6500	613	334	263	
55	51	48	46	440	265	195	7000	618	335	263	
60	55	51	49	460	272	198	7500	622	336	263	
65	59	55	53	480	279	202	8000	635	340	266	
70	63	58	56	500	285	205	8500	642	342	267	
80	71	65	62	600	315	221	10000	662	348	270	
90	79	72	68	700	341	233	15000	658	346	269	
95	83	75	71	750	352	238	20000	659	347	270	
100	87	78	73	800	363	243	25000	661	347	270	
110	94	84	78	850	373	247	30000	661	347	270	
120	102	89	83	900	382	251	35000	662	348	270	
130	109	95	88	950	391	255	40000	662	348	270	
140	116	100	92	1000	399	258	45000	662	348	270	
150	122	105	97	1050	414	265	50000	662	348	270	
160	129	110	101	1100	427	270	55000	663	348	270	
170	135	114	105	1200	440	275	60000	663	348	270	
180	142	119	108	1300	450	279	65000	663	348	270	
190	148	123	112	1400	460	283	70000	663	348	270	
200	154	127	115	1500	469	286	75000	663	348	270	
210	160	131	118	1600	477	289	80000	663	348	270	
220	165	135	122	1700	485	292	85000	663	348	271	
230	171	139	125	1800	492	294	90000	663	348	271	
240	176	142	127	1900	498	297	95000	663	348	271	
250	182	146	130	2000	510	301	100000	663	348	271	
260	187	149	133	2200	520	304	105000	663	348	271	
270	192	152	135	2600	529	307	1100000	664	349	272	

sumber: Isaac dan William B. Michael dalam Hertanto, 1981

Berdasarkan tabel penentu jumlah sampel dengan taraf kesalahan atau tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 347 responden.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan dapat dikatakan juga sebagai teknik sampling. Adapun untuk teknik sampling yang digunakan adalah non *probability sampling* dengan pengambilan secara *Accidental Sampling* (kebetulan). Non *probability sampling* adalah teknik sampling yang tidak mengukur sejauh mana karakteristik sampel mendekati parameter populasi induknya, sehingga dalam kenyaraan peneliti pada umumnya tidak dapat mengudetifikasikan populasi induk sama sekali. Oleh karena itu, sampel yang diambil tidak dapat digeneralisasikan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Karena itu kesalahan sampling tidak perlu dibahas karena memang konsep sampling non probabilitas tidak dirancang untuk menyajikan fungsi inferensial. Sedangkan *accidental sampling* merupakan teknik sampling berdasarkan faktor spontanitas. Artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti maka orang tersebut dijadikan sebagai sampel. Dilakukan apabila tidak diketahui *sampling frame* dan sulit menemukan atau menemui anggota populasi yang dapat menjadi anggota sampel.

Sampel yang diambil adalah berdasarkan KK, dimana peneliti menganggap bahwa untuk satu sampel diasumsikan dapat mewakili satu KK dalam melakukan penilaian persepsinya terhadap *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect* di Kelurahan Temas.

3.4 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dibagi menjadi dua metode yaitu secara primer dan sekunder.

3.4.1 Survei Primer

Metode survei primer merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung. Pengumpulan data tersebut diperoleh berdasarkan opini subjek secara individual atau kelompok dari hasil observasi dan hasil pengujian di lapangan.

1. Kuisisioner

Kuisisioner diberikan kepada penduduk yang tinggal di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal lain yang ia ketahui terkait dengan tujuan penelitian. Kuisisioner yang akan digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup.

Kuisisioner atau angket tertutup adalah kuisisioner yang berisi pertanyaan dengan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang sudah disediakan (Arikunto, 2002). Kuisisioner yang diberikan dibagi atas dua



bagian, bagian pertama berisi pertanyaan terkait data biografi dan demografi dari responden, sedangkan bagian kedua berisi informasi terkait persepsi atau perasaan penduduk Kelurahan Temas tentang *Quality of Life (QOL) and Tourism Effect* yang mereka rasakan di Kelurahan Temas.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap kejadian yang ada dilapangan. Observasi yang dilakukan adalah berupa pengamatan terhadap interaksi penduduk terhadap wisatawan (interaksi sosial). Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi dan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan serta untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survei sekunder dengan kondisi real di lapangan. Teknik observasi akan dilakukan pada lokasi penelitian ini dilakukan, yaitu Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Selama proses observasi lapangan juga dilakukan pengambilan gambar atau dokumentasi untuk mendukung penjelasan dan memberikan gambaran eksisting kondisi real di wilayah studi.

Tabel 3.3 Survei Primer

No	Metode Survei	Data yang Diperlukan	Sumber Data
1.	Kuisisioner	<p>1. Persepsi tentang tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap kualitas hidupnya, serta dampak pariwisata yang mereka rasakan di lingkungan tempat tinggalnya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi tempat tinggal - Pajak tempat tinggal - Biaya hidup - Harga kebutuhan pokok - Harga lahan - Pendapatan - Ketersediaan lapangan pekerjaan baru - Peluang usaha - Pelayanan umum - Fasilitas pariwisata - Kualitas kehidupan pribadi - Interaksi sosial - Kehidupan komunitas - Aktivitas kehidupan sehari hari - Curahan waktu kerja - Waktu luang - Kesempatan untuk melakukan rekreasi - Adanya festival, pameran, dan museum - Tingkat kesehatan - Kualitas air bersih - Kualitas udara 	Menyebarkan kuisisioner kepada penduduk di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

No	Metode Survei	Data yang Diperlukan	Sumber Data
		Kebersihan lingkungan - Kenyamanan - Kondisi lalu lintas - Tingkat kemacetan - Tingkat kebisingan - Keamanan - Rasa bagga terhadap budaya lokal - Kesadaran terhadap warisan budaya lokal - Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal - Lingkungan politik yang stabil	
	2. Demografi	Pekerjaan - Pendidikan - Tingkat pendapatan - Usia - Lama tinggal	
	3. Persepsi tentang pariwisata	- Pengetahuan tentang pariwisata - Kontak dengan wisatawan - Keterlibatan penduduk - Peran pariwisata dalam ekonomi lokal - Keuntungan pribadi yang diperoleh dari pariwisata	
2.	Observasi	- Kondisi sarana dan prasarana pariwisata (transportasi, akomodasi, restoran, souvenir shop, jaringan jalan, telekomunikasi, air bersih, jaringan listrik dan lain sebagainya)	Pengamatan / observasi kondisi eksisting DTW di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

3.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan untuk memperoleh data yang sudah ada dan dimiliki oleh pihak-pihak terkait dan nantinya dapat dikutip untuk keperluan penelitian yang akan dilakukan (Soeharso, 2007). Survei sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu studi literatur dan studi instansi terkait.

A. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mencari materi atau teori yang menjadi landasan melakukan penelitian serta metode dan alat analisis yang digunakan. Studi ini biasanya didapat dari buku-buku literatur dan studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi literatur ini selain memanfaatkan sumber buku, studi literatur ini juga dilakuakn dengan memanfaatkan media online, yaitu melakukan akses melalui internet.

B. Survei dan Studi Instansi Terkait

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dari instansi-instansi terkait.

Tabel 3.4 Survei Sekunder (Studi Instansi)

Teknik Survei	Sumber Data	Data yang dibutuhkan
Studi literatur	Buku teori terkait penelitian terdahulu dan media online	- Teori QOL - Teori dampak pariwisata - Teori persepsi dan sikap
Studi instansi terkait	DISBUDPAR	- RIPDA - Data kunjungan jumlah wisatawan - Data jumlah dan kondisi sarana dan prasarana pariwisata
	BPS	- Data Demografi
	PU	- Data kondisi infrastruktur pariwisata - Peta administrasi Kota Batu
	BAPPEDA	- RTRW Kota Batu - RDTRK Kecamatan Batu, - Peta Kawasan Wisata Kota Batu

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data berisi penjelasan tentang metode analisis yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi atau gambaran umum wilayah studi dan untuk mendeskripsikan *Quality of life (QOL) and Tourism Effect* penduduk Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Analisis deskriptif TQOL digunakan untuk menilai persepsi penduduk Kelurahan Temas terkait tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap *Quality of Life (QOL)* dan penilaian tentang *Tourism Effect* yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Metode analisis berikutnya yaitu menggunakan analisis eksploratori faktor (EFA) dan menggunakan metode evaluatif berupa Analisis Regresi Logistik Ordinal. Analisis faktor digunakan untuk mengeksplorasi persepsi penduduk tentang *Quality of Life* yang paling berpengaruh. Sedangkan untuk Analisis Regresi Logistik Ordinal digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi penduduk tentang faktor QOL dan Karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal dengan mempertimbangkan variabel memediasi berupa keuntungan/manfaat pribadi.

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis-analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan data indikator penelitian, yaitu dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas pada butir indikator atau kuisioner yang digunakan dalam penelitian terkait identifikasi TQOL penduduk Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan aplikasi SPSS 16.0.

A. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang pada dasarnya mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Selain itu validitas juga dapat diartikan sebagai salah satu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Suryono, 2006). Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam suatu penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid yaitu jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji Validitas menggunakan teknik Korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson) yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap skor item/indikator dengan skor total. Skor total merupakan bentuk penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi secara signifikan dengan skor total akan menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tersebut mampu berkorelasi secara signifikan terhadap skor total atau dapat dikatakan valid untuk digunakan dalam penelitian.

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Ghazali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan sebuah alat yang tujuannya adalah untuk digunakan dalam pengukuran suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan sebagai reliabel atau handal yaitu apabila sebuah dari jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (tetap). Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Hasil pengukuran yang memiliki nilai dengan reliabilitas yang tinggi maka pengukuran tersebut dapat dikatakan menghasilkan data yang reliabel.

Menurut Azwar untuk menguji reliabilitas digunakan teknik Cronbach Alpha, dikatakan reliabel apabila besar korelasi minimalnya adalah $\alpha > 0,70$.

Tabel 3.5. Klasifikasi koefisien reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$r \leq 0,20$	Derajat reliabilitas sangat rendah
$0,20 < r < 0,40$	Derajat reliabilitas rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Derajat reliabilitas sedang
$0,60 < r < 0,80$	Derajat reliabilitas tinggi
$0,80 < r < 1,00$	Derajat reliabilitas sangat tinggi

Sumber: Azwar (1986)

3.5.2 Analisis *Tourism and Quality of Life* (TQOL)

Ada dua jenis indikator yang digunakan untuk mengukur *Quality of Life* yaitu:

1. Evaluasi objektif yaitu sikap yang lebih pasti maupun diyakini keabsahannya, namun juga dapat melibatkan perkiraan dan asumsi (Fakta dan data) seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan tingkat pencapaian.
2. Evaluasi subjektif yaitu keadaan dimana seseorang berpikiran relatif, hasil dari menduga-duga berdasarkan selera atau perasaan seseorang seperti tingkat kepuasan terhadap segala aspek kehidupan.

Banyak langkah-langkah untuk mengukur kualitas hidup antara lain Gross Domestic Brut, Indeks Pembangunan Manusia, dan lain sebagainya. Biasanya individu mengevaluasi kualitas hidup dengan menggabungkan dimensi subjektif ke dalam persepsi mereka yaitu menggabungkan antara persepsi pribadi dengan persepsi tentang lingkungan di sekitarnya (Dissart dan Deller 2000). Evaluasi subjektif meliputi kepuasan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keyakinan tentang standar hidup.

Penelitian ini bertujuan menggabungkan hubungan antara karakteristik penduduk dan kepuasan hidup. Serangkaian perhitungan yang digunakan untuk mengetahui hubungan pariwisata dengan kualitas hidup yaitu menggunakan metode yang dikembangkan oleh Brown, Raphael, and Renwick (1998). Metode ini mengukur skor peringkat kepentingan dan peringkat kepuasan untuk mengukur kualitas hidup, perhitungan skor ini dimulai -10 sampai +10. Misalnya, item dinilai sebagai sangat penting dan responden sangat puas menerimanya maka diberikan skor 10. Jika item indikator dinilai sangat penting tapi responden sama sekali tidak puas menerimanya diberikan skor -10. Perhitungan skor kepentingan dan skor kepuasan selanjutnya dihitung melalui modifikasi skor yaitu nilai 1 sampai 20 tanpa nol dan nilai negatif untuk memfasilitasi perhitungan. Berikut merupakan

tabel perhitungan tingkat kepentingan dan kepuasan berdasarkan metode Brown, Raphael, an Renwick (1998).

Tabel 3.6 *Calculation of Quality of Life Scores Using Importance and Statistifaction*

Importance	Satisfaction	Metode Brown, Raphael, an Renwick QOL	New Quality of Life Score
	5	+10	20
	4	+5	15
5	3	0	10
	2	-5	5
	1	-10	1
	5	+8	18
	4	+4	14
4	3	0	10
	2	-4	6
	1	-8	2
	5	+6	16
	4	+3	13
3	3	0	10
	2	-3	7
	1	-6	4
	5	+4	14
	4	+2	12
2	3	0	10
	2	-2	8
	1	-4	6
	5	+2	12
	4	+1	11
1	3	0	10
	2	-1	9
	1	-2	8

Sumber : Adapted from Brown, Raphael, and Renwick (1998)

Selanjutnya untuk mengetahui indeks pariwisata dan kualitas hidup kemudian dihitung menggunakan persepsi responden dari dampak pariwisata yang dirasakan oleh penduduk di Kelurahan Temas terhadap *Quality of Life* (QOL) . Adapun indeks pariwisata ini dihitung melalui persepsi tentang pengaruh pariwisata (*Tourism Effect*) yang dinilai menjadi 5 kategori . Dimana dari ke lima kategori tersebut di berikan skor mulai -3 sampai 3 dimana:

Tabel 3.7 *Skor Tourism Effect*

Kategori	Indikator	Nilai Skor
1	Sangat Menurunkan	-3
2	Menurunkan	-2
3	Cukup Meningkatkan (Netral)	1
4	Meningkatkan	2
5	Sangat Meningkatkan	3

Sumber : Adapted from Brown, Raphael, and Renwick (1998)

Persepsi skor *Tourism Effect* kemudian dikalikan dengan skor *Quality of Life* (QOL).

Misalnya, item indikator dengan skor QOL sebesar 20 (Sangat penting dan sangat puas) dan peringkat persepsi *Tourism Effect* sebesar 3 (pariwisata sangat meningkatkan) maka menghasilkan skor TQOL sebesar 60. Jika persepsi peringkat *Tourism Effect* adalah -3 (Pariwisata berpengaruh sangat kecil) namun persepsi terhadap skor QOL adalah sebesar 20 maka skor TQOL adalah -60. Dengan demikian, Skor TQOL tidak hanya mewakili sejauh mana pariwisata dianggap mempengaruhi indikator QOL, tetapi juga menunjukkan sejauh mana pertimbangan individu dalam menilai indikator QOL melalui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Selain itu nilai negatif menunjukkan bahwa pariwisata memainkan peran negatif untuk kualitas hidup. Selanjutnya, skor TQOL dianalisis menggunakan analisis faktor untuk mengembangkan domain dari TQOL.

3.5.3 Analisis Eksploratori Faktor (EFA)

Analisis eksploratori faktor ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penduduk terhadap kualitas hidupnya menjadi faktor-faktor QOL yang terbentuk dari hasil pengelompokkan. Analisis Eksploratori faktor dilakukan dengan bantuan software SPSS dalam melakukan perhitungannya.

a. Kaiser – Mayer – Olkin (KMO) dan Barlett Test

Nilai KMO dan *Barlett Test* bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu analisis faktor yaitu apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai dengan 1 maka analisis faktor layak digunakan dan dilanjutkan untuk penelitian. Namun apabila nilai KMO kurang dari 0,5 maka analisis faktor tersebut tidak layak untuk dilakukan dan dilanjutkan dalam penelitian. Sedangkan *Barlett Test* digunakan untuk menguji dan memastikan apakah benar variabel-variabel yang dilibatkan saling berkorelasi.

Hipotesis:

H_0 = Artinya tidak ada korelasi antarvariabel bebas

H_1 = Artinya ada korelasi antarvariabel bebas

Adapun untuk kriteria uji dengan melihat *p-value* (Signifikan) yaitu terima H_0 apabila nilai sig yang dihasilkan adalah $> 0,05$ atau tolak H_0 apabila nilai sig yang dihasilkan adalah $< 0,05$.

b. Anti Image Matriks

Angka MSA (*Measure of Sampling Adequency*) berkisar dari nilai 0 sampai 1, adapun kriteria untuk nilai MSA adalah sebagai berikut:

- 1) MSA = 1, yaitu apabila variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain

2) $MSA > 0,5$, yaitu apabila variabel masih bisa diprediksi dan bisa di analisis lebih lanjut.

3) $MSA < 0,5$, yaitu apabila variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

c. *Communalities*

Nilai *Communalities* bertujuan untuk menunjukkan seberapa banyak varians data yang dapat dijelaskan oleh konstruk faktor yang terbentuk.

d. *Total Variance Explained*

Analisis faktor terdiri dari komponen-komponen variabel. Setiap faktor yang mewakili variabel yang dianalisis ditunjukkan oleh besarnya varians yang dapat dijelaskan oleh data, yang disebut *eigenvalue*. *Eigenvalue* merupakan nilai kepentingan relatif dari masing-masing faktor dalam menghitung varians semua variabel yang dianalisis.

Adapun untuk susunan *eigenvalue* biasanya selalu diurutkan dari nilai yang terbesar sampai terendah, dengan syarat bahwa nilai *eigenvalue* di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

e. *Componen Matriks*

Componen Matriks berisikan nilai *faktor loading* (nilai korelasi) antara variabel-variabel analisis dengan faktor yang terbentuk. Nilai *faktor loading* tertinggi nantinya akan digunakan sebagai penamaan faktor yang terbentuk dan mewakili antar kelompok faktor.

3.5.4 Analisis Regresi Logistik Ordinal

Regresi data bertingkat atau yang biasa sering disebut dengan ordinal menggunakan skala data ordinal pada variabel dependen (terikat). Sedangkan regresi linier menggunakan skala data variabel dependen berupa nomina dikotomi (nominal dengan dua kategori).

Sedangkan regresi multinominal skala data variabel terikat adalah nominal lebih dari dua kategori. Pada regresi linier membutuhkan beberapa uji seperti asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji linearitas, uji outlier baik untuk univariat maupun multivariat. Sedangkan untuk uji pada regresi ordinal, tidak membutuhkan adanya syarat atau asumsi klasik. Sehingga uji-uji syarat tersebut tidak perlu untuk dilakukan maupun juga tidak relevan untuk dilakukan.

Analisis regresi logistik ordinal merupakan bentuk penjabaran dari analisis regresi logistik biner dimana untuk regresi logistik ordinal ini adalah salah satu metode statistika yang tujuannya adalah untuk menganalisis data dengan menilai variabel respon (dependen) berupa skala ordinal yang terdiri dari tiga kategori atau lebih dan variabel independen



merupakan *covariate* (apabila menggunakan skala interval maupun skala rasio) atau bisa merupakan faktor (apabila menggunakan skala nominal atau ordinal).

Analisis regresi logistik ordinal bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi penduduk lokal tentang faktor QOL dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal yang dimediasi oleh variabel mediator berupa keuntungan/manfaat pribadi dari pariwisata. Variabel mediator adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Variabel mediator ini merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi korelasi antar 2 variabel. Dalam konsep hubungan kausal (sebab akibat), jika X adalah variabel prediktor dan Y adalah variabel Penyebab, maka M adalah variabel yang mempengaruhi hubungan kausal X dan Y. Adapun variabel yang digunakan dalam analisis regresi logistik ordinal adalah sebagai berikut:

1. Variabel Y = Peran Pariwisata dalam Ekonomi Lokal
2. Variabel X = Demografi (Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Usia, Lama Tinggal), Pengetahuan Tentang Pariwisata, Kontak Dengan Wisatawan, dan Keterlibatan Penduduk Sekitar.
3. Variabel M = Keuntungan Pribadi (Keuntungan Material, dan Keuntungan Non Material yaitu fasilitas pariwisata)

A. Pengujian Variabel Mediator Pada Analisis Regresi Logistik Ordinal (Analisis Mediasi)

Tahap pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel mediator berupa keuntungan pribadi layak sebagai Variabel M. Nilai korelasi dapat menunjukkan suatu hubungan antar variabel akan tetapi belum mencukupi jika digunakan untuk mengetahui nilai hubungan dua variabel yang memiliki hubungan secara kausal. Hipotesis pengujian mediasi menempatkan bagaimana sebuah variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen (Y) melalui satu atau lebih variabel intervening yang dinamakan dengan variabel mediator (M). Analisis mediasi yang hanya melibatkan satu variabel mediator maka dikatakan sebagai mediasi sederhana (*simple mediation*).

Analisis regresi logistik ordinal ini menerapkan metode dari Baron dan Kenny (1986) yaitu dengan menguraikan 3 langkah analisis. Untuk menguji apakah keuntungan pribadi memediasi pengaruh variabel prediktor pada persepsi penduduk tentang peran pariwisata dalam ekonomi lokal adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1 :

Melakukan analisis regresi pengaruh variabel independen (variabel bebas = X) terhadap variabel mediator (keuntungan pribadi = M) (X terhadap M) atau jalur a

2. Langkah 2 :

Melakukan analisis regresi variabel mediator (M) terhadap variabel dependen yaitu variabel Y berupa peran pariwisata dalam ekonomi lokal (M terhadap Y) atau jalur b

3. Langkah 3a dan 3b :

- a. Langkah 3a melakukan analisis regresi variabel independen (tanpa variabel mediator) terhadap variabel dependen (X terhadap Y) atau jalur c
- b. Langkah 3b melakukan analisis regresi variabel independen yang dikombinasikan dengan variabel mediator terhadap variabel dependen (X dan M terhadap Y) atau jalur c'

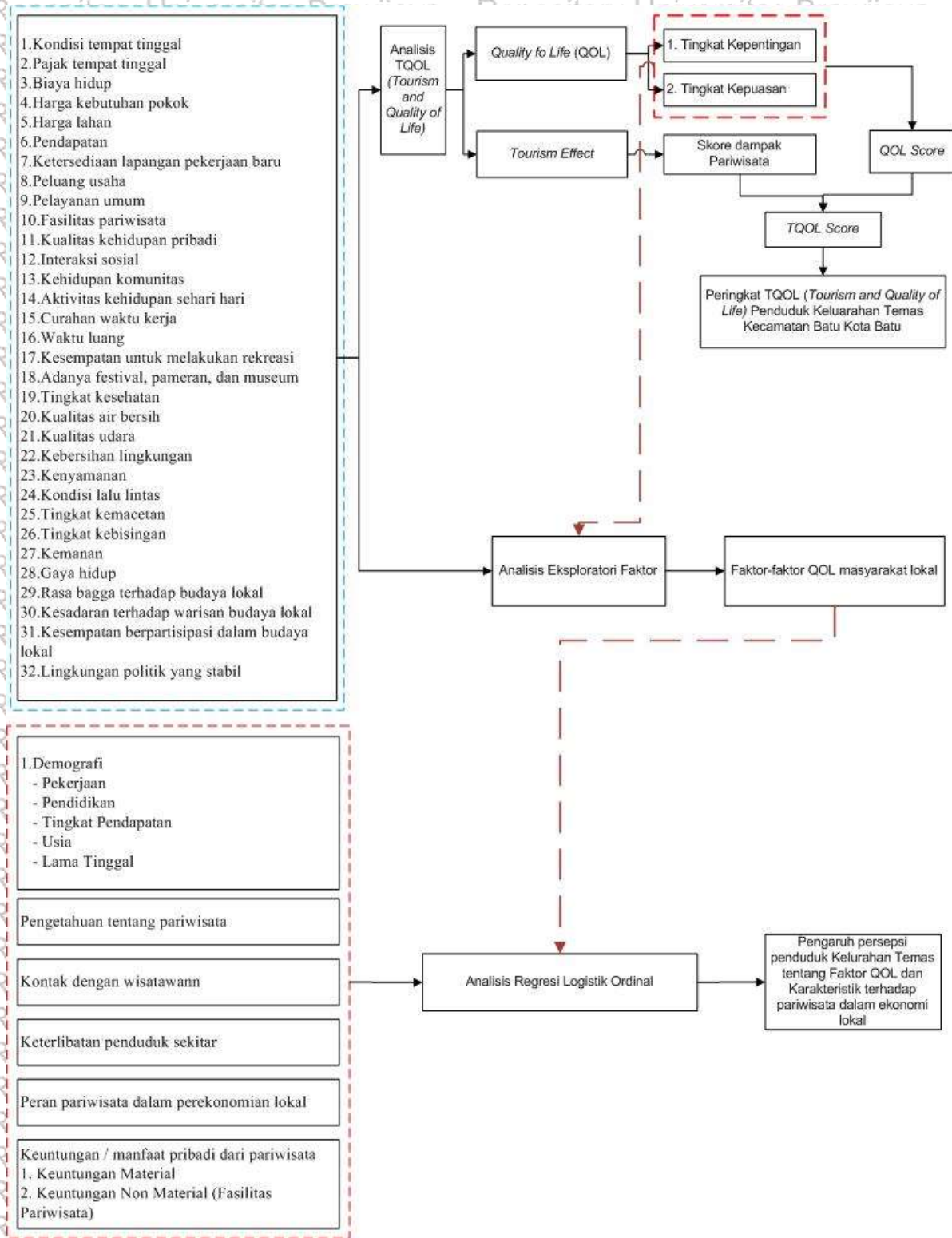
Untuk menunjukkan efek dari variabel mediasi (mediator) maka kondisi berikut ini harus terpenuhi yaitu:

1. Variasi nilai dalam variabel independen mampu menjelaskan secara signifikan variasi dalam variabel mediator (Tahap 1)
2. Variasi nilai pada variabel mediator mampu menjelaskan secara signifikan variasi dalam variabel dependen (Tahap 2)
3. Variabel Independen (X) harus memberikan efek yang signifikan terhadap variabel dependen (Y), dan efek dari variabel independen harus lebih kecil pada saat variabel mediator diikutsertakan (Langkah 3b) dibandingkan pada saat mediator tidak disertakan (Langkah 3a).

Atau untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. *jalur-a* = Meregresikan variabel M dengan X sebagai variabel independen
2. *jalur-b* = Meregresikan variabel Y dengan M sebagai variabel independen
3. *jalur-c* = Meregres Y dengan X sebagai prediktor
4. *jalur-c'* = Meregres Y dengan X dan M sebagai prediktor

3.6 Kerangka Analisis



Gambar 3.2. Kerangka Analisis

3.7 Desain Survei

Tabel 3.8

Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data	Output
1.	Bagaimanakah persepsi penduduk Kelurahan Temas terhadap <i>Quality of Life and Tourism Effect</i> ?	<i>Quality of Life (QOL)</i> <i>Tourism Effect</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi tempat tinggal Pajak tempat tinggal Biaya hidup Harga kebutuhan pokok Harga lahan Pendapatan Ketersediaan lapangan pekerjaan baru Peluang usaha Pelayanan umum Fasilitas Umum Kualitas kehidupan pribadi Interaksi sosial Kehidupan komunitas Aktivitas kehidupan sehari-hari Curahan waktu kerja Waktu luang Kesempatan untuk melakukan rekreasi Adanya Festival, Pameran, dan Museum Tingkat Kesehatan Kualitas air bersih Kualitas udara Kebersihan lingkungan Kenyamanan Kondisi Lalu lintas Tingkat Kemacetan Tingkat Kebisingan 	1 Persepsi tentang tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap kualitas hidupnya, serta efek pariwisata yang mereka rasakan di lingkungan tempat tinggalnya antara lain: <ul style="list-style-type: none"> Kondisi tempat tinggal Pajak tempat tinggal Biaya hidup Harga kebutuhan pokok Harga lahan Pendapatan Ketersediaan lapangan pekerjaan baru Peluang usaha Pelayanan umum Fasilitas pariwisata Kualitas kehidupan pribadi Interaksi sosial Kehidupan komunitas Aktivitas kehidupan sehari-hari 	Penduduk Kelurahan Temas	Survei primer: <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Kuisioner 	Analisis TQOL (<i>Tourism and Quality of Life</i>)	Peringkat TQOL penduduk Kelurahan Temas
2.	Faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam terbentuknya faktor <i>Quality of Life</i> penduduk Kelurahan Temas?						Analisis Eksploratory Faktor (EFA)	Faktor –faktor <i>Quality of Life</i> penduduk Kelurahan Temas



No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> Keamanan Rasa bangga terhadap budaya lokal Kesadaran terhadap warisan budaya lokal Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal Lingkungan politik yang stabil 	<ul style="list-style-type: none"> Curahan waktu kerja Waktu luang Kesempatan untuk melakukan rekreasi Adanya festival, pameran, dan museum Tingkat kesehatan Kualitas air bersih Kualitas udara Kebersihan lingkungan Kenyamanan Kondisi lalu lintas Tingkat kemacetan Tingkat kebisingan Kemanan Kriminalitas Rasa bangga terhadap budaya lokal Kesadaran terhadap warisan budaya lokal Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal Gesekan antara wisatawan dan penduduk Lingkungan politik yang <i>stabil</i> 				
3.	Bagaimana pengaruh	Faktor QOL	Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> Demografi 				



No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data	Output
	persepsi penduduk Kelurahan Temas tentang <i>Quality of Life</i> (QOL) dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal		<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan Pendidikan - Tingkat pendapatan - Usia - Lama Tinggal • Pengetahuan tentang pariwisata • Kontak dengan wisatawan • Keterlibatan Penduduk Sekitar 					
		Peran pariwisata dalam ekonomi lokal						
		Keuntungan/Manfaat pribadi dari pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan Material • Keuntungan Non Material (Fasilitas pariwisata) 					



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Batu

4.1.1 Administrasi dan Geografi

Kecamatan Batu sebagai jantung Kota Batu memiliki peran penting dan strategis. Sebagai barometer perkembangan Kota Batu, Kecamatan Batu sebagai pusat kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menyerap potensi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Kota Batu dan sekitarnya. Secara geografis, Kecamatan Batu terletak pada posisi $112^{\circ}17'10,90''$ - $122^{\circ}57'11''$. Kondisi geografi dan topografi Kecamatan Batu seluruh wilayah Kecamatan Batu termasuk daerah lereng/bukit. Dari segi geografi Kecamatan Batu dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah yaitu jenis tanah Andosol, Tanah Kambisol, Tanah Alluvial, dan tanah Latosol. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Batu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bumiaji
- Sebelah Timur : Kecamatan Junrejo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Malang
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Luas kawasan Kecamatan Batu secara keseluruhan adalah sekitar 4.545,81 km² atay sekitar 22,83 persen dari total luas Kota Batu. Sebagai daerah yang kondisi topografinya adalah perbukitan maka Kecamatan Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan pada keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Berikut merupakan Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan (Ha) di Kecamatan Batu dan jumlah Dusun, RW dan RT menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Batu 2016.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Desa / Kelurahan (Ha) Tahun 2016 Kecamatan Batu

No	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Oro – Oro Ombo	1.691, 63
2.	Temas	461,05
3.	Sisir	263,40
4.	Ngaglik	320,27
5.	Pesanggrahan	699,40
6.	Songgokerto	566,86
7.	Sumberejo	291,84
8.	Sidomulyo	251,36

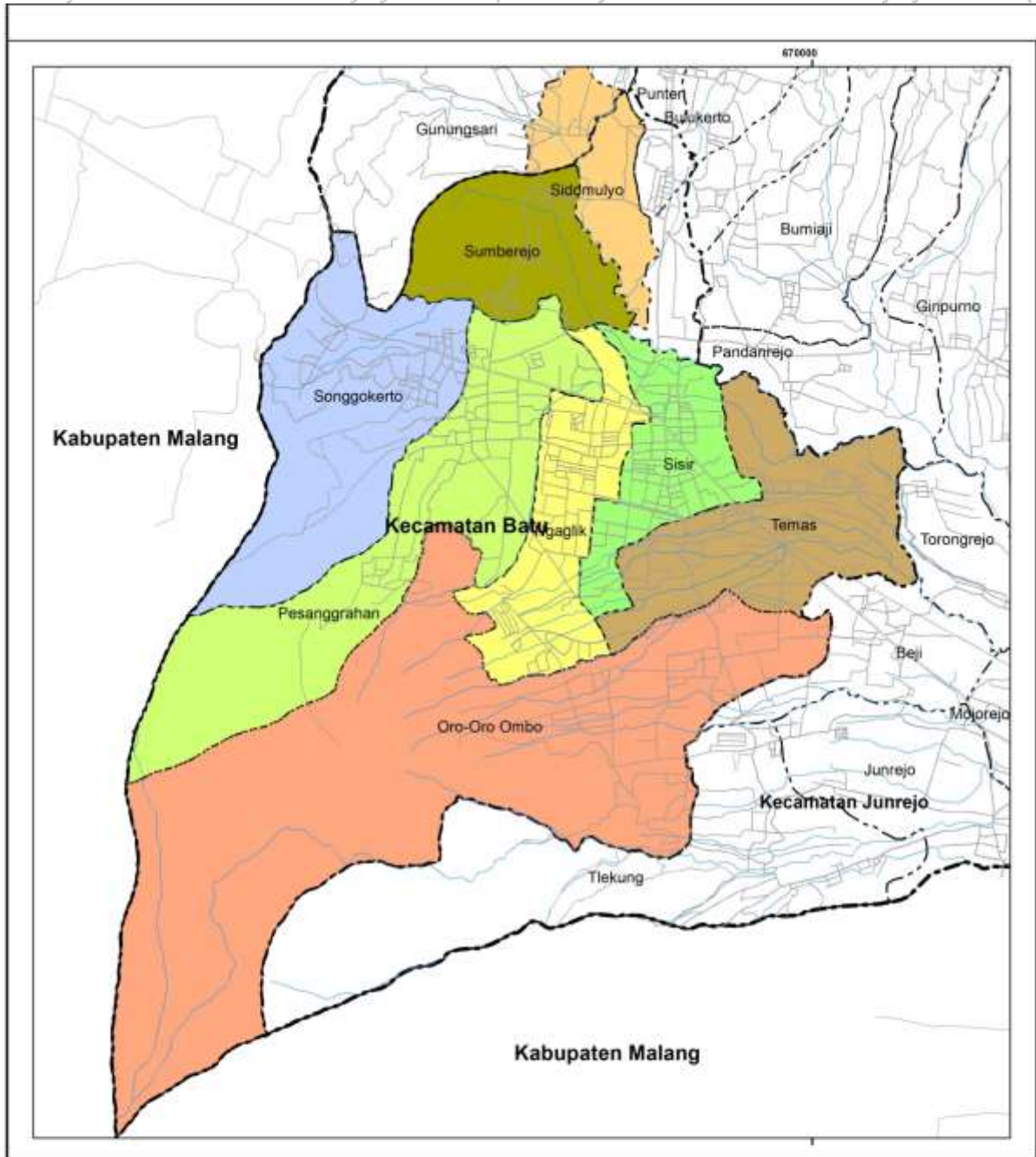
Sumber : Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

Tabel 4.2 Banyaknya Dusun, RW dan RT Menurur Desa/Kelurahan Tahun 2016

No	Desa / Kelurahan	Dusun	RW	RT
1.	Oro – Oro Ombo	3	13	36
2.	Temas	-	11	66
3.	Sisir	-	13	83
4.	Ngaglik	-	15	78
5.	Pesanggrahan	6	13	69
6.	Songgokerto	-	9	29
7.	Sumberejo	3	10	49
8.	Sidomulyo	3	12	50
Total		15	96	460

Sumber : Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

Kondisi iklim di Kecamatan Batu sama dengan halnya dengan wilayah lain di Indonesia yaitu mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan dan musim kemarau. Jumlah hari hujan selama tahun 2016 yang tercatat pada pengamatan yang dilakukan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Karangploso mencapai 143 hari, lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 141 hari. Tahun 2016 bisa dikatakan lebih basah dibandingkan tahun 2015, ini terlihat dari curah hujan yang relatif lebih tinggi dibandingkan periode tahun sebelumnya.



PETA ADMINISTRASI KECAMATAN BATU

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan
- Sungai
- Kabupaten Lain di Provinsi Jawa Timur

ADMINISTRASI

- Desa Ngaglik
- Desa Oro-oro Ombo
- Desa Pesanggrahan
- Desa Sidomulyo
- Kelurahan Sisir
- Desa Songgokerto
- Desa Sumberejo
- Kelurahan Temas

SKALA 1:40.000

0 200 400 800 1.200 Meter

KEYPLAN



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Batu

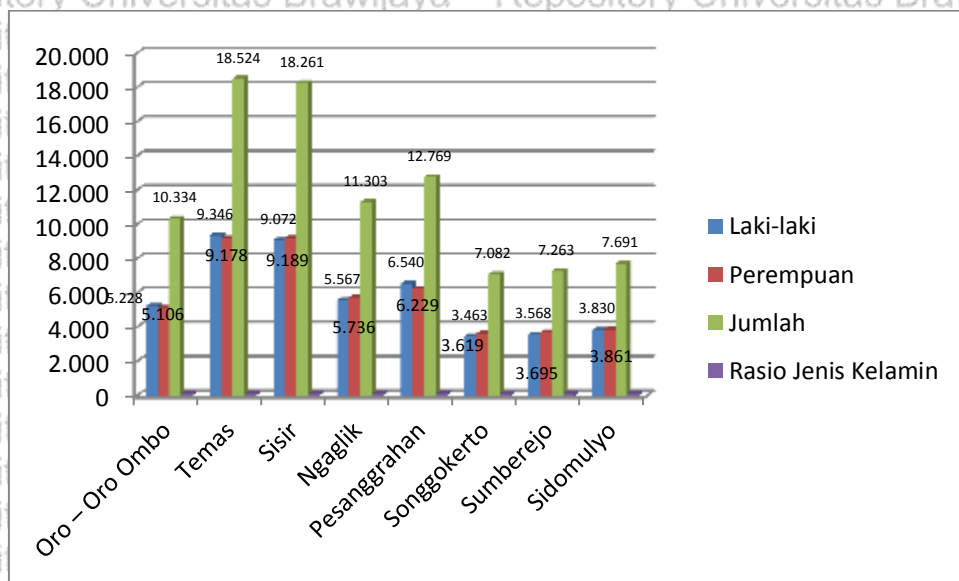
4.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk total Kecamatan Batu pada tahun 2016 sebesar 93.227 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Batu dirinci menurut jenis kelamin dan desa dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016

No	Desa / Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1.	Oro – Oro Ombo	5.228	5.106	10.334	102,4
2.	Temas	9.346	9.178	18.524	101,8
3.	Sisir	9.072	9.189	18.261	98,7
4.	Ngaglik	5.567	5.736	11.303	97,1
5.	Pesanggrahan	6.540	6.229	12.769	105,0
6.	Songgokerto	3.463	3.619	7.082	95,7
7.	Sumberejo	3.568	3.695	7.263	96,6
8.	Sidomulyo	3.830	3.861	7.691	99,2
Total		46.614	46.613	93.227	100

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017



Gambar 4.2 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

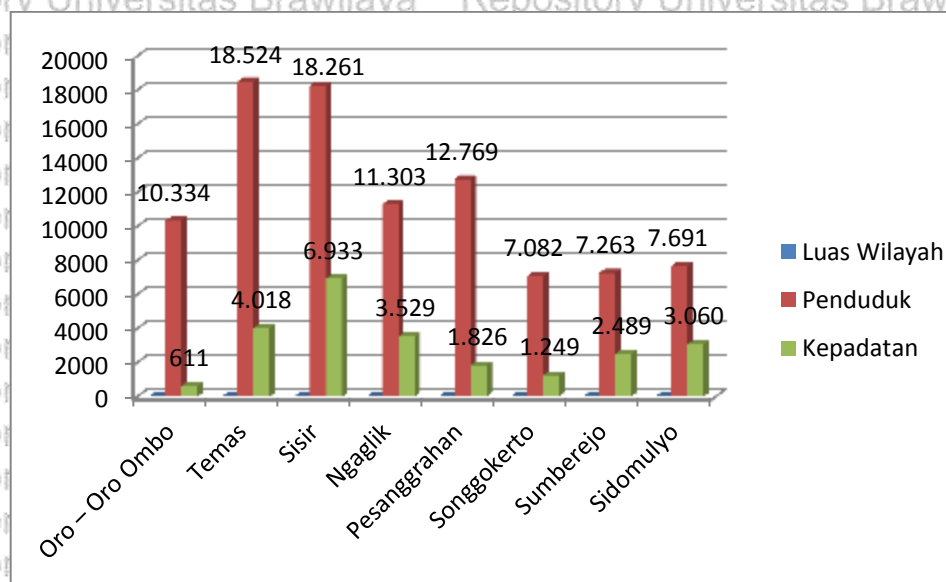
Urutan Desa / Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak berturut – turut yaitu Kelurahan Temas (18.524 jiwa), Kelurahan Sisir (18.261 jiwa), Desa Pesanggrahan (12.769 jiwa), Desa Ngaglik (11.303 jiwa), Desa Oro-oro Ombo (10.334), Desa Sidomulyo (7.691 jiwa), Desa Sumberejo (7.263 jiwa), dan yang palibg terakhir yaitu Desa Songgokerto yaitu sebesar 7.082 jiwa.

Selain itu kepadatan penduduk di Kecamatan Batu sebesar 2.051 orang/km². Berikut merupakan rincian luas wilayah, penduduk dan kepadatan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Batu.

Tabel 4.4 Luas Wilayah, Penduduk dan Kepadatan Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ km ²)
1.	Oro – Oro Ombo	16,916	10.334	611
2.	Temas	4,611	18.524	4.018
3.	Sisir	2,634	18.261	6.933
4.	Ngaglik	3,203	11.303	3.529
5.	Pesanggrahan	6,994	12.769	1.826
6.	Songgokerto	5,669	7.082	1.249
7.	Sumberejo	2,918	7.263	2.489
8.	Sidomulyo	2,514	7.691	3.060
Total		45,458	46.613	2.051

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017



Gambar 4.3 Luas Wilayah, Penduduk dan Kepadatan Menurut Desa/Kelurahan

Sumber : Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

Adapun tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu berada di Kelurahan Sisir yaitu sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan di Kota Batu sebesar 6.933 jiwa/ km².

Kemudian berturut-turut diikuti Kelurahan Temas (4.018 jiwa/ km²), Desa Ngaglik (3.529 jiwa/ km²), Desa Sidomulyo (3.060 jiwa/ km²), Desa Sumberejo (2.489 jiwa/ km²), Desa Pesanggrahan (1.826 jiwa/ km²), dan dengan tingkat kepadatan paling rendah yaitu di Desa Songgokerto (1.294 jiwa/ km²).

4.2 Gambaran Umum Kelurahan Temas

4.2.1 Administrasi dan Geografis

Luas wilayah Kelurahan Temas sebesar 461,06 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pandan rejo Kecamatan Bumiaji

Sebelah Timur : Desa Torong rejo Kecamatan Junrejo

Sebelah Selatan : Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu

Sebalah Barat : Kelurahan Sisir Kecamatan Batu

Dilihat dari keadaan geologi Kelurahan Temas dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah Andosol, tanah Kambisol, tanah Alluvial, dan tanah Latosol. Jenis tanah tersebut cocok untuk pertanian dan perkebunan. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kelurahan Temas mengikuti perputaran 2 iklim, musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2016 ini seperti biasanya, di Kelurahan Temas mengalami musim hujan. Selama tahun 2016, hujan hampir terjadi setiap bulan kecuali bulan Juli dan Oktober. Jumlah hari hujan selama tahun 2016 yang tercatat pada pengamatan yang dilakukan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Karangploso mencapai 133 hari, lebih jarang dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 138 hari. Walaupun lebih jarang hujan, namun tahun 2016 bisa dikatakan lebih basah daripada tahun sebelumnya, ini terlihat dari curah hujan yang relatif tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

Kondisi hidrologi Kelurahan Temas dilalui oleh saluran irigasi teknis yang berfungsi untuk mengairi sawah dan sebagai alternatif sumber air bagi penduduk yang berdomisili sepanjang saluran tersebut. Selain saluran irigasi, pada umumnya di kawasan perencanaan terdapat air tanah yang berupa sumur pompa artesis. Sedangkan jaringan PDAM sudah menjangkau kawasan ini. Sumber mata air lain dalam bentuk sumur bor dengan kedalaman 200 meter yang digunakan oleh HIPPAM. Adapun suhu di Kelurahan berkisar $25^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$ dengan ketinggian wilayah 900 m dari permukaan laut. Kelurahan Temas termasuk dalam dataran tinggi perbukitan.

4.2.3 Kependudukan

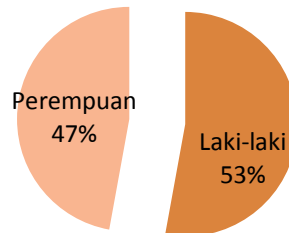
Penduduk Temas pada akhir 2016 jumlahnya sudah mencapai 18.524 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 9.346 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 9.178 jiwa. Penduduk di Kelurahan Temas Menurut Jenis Kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-Laki	9793	52,9 %
2.	Perempuan	8731	47,1 %
Jumlah		18524	100%

Sumber : Profil Desa, 2017

Prosentasi Jumlah Penduduk Kelurahan Temas Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.5 Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

4.2.4 Karakteristik Sosial Budaya

A. Sejarah Kelurahan

Perang antara Pangeran Diponegoro dengan kolonial Belanda (1825-1830) yang pertama kali terjadi di Tegalrejo, Yogyakarta akhirnya meluas hampir seluruh Pulau Jawa yang sering disebut sebagai Perang Jawa. Inilah awal mula dapat diceritakan sejarah Temas dan Mbah Bener.

Tertangkapnya Pangeran Diponegoro tahun 1830 oleh pihak Belanda yang sebelumnya dua pembantu setia Pangeran Diponegoro yaitu Sentot dan Kyai Mojo menyerahkan diri kepada pihak Belanda, membuat sebagian pengikut/prajurit Pangeran Diponegoro yang tidak mau tunduk terhadap kolonial Belanda menyingkir ke daerah timur Kerajaan Yogyakarta yang waktu dulu disebut "Daerah Brang Wetan" (sebelah wetan Jawa Timur) secara bergelombang.

Dari sekian orang yang masih setia kepada Pangeran Diponegoro yang berhasil memasuki hutan-hutan Malang dan sekitarnya (utara Mojokerto) disebutlah Mbah Bener/

Balender (Temas), Mbah Banter (Sisir), Mbah Ringin Anom, Mbah Mas (Babatan), Mbah Bawok, Mbah Batu/Gubuk Angin/Abu Ghonaim (Banaran, Bumiaji), Imam Sujono (Gunung Kawi, Wonosari dan sebagainya), yang membuka hutan untuk dijadikan Desa Pertahanan serta untuk menyebarkan agama Islam.

Konon, Mbah Bener setelah bertapa memilih hutan dekat Sungai Brantas yang berada di timur Hutan Sisir untuk dibuka menjadi Desa (dibedah Kerawang/Babat Alas). Dikala memasuki hutan/ alas yang menyerupai gunung kecil Mbah Bener menemukan pohon/wit "Temu" (sejenis laos, jahe dan sebagainya) yang mengeluarkan cahaya seperti Emas, sehingga Mbah Bener menyebutnya " Temu Emas" yang lama-kelamaan daerah itu disebut "Temas" yang berasal dari kata Temu Emas-Temas

Mbah Bener inilah yang dianggap penduduk Temas sebagai leluhur yang berjasa besar membuka Desa Temas, sehingga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, setiap tahun penduduk Kelurahan Temas selalu memperingati perjuangan Mbah Bener dengan cara melakukan Selamatan Desa. Adapun sejarah kepemimpinan di Kelurahan Temas sebagai berikut:

Singo Dimejo : 1954-1880

H.Hanafi : 1880-1894

Kertojoyo : 1894-1902

Darisah : 1902-1917

Singokerto : 1917-1926

Donorejo : 1926-1940

Donoharjo : 1940-1979

Dani Harjo Sunyoto : 1979-1985

Sapari Asiyono : 1985-1989

Hen Riyoto : 1989-1993

Ngateri : 1993-1998

Maryuni,S.Sos : 1998-2001

Sanyoto Widayat : 2001-2003

Muji Dwi Leksono,Sh,Mm : 2003-2006

Sedijono,Bw : 2006-2008

Drs. Iwan Sufrianto : 2008-2012

Aries Setawan S.Stp : 2012- Sekarang

B. Kegiatan Budaya Penduduk Kelurahan Temas

Kelurahan Temas memiliki kegiatan kesenian budaya yang rutin diadakan setiap tahunnya yaitu selamatan sumber air, dan selamatan desa. Penduduk Kelurahan Temas masih sangat kental dengan tradisi yang tujuannya yaitu untuk mempertahankan warisan budaya lokal dan meningkatkan rasa bangga penduduk terhadap warisan budaya.

Selamatan merupakan sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Temas dalam bentuk suatu acara syukuran dengan tujuan terciptanya keselamatan bagi penduduk yang ada di Kelurahan Temas. kegiatan selamatan Kelurahan Temas ini diselenggarakan dengan sederhana dengan tidak meninggalkan ritual dasar yang sudah menjadi pakem dan khas dari kelurahan tersebut. Pelaksanaan selamatan sumber air, dan selamatan desa ini biasanya dilakukan pada akhir awal tahun kalender islam yaitu 1 Masehi. Selain itu, Kelurahan Temas juga memiliki seni tradisional yaitu kuda lumping yang diadakan pada hari-hari besar tertentu maupun penyambutan tamu agung yang datang di Kelurahan Temas. Pada tahun 2013, mulai diresmikannya objek wisata Kampung Wisata Tani yang sampai saat ini rutin diadakan festival yang disambut meriah oleh penduduk Kelurahan Temas ditandai dengan tingginya antusiasme berpartisipasi setiap festival yang diadakan setiap tahunnya. Untuk pelaksanaan festival di Kelurahan Temas tidak ditentukan tergantung pada agenda kelurahan, yang pelaksanaannya selama satu minggu dan sampai saat ini menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Kota Batu.



Gambar 4.6 Selamatan Desa
Sumber : Profil Kelurahan Temas, 2017



Gambar 4.7 Seni Tradisional Kuda Lumping
Sumber : Profil Kelurahan Temas, 2017



Gambar 4.8 Festival Kampung Wisata Tani

C. Kondisi Sosial

Kondisi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang, Sedangkan sosial adaah sesuatu yang berhubungan dengan penduduk Kelurahan Temas. Secara garis besar kondisi sosial dapat diartikan sebagai keadaan atau kedudukan seseorang didalam masyarakat. Kondisi sosial penduduk di Kelurahan Temas dapat dilihat pada interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan komunitas. Dimana interaksi yang terjadi masih sangat tinggi antar tetangga dan penduduk yang ada di Kelurahan Temas, dapat dilihat pada antusiasme mereka dalam gotong-royong pada saat ada warga yang membangun rumah, sering diadakannya kerja bakti pada hari jumat yang dilakukan setiap satu minggu sekali, banyaknya kelompok-kelompok masyarakat yang melibatkan partisipasi yaitu GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), karang taruna, LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu), Tim penggerak PKK, dan lain sebagainya. Kehidupan sehari-hari penduduk Kelurahan Temas adalah beragam, meskipun demikian mereka masih memiliki banyak waktu luang bersama keluarga, menyediakan waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga maupun melakukan rekreasi setidaknya paling jarang setiap satu tahun sekali. Sebagai salah satu jalur alternatif yang sering dijadikan peralihan jalur pada saat kemacetan tinggi

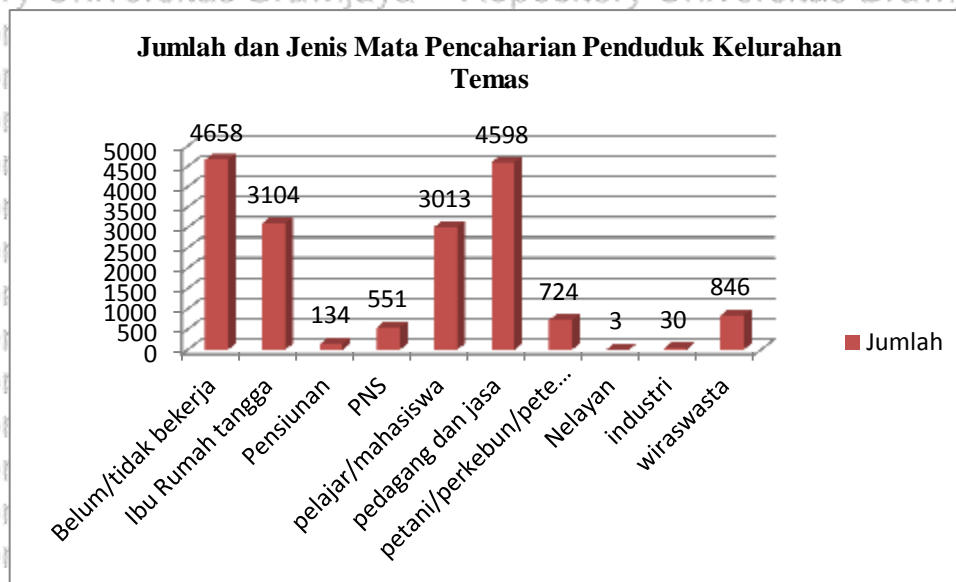
di Kelurahan Temas akibat tingginya angka kunjungan terutama terjadi pada saat long weekend tentunya juga mempengaruhi kondisi sosial dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi demikian dapat dilihat pada kepadatan lalu lintas yang meningkat mengakibatkan angka kemacetan, dan tingkat kemacetan akan menyebabkan kualitas udara yang buruk, dan polusi udara yang mengganggu penduduk Kelurahan Temas. Berikut merupakan kondisi sosial penduduk Kelurahan Temas.



Gambar 4.9 Kerja Bakti Penduduk Kelurahan Temas
Sumber: Profil Kelurahan Temas, 2017

4.2.5 Karakteristik Ekonomi

Penduduk Kelurahan Temas sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, meskipun dari distribusi mata pencaharian penduduk yang belum atau tidak bekerja menjadi mata pencaharian tertinggi di Kelurahan Temas yaitu sebesar 4658 jiwa atau 29,80 %. Mata pencaharian pedagang menjadi mata pencaharian tertinggi dikarenakan Kelurahan Temas memiliki pasar dan menjadi salah satu pusat pasar Kota Batu, dan banyak penduduk yang mendirikan warung-warung baik warung makanan, maupun warung sembako yang ada di Kelurahan Temas. Berikut merupakan tabel distribusi mata pencaharian penduduk Kelurahan Temas:



Gambar 4.10 Grafik Jumlah dan Jenis Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Temas
Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

Pendapatan rata-rata penduduk Kelurahan Temas adalah sekitar Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000, keberadaan perkembangan pariwisata yang ada di Kelurahan Temas memberi konsekuensi terhadap kenaikan pajak tempat tinggal yaitu menjadi sekitar Rp. 50.000 an per tahun, selain itu juga meningkatkan biaya hidup maupun harga kebutuhan pokok penduduk Kelurahan Temas. Harga lahan juga semakin meningkat pada saat suatu wilayah terdapat perkembangan pariwisata yang semakin meningkat sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Temas.

A. Perdagangan dan Industri

Industri kecil di Kelurahan Temas berjumlah sangat banyak baik yang berbentuk UKM (Unit kerja Masyarakat) maupun home industri perseorangan. Industri yang dikembangkan diantaranya camilan kering, kerajinan border, pabrik krupuk, brambang goreng, kripik kentang, kripik tahu, pot bunga dan home industri lainnya.

Sedangkan perdagangan didominasi rumah makan, warung, dan pertokoan yang tersebar di pinggir Jalan Pattimura, di daerah sekitar Jatim Park dan satwa serta tersebar di wilayah Kelurahan Temas. Wilayah Kelurahan Temas yang juga terdapat di dekat Jatim park memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi penduduk Temas yakni dengan pengelolaan rumah makan, warung dan toko di sekitar Jatim Park yang dikelola sendiri oleh penduduk Kelurahan Temas.



Gambar 4.11 Industri dan Perdagangan di Kelurahan Temas

B. Jasa

Usaha pertukangan juga merupakan salah satu sektor ekonomi penduduk Kelurahan Temas. Pertukangan yang dikembangkan diantaranya bengkel las, kaca/aluminium, usaha percetakan/advertisng dan kerajinan ukir. Pengembangan sektor pertukangan akan mampu menyerap banyak tenaga kerja terutama pemuda namun belum ada perhatian khusus dari pemerintah dan kelurahan sehingga sektor pertukangan belum dapat berkembang pesat dan menjadi unggulan ekonomi di Kelurahan Temas.



Gambar 4.12 Kondisi Pertukangan di Kelurahan Temas

C. Kerajinan

Kelurahan Temas memiliki kerajinan-kerajinan yang dikembangkan oleh masyarakat sekaligus sebagai mata pencaharian. Berikut ini kerajinan yang ada di Kelurahan Temas.

Tabel 4.6 Kerajinan di Kelurahan Temas

No	Nama Kerajinan	Nama pengrajin	Alamat
1	Wayang Kulit	Sutrisno	Rt03 Rw02
2	Patung	Sugeng	Rt04 Rw06
3	Kemasan	Fauyan	Rt01 Rw05
4	Tusuk sate	Ulul	Rt02 Rw05
5	Pecut	Zulfan	Rt01 Rw02
6	Tas plastic	My. Cilman	Rt02 Rw10

No	Nama Kerajinan	Nama pengrajin	Alamat
7	Lukis	Muliono, sugik	Rt01 Rw01
8	Kayu (garuda)	Mursani	Rt02 Rw07
9	Kuda lumping	Mat Terawi	Rt05 Rw02
10	Suruling	Suwandi	Rt03 Rw05
11	Batik	p.iwan	Rt 05 rw 10

Sumber: Profil Kelurahan Temas 2017



Gambar 4.13 Kerajinan di Kelurahan Temas

4.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata

Suatu destinasi pariwisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah objek wisata tersebut. Pengembangan pariwisata perlu diperhatikan sarana dan prasarana agar mempengaruhi kualitas objek wisata dan respon wisatawan dalam hal kunjungan wisata. Berikut merupakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata di Kelurahan Temas:

A. Sarana Pendidikan

Ketersediaan dan jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Temas yang mencukupi akan dapat memberikan efek yang positif, yaitu dapat meningkatkan kualitas SDM dan secara tidak langsung akan mempengaruhi *Quality of Life* penduduk di wilayah tersebut.

Fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Temas terdapat 15 sarana pendidikan meliputi 4 unit TK dan 4 unit SD, 1 unit SLTP dan 1 unit SLTA. Berikut merupakan jenis sarana pendidikan dan lokasinya.

1. Pendidikan Formal

Berikut merupakan Tabel 4.10 Pendidikan Formal di Kelurahan Temas:

Tabel 4.7 Sarana Pendidikan Formal di Kelurahan Temas

No	Nama / Lembaga	Alamat
1.	PLAY GROUND PKK I	JL. Dewi Sartika RW 09
2.	TK PKK I	JL. Patimura No 27 RW 09
3.	TK PKK II	JL. Wukir IX RW 04
4.	TK MUSLIMAT-MA'ARIF	JL. Wukir VII RW 04
5.	TK R.A 05	JL. Wukir VII RW 08
6.	SDN TEMAS 01	JL. Patimura No 28 RW 09
7.	SDN TEMAS 02	JL. Wukir VIII RW 04
8.	MI TARBIYATU ULUM	JL. Wukir VII RW 04
9.	SMP AHMAD YANI	HL. Wukir VII RW 04

No	Nama / Lembaga	Alamat
10.	MAN 1 BATU	JL. Patimura No 28 RW 08

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

2. Pendidikan Non Formal

Sarana pendidikan di Kelurahan Temas baik pendidikan formal maupun non formal tersebar hampir merata di Kelurahan Temas. RW 04 paling banyak memiliki sarana pendidikan baik formal maupun non formal yaitu TK PPK II, TK MUSLIMAT MA'ARIF, SDN TEMAS 02, MI TARBIYATU ULUM, serta POMPES DARUS SA'ADAH.

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan Non Formal di Kelurahan Temas

No	Nama / Lembaga	Alamat
1.	PONPES MIFTACHUL JANAH	RT 01 RW 03
2.	PONPES DARUS SA'ADAH	RT 02 RW 04
3.	PONPES MUTAQIN	RT 01 RW 05
4.	PONPES AL HIDAYAH	RW 07
5.	PONPES BADIATUL HUDA	RT 05 RW 10
6.	PONPES JAMA'AH DZKIR WENGI	RW 11

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

B. Sarana Kesehatan

Fasilitas atau sarana kesehatan merupakan salah satu sarana penunjang pariwisata yang harus ada. Fasilitas kesehatan tidak hanya untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tersebut, namun juga untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan penduduk Kelurahan Temas di destinasi tersebut. Di Kelurahan Temas terdapat sarana kesehatan satu unit Puskesmas Pembantu dan 11 unit posyandu. Puskesmas Pembantu atau PUSTU adalah unit pelayanan kesehatan yang sederhana yang berfungsi menunjang dan membantu memperluas jangkauan Puskesmas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil serta jenis dan kompetensi pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia. Selain itu puskesmas pembantu juga berfungsi sebagai pelayanan kesehatan yang merupakan bagian utama dalam jaringan pelayanan Puskesmas yaitu di setiap wilayah desa dan kelurahan.

C. Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Olahraga

Sarana ruang terbuka hijau dan olahraga merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka Ruang ini juga berfungsi sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa. Berikut merupakan sarana ruang terbuka hijau (RTH) dan olahraga di Kelurahan Temas.

Tabel 4.9 Sarana Ruang Terbuka Hijau dan Olahraga di Kelurahan Temas

No	Nama	Alamat	Fungsi
1	Gor Perdamean	Rw 11	Sepak Bola
2	Lap. Inpres	Rw 05	Sepak Bola
3	Lap. Bulu Tangkis	Rt 04 Rw 02	Bulu Tangkis
4	Lap Bulu tangkis	Rt 04 Rw 02	Voly
5	Gedung Rw 07	Rt 08 Rw 07	Bulu Tankis
6	Pendopo	Rt 01 Rw 04	SH. (Beladiri)
7	Lap. Mahat	Rt 02 Rw 07	Sepak Bola
8	Lap. Mahat	Rt 02 Rw 07	Voly
10.	Alun-alun Mini Temas	JL. Patimura No 28 RW 08	Rekreasi, bersantai, dan bersosialisasi

Sumber: Kecamatan Batu Dalam Angka 2017

Ruang terbuka hijau berupa Alun-alun mini di Kelurahan Temas dibangun oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan (DISTANHUT) Pemerintah Kota Batu. Taman ini baru dibangun oleh Pemerintah Kota Batu, meskipun baru tahap 75 % tahap penyelesaian, namun antusiasme penduduk Kelurahan Temas sangat tinggi untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Alun-alun Mini Temas ini dibangun di lahan seluas 4.000 m². Setiap hari, selalu ada anak-anak warga sekitar yang bermain di area playground antara lain ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan fasilitas jogging track juga disediakan sebagai sarana untuk melakukan olahraga.



Gambar 4.14 Sarana Ruang Terbuka Hijau dan Olahraga

E. Sarana Keamanan

Untuk menjaga kemandirian di Kelurahan Temas maka keberadaan sarana keamanan sangat penting. Di Kelurahan Temas terdapat sarana keamanan berupa pos kamling,

F. Komunikasi

Sebagai suatu destinasi wisata, Kelurahan Temas memiliki prasarana komunikasi seperti telepon atau jaringan seluler, TV dan internet yang rata-rata sudah tersebar di

seluruh wilayah Kelurahan Temas. Jaringan seluler yang paling kuat di Kelurahan Temas adalah jaringan TELKOMSEL.

Keberadaan jaringan komunikasi di Kelurahan Temas tentunya akan mempengaruhi *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas, karena dengan adanya jaringan komunikasi seperti internet akan dapat memberikan dampak terhadap pengetahuan penduduk tentang dunia luas. Jaringan internet ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi dan penggunaan sosial media, terutama pada waktu luang yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Temas.

G. Utilitas

Utilitas yang dimaksud disini adalah prasarana pendukung kegiatan pariwisata di Kelurahan Temas berupa jaringan listrik dan persediaan air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan listrik dan penerangan, Kelurahan Temas sudah mendapatkan asupan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) sedangkan untuk sumber air bersih diperoleh dari sumber mata air, di Kelurahan Temas terdapat 8 sumber mata air. Selain itu penduduk Kelurahan Temas juga ada yang menggunakan air bersih menggunakan HIPPAM dan air PDAM yang berasal dari Kecamatan Bumiayu.

H. Transportasi

1. Kondisi Jaringan Jalan

Kondisi jaringan jalan di Kelurahan Temas terbilang cukup baik yaitu dengan perkerasan jalan berupa aspal, dan beberapa untuk jalan gang di Kelurahan Temas menggunakan perkerasan jalan berupa perkerasan jalan paving. Namun, Kelurahan Temas sering digunakan sebagai jalur alternatif pada saat hari libur atau weekend yang terjadi kemacetan panjang di Kota Batu pada saat terdapat kunjungan wisatawan di Kota Batu. Dijadikannya jalur alternatif di Kelurahan Temas menyebabkan jalan mudah rusak, berlubang, dan terjadi kemacetan karena lebar jalur alternatif yang digunakan hanya sebesar 3 m. Hal ini, tentunya mempengaruhi kondisi *Quality of Life* penduduk berupa tingkat kemacetan, kebisingan, dan polusi udara.

2. Moda Transportasi Lokal

Kelurahan Temas mempunyai prasarana transportasi berupa terminal. Dimana lokasi terminal Kota Batu ini berhadapan langsung dengan Pasar Besar Kota Batu. Moda yang digunakan berupa angkutan umum. Namun bagi wisatawan yang menggunakan angkutan umum yang tujuan akhir Terminal Batu ini, aktivitas kendaraan yang memasuki dan berhenti di terminal tidak lebih di atas jam tujuh malam. Apabila wisatawan akan melanjutkan perjalanan pada malam hari maka moda transportasi

yang tersedia hanya jasa ojek yang mangkal di depan terminal dan di perempatan lampu merah di samping Mall LIPPO PLAZA Batu.

I. Akomodasi

Sarana akomodasi di Kelurahan Temas berupa Homestay, Villa, dan Hotel. Sarana pendukung kegiatan pariwisata di Kelurahan Temas sudah tergolong cukup baik, karena banyak tersedia tempat penginapan mulai dari harga yang murah sampai dengan hotel yang mewah. Akomodasi di Kelurahan Temas meliputi 52 Homestay, Villas Matahari Batu, Villa Frengky, Villa Jasmin, Villa Green Park 18, Riversone Hotel and Cottage, Hotel Palereman Soerabaia, Griya Imafa Guesthouse, dan tempat penginapan di Kampung Wisata Tani (KWT).



Gambar 4.15 Akomodasi Homestay dan Hotel di Kelurahan Temas

4.4 Persebaran Objek Wisata

Kota Batu adalah Kota Wisata. Untuk mendukung julukan itu banyak didirikan kampung wisata. Salah satunya berada di Kelurahan Temas. Kelurahan Temas adalah sebuah kawasan dengan suguhan alam persawahan yang dikelilingi pegunungan dan aliran sungai dengan ketinggian 900 di atas permukaan laut. Kelurahan Temas memiliki banyak objek wisata seperti wisata religi pesarehan, wisata adat, wisata seni tradisional, wisata education, Festival Kampung Tani dan objek wisata yang tidak dikelola oleh penduduk Kelurahan Temas tapi lokasinya berada di Kelurahan Temas yaitu Arung Jeram Sungai Brantas, Museum Satwa (Jatim Park 2), dan Batu Wonderland Hotel and Resort.

A. Wisata Religi

Wisata religi pesarehan di Kelurahan Temas meliputi objek wisata makam Mbah Bener di RW 04, Makam Mbah Mas di RW 06, Makam Mbah Bawok RW 04, Makam Mbah Sentono RW 04, Makam Mbah Sarep RW 07, dan Kuburan Dowo di RW 07.



Gambar 4.16 Wisata Religi

B. Wisata Adat

Wisata berikutnya di Kelurahan Temas adalah wisata adat, wisata adat disini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh penduduk Kelurahan Temas setiap satu tahun sekali yaitu selamatan sumber air, dan selamatan desa. Wisata adat ini meliputi selamatan sumber air di Sumber Torong, wiwit (panen), Selamatan dusun, dan Ruwatan.



Gambar 4.17 Wisata Adat di Kelurahan Temas

C. Wisata Seni Tradisional

Selain itu Kelurahan Temas juga mempunyai objek wisata seni tradisional antara lain reog (RW 06), kuda lumping (RW 06), terbang jador (RW 01, RW 04, RW 05, RW 06, RW 08, RW 1), campur sari (RW 06), keroncong (RW 06), operet (RW 04), elektun (RW 04, RW 06), sanggar tari (RW 09), orces (RW 05), band manis javanica (RW 06), band (RW 03), dan pencak silat (RW 05).



Gambar 4.18 Wisata Seni Tradisional Kelurahan Temas

D. Wisata Edukasi

Wisata edukasi di Kelurahan temas terdiri dari wisata WEAT LEANE dan KWT (Kampung Wisata Tani). Wisata edukasi WEAT LEANE merupakan wisata penelitian pengelolaan air limbah rumah tangga dan industri yang berlokasi di RW 11 Kelurahan Temas.



Gambar 4.19 Wisata WEAT LEANE Kelurahan Temas

Kampung Wisata Tani (KWT) di bangun sejak tahun 2009 dimana Kelurahan Temas mendapatkan dana hibah dari Bank Dunia sejumlah satu milyar yang difungsikan untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya hal ini para tokoh desa (RT/TW dan badan sosial yang bergerak di Kelurahan) sepakat untuk membangun stimulan sentra wisata sebagai sarana awal untuk pemberdayaan penduduk kelurahan temas yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pelaku home industri yang kemudian sangat cocok dijadikan sebagai media untuk pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dapat dijual sebagai pangsa pasar pariwisata.

Kampung wisata Tani diresmikan oleh Eddy Rumpoko pada tahun 2013. Dikampung ini, wisatawan bisa melihat langsung denyut kehidupan masyarakat, mereka juga bisa melihat budaya dan tradisi, hingga kearifan lokal penduduk Kelurahan Temas. Tidak hanya melihat petani menancapkan batang padi ke dalam tanah, mereka juga bisa terlibat langsung dalam proses penanaman. Wisatawan tidak hanya bisa ikut dalam memetik

sayur maupun buah, bahkan mereka bisa menginap dan melihat langsung aktivitas keseharian penduduk Kelurahan Temas. selain itu wisatawan juga bisa menikmati berbagai wisata lainnya, seperti wisata berkuda, outboud, rafting, trail, berbelanja bunga hingga memetik sayur.

E. Festival Kampung Wisata Tani

Kelurahan Temas juga memiliki destinasi pariwisata berupa Festival Kampung Tani yang sudah diselenggarakan sebanyak 3 kali semenjak Kampung Wisata Tani diresmikan pada tahun 2013. Event yang digelar oleh pemuda Kelurahan Temas tersebut berlangsung selama 3 hari yang didukung oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kota Batu.

Selama tiga hari tersebut diselenggarakan berbagai kegiatan untuk mengapresiasi dan mewadahi kreativitas dan juga seni budaya yang ada di Kelurahan Temas. semua tradisi yang ada di Kelurahan Temas seperti pawai memedi sawah, bantengan, keroncongan wukir, tandur pari, kuda lumping, grup band, melukis caping dan gembor sampai bazae djadoel ikut memeriahkan acara Festival Kampung Wisata Tani. Festival ini juga sekaligus dijadikan sebagai agenda wisata Kota Batu, atau untuk memperkaya sajian wisata tematik di Kota Batu dan juga mewujudkan eksistensi desa wisata Temas. Dengan diselenggarakannya festival selam kurang lebih 3 hari tersebut diharapkan mampu mewadahi semua kreativitas penduduk Kelurahan Temas. Kekuatan swadaya penduduk Kelurahan Temas dalam mengisi sajian festival juga ditonjolkam dalam suksesnya Festival Kampung Tani yang Ke -3 kali ini.



Gambar 4.20 Kampung Wisata Tani dan Festival Wisata Tani di Kelurahan Temas

F. Arung Jeram Sungai Brantas

Arung Jeram atau rafting satu olahraga ekstrim yang memerlukan kekompakan tim serta kemampuan fisik. Umumnya berolahraga arung jeram ini dilakukan di sungai yang deras serta berjeram rafting di Kota Batu. Terkecuali sebagai wahana olahraga arung jeram atau rafting di Kota Batu menggabungkan unsur edukasi, petualangan adventure

serta rekreasi dengan mengarungi alur sungai yang berjeram. Sungai Brantas yang dijadikan sebagai wahana rafting di Kota Batu termasuk dalam 3 grade. Artinya sungai ini memiliki jeram yang relatif banyak, serta kerap tidak teratu. Di Arung Jeram Sungai Brantas atau biasa yang disebut Batu Rafting peserta yang sering mengikuti minimum berumur 7 tahun, dimana satu perahu karet diisi oleh 4 orang peserta dengan satu orang pemandu. Lintasan yang perlu ditempuh yaitu sebesar 12 km dengan waktu tempuh 2 jam. Disana wisatawan akan menjumpai sekitar 215 jeram selama 2,5 sampai 3 jam pengarungan. Wisatawan juga akan disugahi panorama alam yang begitu indah serta air terjun selama jalur pengarungan.

Lokasi basecamp Batu Rafting berada di Jalan Diponegoro di Kelurahan Temas. perlengkapan yang disediakan Batu Rafting antara lain perahu karet, helm, pelampung, serta dayung. Adapun sarana Batu Rafting terdiri dari:

- a. Pengarungan batu rafting 12 km
- b. Welcome drink
- c. Makanan ringan di rest area
- d. Makan siang prasmanan (masakan khas desa)
- e. Guide
- f. Kendaraan pengangkut
- g. Asuransi



Gambar 4.21 Arung Jeram Sungai Brantas

G. Museum Satwa

Museum satwa adalah sebuah tempat rekreasi yang terdapat di Kota Batu Jawa Timur. Obyek wisata ini berada di sekitar 20 km sebelah barat Kota Malang dan kini menjadi salah satu icon baru wisata Jawa Timur. Museum satwa merupakan bagian dari Jatim Park

2. Museum ini menyajikan satwa-satwa yang diawetkan dan fosil-fosil purba yang didatangkan dari berbagai Negara di Seluruh Benua seperti Benua Amerika, Afrika, Asia, Australia, Eropa, Artik, dan Antartika. Sesuai dengan tujuan didirikannya yaitu sebagai

Lembaga Konservasi Ex-Situ Satwa Liar, maka seluruh satwa awetan yang ada di Museum Satwa diperoleh tidak dengan sengaja diburu tetapi diawetkan dari satwa yang telah mati. Selain itu Museum Satwa juga menyajikan replika satwa purba seperti Apatosaurus, Tyrannosaurus-Rex, stegosaurus, Mammoth, dan replika satwa purba lainnya. Museum Satwa ini berada di Kelurahan Temas akan tetapi lokasinya dekat dengan Oro-oro Ombo.

Museum Satwa berdiri diatas lahan seluas 1 hektar dari total 15 hektar luas area Jatim Park 2. Museum Satwa buka setiap hari mulai pukul 10.00 – 18.00 WIB. Tiket masuk museum satwa dihargai sebesar Rp 20.000,00. Objek wisata ini memiliki 4 gedung utama dengan latar belakang Gunung Panderman, selain itu wisatawan juga dapat merasakan makanan dan minumann khas Museum Satwa di Toko Souvenir yang telah tersedia. Adapun fasilitas yang disediakan di Museum Satwa antara lain:

- a. Tempat parkir yang nyaman dan aman berada di lahan seluas 2 ha
- b. Bangunan indor yang dibangun diatas lahan kurang lebih 1 Ha dari 15 ha area Jatim Park 2
- c. Menyajikan ratusan diorama satwa dari berbagai penjuru dunia, yang divisualisasikan sesuai dengan habitatnya
- d. Insektarium yang berisi ribuan jenis serangga dari negara di belahan dunia
- e. Pengetahuan satwa yang disajikan melalui keterangan-keterangan yang berada disetiap diorama, baik dari jenis sata, kebiasaan satwa dan juga asal satwa tersebut.
- f. Khasanah pengetahuan fauna sebagai tempat dan pembelajaran melalui kuis dan tebak-tebakkan tentang satwa
- g. Guide yang profesional
- h. Fasilitas umum toilet dan musholla yang bersih dan nyaman
- i. Tempat istirahat yang terletak di warung desa, dengan desain pedesaan dan style pedesaan
- j. Fasilitas hot spot di khasanah pengetahuan fauna dan warung desa



Gambar 4.22 Museum Satwa

H. Batu Wonderland Water Park and Resort

Selanjutnya adalah Batu Wonderland Water Park and Resort merupakan satu kompleks hotel, shopping center, playground, dan mini waterpark di Kawasan Kota Wisata Baru. Objek wisata ini layak dijadikan lokasi seru-seruan bersama teman atau keluarga di akhir pekan. Tidak semua hotel memiliki fasilitas tambahan selengkap di Batu Wonderland, termasuk adanya area waterpark. Bahkan, Batu Wonderland bisa dikatakan sebagai hotel yang unik. Disini, wisatawan bisa menemui beragam sarana hiburan yang akan membuat wisatawan berkesan. Salah satunya yaitu keberadaan waterpark atau waterboom yang menyuguhkan beragam permainan air yang layak dicoba satu persatu.

Selain itu, Batu Wonderland juga menyajikan beberapa pilihan kolam renang yang luas dan permainan air lainnya. Di area ini wisatawan akan menemui dua seluncuran raksasa yang berbentuk gurita berwarna ungu. Kolamnya dilengkapi dengan taman bermain. Selain itu, juga tersedia dua kolam yaitu kolam permainan dengan kedalaman sekitar 20-70 cm dan kolam renang biasanya dengan kedalaman sekitar 1,25 m. Di area ini terdapat tempat penyewaan pelampung ban untuk waterboom seharga Rp. 20.000,00, ban besar seharga Rp 10.000,00, dan ban kecil sebesar Rp. 5.000,00.

Batu Wonderland Park dibuka setiap hari, mulai pukul 09.00 WIB. Untuk tiket masuk yang harus dibayarkan oleh wisatawan sebesar Rp. 10.000,00 untuk hari Senin – Sabtu dan Rp. 20.000,00 untuk hari Minggu dan hari libur nasional. Waterpark ini juga dilengkapi dengan area playground atau taman bermain untuk anak-anak. Bahkan ada pula area khusus untuk balita. Selain waterpark dan playground, Batu Wonderland Resto and Cafe menjadi tempat favorit di lokasi wisata ini. Wonderland resto and cafe menawarkan aneka menu, salah satunya adalah udang mandi madu yaitu udang goreng yang dimasak dengan madu.

Batu Wonderland juga menyediakan fasilitas berupa mini market yang didalamnya menjual beraneka ragam kebutuhan pribadi, dan membeli souvenir dan oleh-oleh khas batu di mini market Batu Wonderland. Batu Wonderland juga menawarkan hotel dengan berbagai pilihan jenis kamar. Untuk tipe Junior Room, pada waktu weekday tarif yang disediakan seharga Rp. 299.000 sementara untuk hari weekend sebesar Rp. 499.000. Sedangkan untuk tipe Superior Room seharga Rp. 399.000 untuk weekday dan Rp. 599.000 untuk weekend. Untuk kamar tipe Deluxe Room berlabel dengan harga Rp. 499.000 untuk weekday dan Rp. 699.000 untuk weekend. Sementara itu untuk tipe kamar Executive Room harga sewa yang ditawarkan sebesar Rp. 599.000 untuk weekday dan Rp. 799.000 untuk weekend.

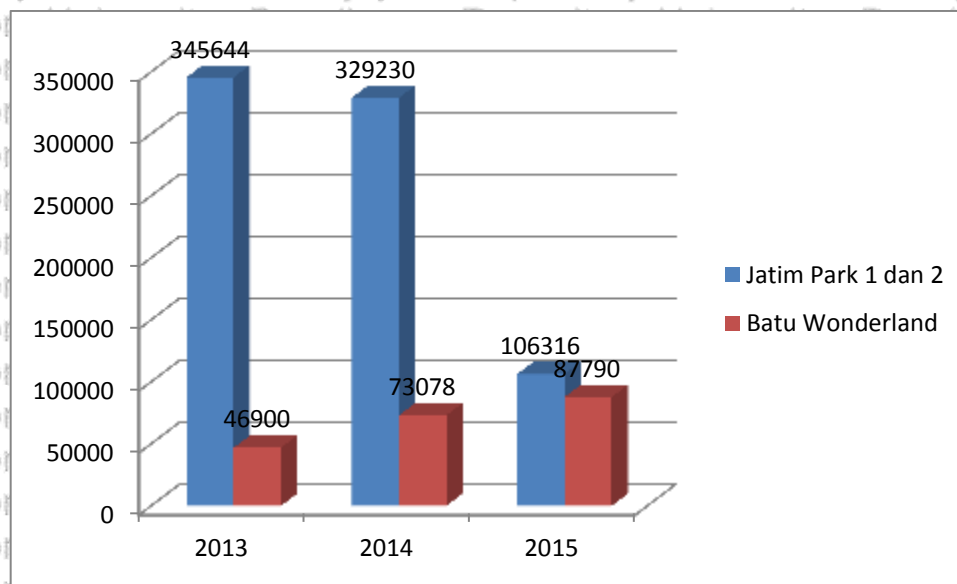


Gambar 4.23 Batu Wonderland Hotel and Resort

4.5 Wisatawan

Pemerintah Kota Batu terus berupaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata dapat menggambarkan perkembangan pariwisata pada destinasi tersebut. Menurut data yang diperoleh, diketahui bahwa kunjungan wisatawan terutama wisata buatan di Kelurahan Temas seperti Jatim Park 2 (Museum Satwa) dari tahun 2013 sampai tahun 2015 secara umum mengalami penurunan yang disebabkan karena terdapat wahana wisata yang menjadi favorit baru wisatawan yaitu museum angkut. Adapun jumlah wisatawan

Jatim Park 1 dan 2 pada tahun 2013 sebesar 345.644 jiwa, 329.230 jiwa di tahun 2014, dan semakin menurun di tahun 2015 sebesar 106.316 jiwa. Sedangkan untuk jumlah pengunjung Batu Wonderland mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 46.900 jiwa di tahun 2013, 73.078 di tahun 2014, dan 87.790 di tahun 2015 (Statistik Daerah Kecamatan Batu 2016). Berikut merupakan grafik statistik kunjungan wisatawan terhadap wisata buatan di Kelurahan Temas.



Gambar 4.24 Statistik Kunjungan Wisata Buatan di Kelurahan Temas

4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan uji reliabilitas penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan indikator-indikator penelitian dalam mengukur atau membentuk variabel laten QOL (Sugiarto, 2006). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan mengambil 30 sampel responden pada lokasi penelitian dan kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 16.0 for windows. Indikator yang tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas akan direduksi, tidak akan diikutkan dalam penelitian.

4.4.1 Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total menggunakan *Korelasi Pearson (Product Moment)*. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien korelasi > korelasi table, artinya item kuisioner dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang diukurnya, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% ($\alpha = 0,05$). Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
1.	X1	0,905	0,3610	Valid
2.	X2	0,530	0,3610	Valid
3.	X3	0,842	0,3610	Valid
4.	X4	0,898	0,3610	Valid
5.	X5	0,678	0,3610	Valid
6.	X6	0,996	0,3610	Valid
7.	X7	0,869	0,3610	Valid
8.	X8	0,717	0,3610	Valid
9.	X9	0,648	0,3610	Valid
10.	X10	0,838	0,3610	Valid
11.	X11	0,996	0,3610	Valid
12.	X12	0,849	0,3610	Valid
13.	X13	0,598	0,3610	Valid
14.	X14	0,795	0,3610	Valid
15.	X15	0,820	0,3610	Valid
16.	X16	0,849	0,3610	Valid
17.	X17	0,671	0,3610	Valid
18.	X18	0,996	0,3610	Valid
19.	X19	0,996	0,3610	Valid
20.	X20	0,996	0,3610	Valid
21.	X21	0,996	0,3610	Valid
22.	X22	0,706	0,3610	Valid
23.	X23	0,996	0,3610	Valid
24.	X24	0,643	0,3610	Valid
25.	X25	0,674	0,3610	Valid
26.	X26	0,709	0,3610	Valid
27.	X27	0,996	0,3610	Valid
28.	X28	0,842	0,3610	Valid
29.	X29	0,860	0,3610	Valid
30.	X30	0,996	0,3610	Valid
31.	X31	0,766	0,3610	Valid
32.	X32	0,996	0,3610	Valid

Berdasarkan ringkasan hasil uji validitas instrumen penelitian maka diketahui bahwa semua variabel memiliki koefisien korelasi item lebih besar dari nilai korelasi tabel (r_{tabel}) sehingga dapat dikatakan valid dan layak untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, semua variabel dapat diikutkan dalam perhitungan atau analisis berikutnya.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pengujian reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kehandalan dan konsistensi instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur variabel yang diukurnya. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengujian dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukurnya. Adapaun ringkasan hasil pengujian reliabilitas sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Cronbach's Alpha	N of Items
0,987	32

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,987 yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *reliable* atau dapat dipercaya jika koefisien dari *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 yang merupakan batasan dimana dapat ditentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menurut Priyatno (2012) sehingga dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

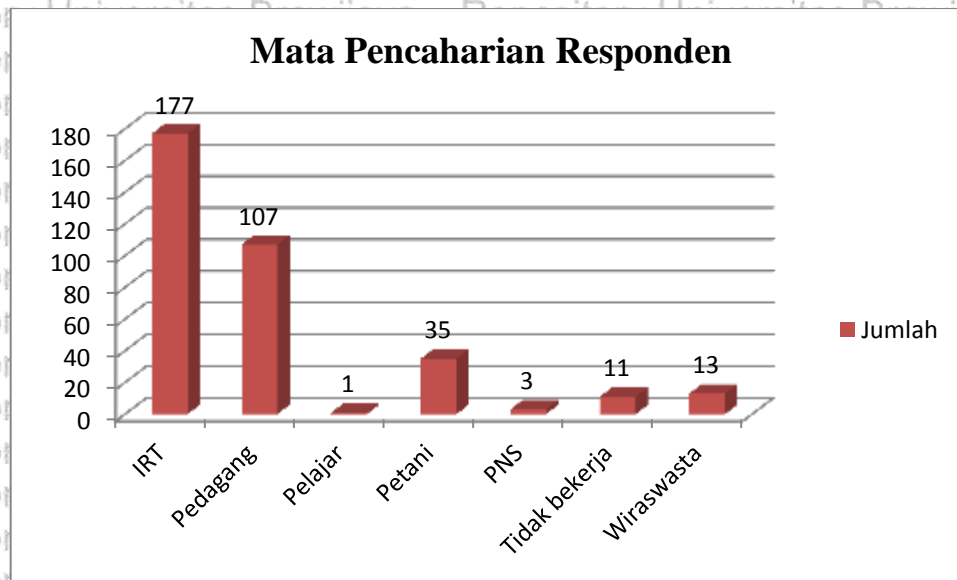
4.5 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil perhitungan sampel menggunakan tabel penentu jumlah sampel yang dikembangkan dikembangkan oleh Stephen Isaac dan William B. Michael (1981 dalam Hertanto, 2010) dengan jumlah populasi sebesar 18.524 dan dengan taraf kesalahan atau tingkat signifikansi 5% maka jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 347 responden. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu dengan *accidental sampling* (kebetulan). Pengambilan sampel tersebut dilakukan pada responden penduduk Kelurahan Temas yang tidak tinggal dalam satu rumah, karena untuk satu responden penelitian berdasarkan KK sudah dianggap mewakili bagaimana persepsi responden terkait *Quality of Life* dan *Tourism Effect* yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Karakteristik responden tersebut meliputi pekerjaan, pendidikan, pendapatan, usia, dan lama tinggal.

A. Profil Pekerjaan Responden

Diketahui bahwa terdapat berbagai macam jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Temas yang ikut serta berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebagai ibu rumah tangga,

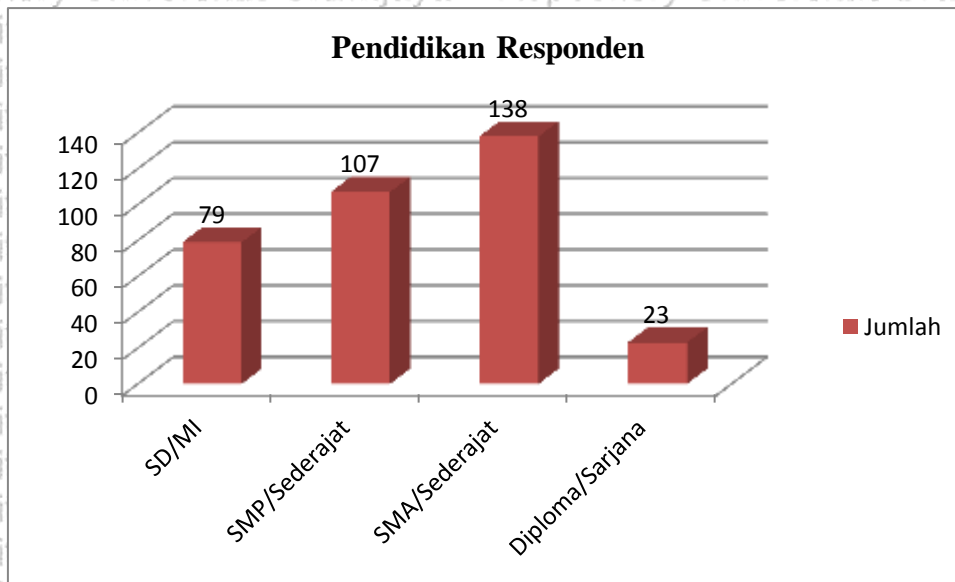
perdagangan dan jasa, pelajar, petani, PNS, tidak bekerja, dan wiraswasta. Dari semua jenis pekerjaan, ibu rumah tangga merupakan latar belakang pekerjaan tertinggi responden penduduk Kelurahan Temas, artinya adalah memang pada dasarnya adalah mereka yang tidak bekerja pada pariwisata dan tidak terlibat dalam pariwisata yang ada di Kelurahan Temas yaitu dari 347 responden 177 adalah ibu rumah tangga.



Gambar 4.26 Mata Pencaharian Responden

B. Profil Pendidikan Responden

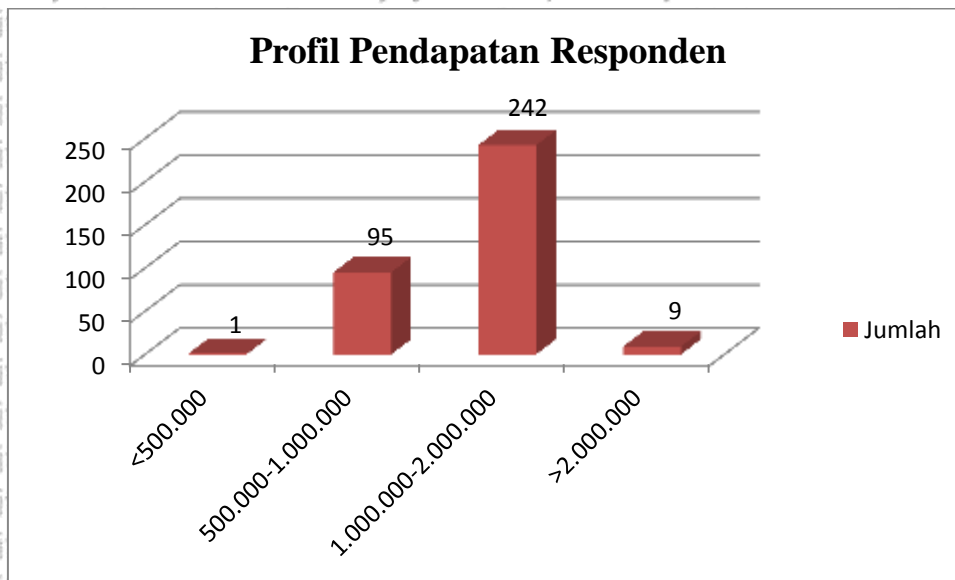
Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas yang ikut berpartisipasi dalam penelitian memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 79 responden, SMP/Sederajat sebanyak 107 responden, SMA/Sederajat sebanyak 138 responden, dan yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma maupun Sarjana sebanyak 23 responden. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang ikut berpartisipasi adalah paling banyak memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat, artinya sudah lebih dari 9 tahun dan tergolong pendidikan yang cukup tinggi.



Gambar 4.27 Profil Pendidikan Responden

C. Profil Pendapatan Responden

Pendapatan responden penduduk Kelurahan Temas adalah bervariasi. Peneliti menggolongkan pendapatan masing-masing responden setiap bulannya dengan klasifikasi sangat rendah (< 500.000), rendah (500.000 – 1.000.000), cukup (1.000.000-2.000.000), tinggi (2.000.000-3.000.000), sangat tinggi (>3.000.000). Berikut merupakan diagram presentasi pendapatan tiap bulan penduduk Kelurahan Temas.

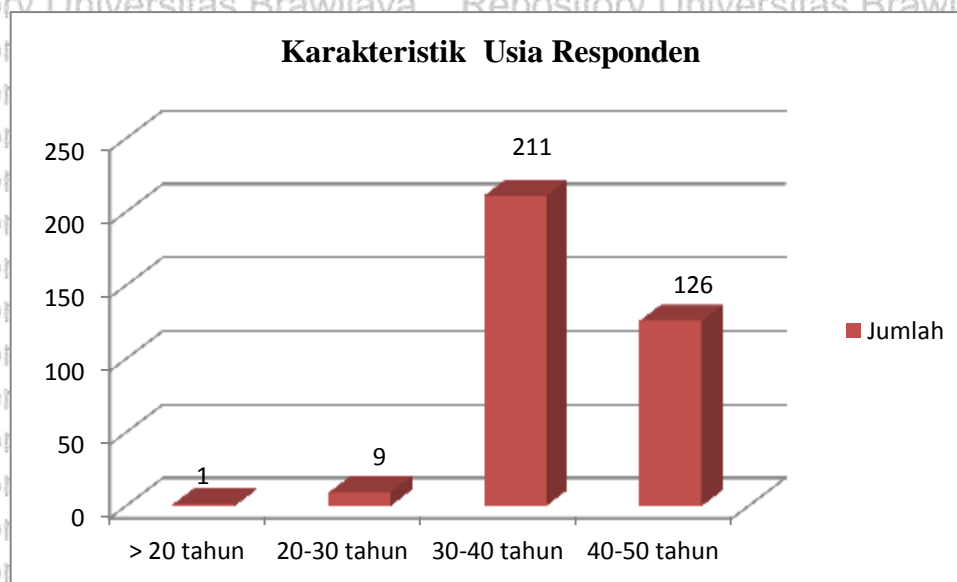


Gambar 4.28 Profil Pendapatan Responden

Berdasarkan gambar diagram 4.32 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendapatan penduduk Kelurahan Temas adalah tergolong cukup atau sedang yaitu dengan penghasilan rata-rata setiap bulan sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000.

D. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas dapat diketahui bahwa sebagian besar mereka yang ikut berpartisipasi yaitu rata-rata memiliki usia 30-40 tahun. Hanya terdapat 1 responden yang ikut berartispasi kurang dari 20 tahun. Sebesar 60,8 % dari seluruh responden yang ikut berpartisipasi adalah memiliki rentang usia 30-40 tahun. Kemudian terdapat 36.3% responden yang berusia 40 hingga 50 tahun, responden yang berusia 20 hingga 30 tahun sebanyak 2.6%, dan hanya terdapat 0.3% responden yang berusia kurang dari 20 tahun. Sehingga dapat diketahui, bahwa responden di Kelurahan Temas adalah responden yang memiliki usia produktif dan matang. Berikut merupakan diagram karakteristik usia responden penduduk Kelurahan Temas.

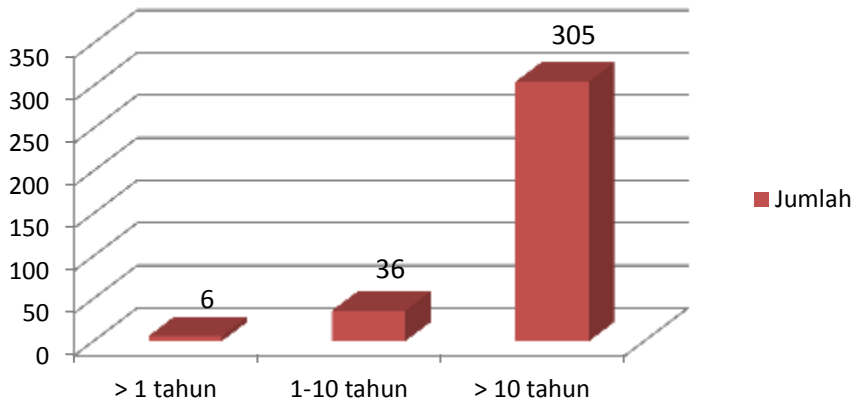


Gambar 4.29 Karakteristik Usia Responden

E. Karakteristik Lama Tinggal Responden

Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas menunjukkan bahwa dari 347 responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian sebagian besar responden sudah lama tinggal di Kelurahan Temas yaitu lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 305 responden atau sebesar 87,9 %. Sisanya yaitu mereka yang tinggal di Kelurahan Temas sekitar 1-10 Tahun yaitu sebanyak 36 responden , dan baru tinggal di Kelurahan Temas yaitu kurang dari Satu tahun sebanyak 6 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penduduk Kelurahan Temas sudah lama tinggal dan menetap di Kelurahan Temas.

Karakteristik Lama Tinggal Responden

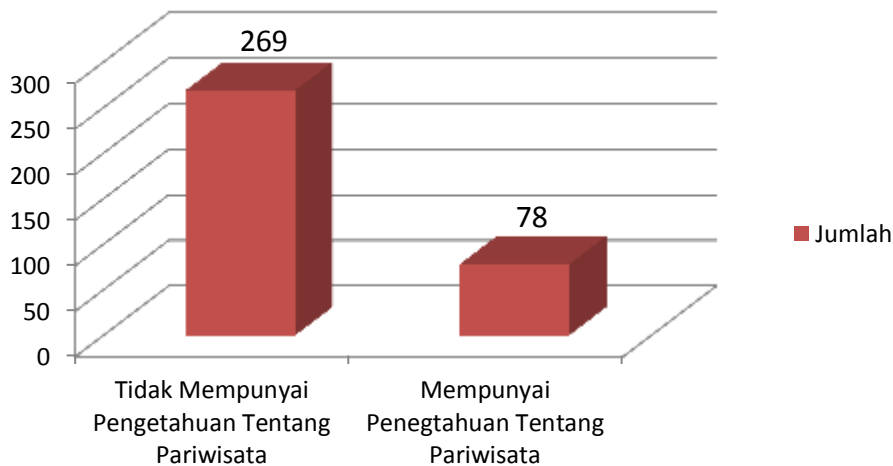


Gambar 4.30 Karakteristik Lama Tinggal Responden

4.5.5 Pengetahuan Penduduk Kelurahan Temas Tentang Pariwisata

Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas pengetahuan penduduk tentang pariwisata menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yang ikut berpartisipasi dalam penelitian tidak mempunyai pengetahuan tentang pariwisata yaitu sebesar 269 responden atau 77,5 %. sisanya adalah penduduk yang memiliki pengetahuan tentang pariwisata yaitu sebanyak 78 responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian.

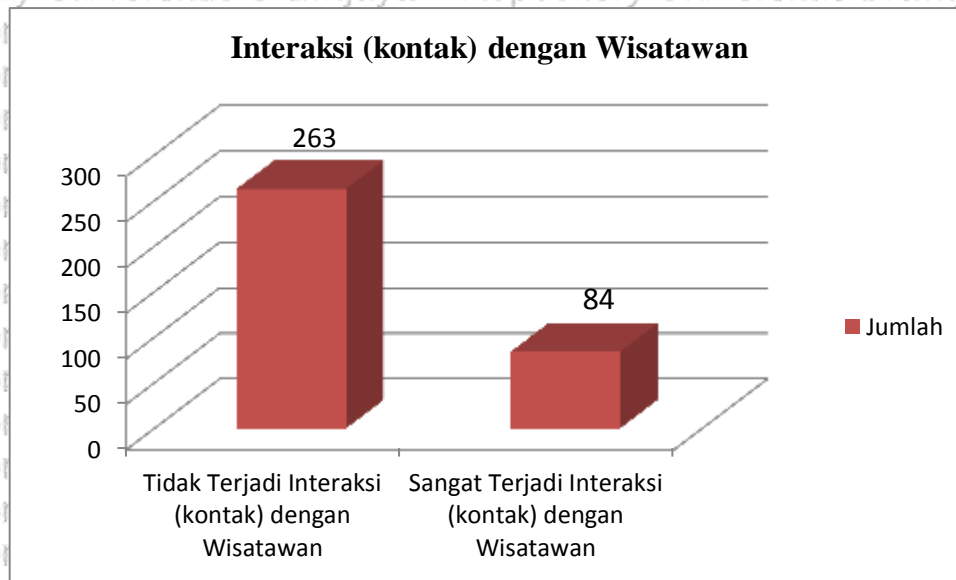
Pengetahuan Tentang Pariwisata



Gambar 4.31 Karakteristik Responden dalam Menilai Pengetahuan Tentang Pariwisata

4.5.6 Interaksi (Kontak dengan Wisatawan)

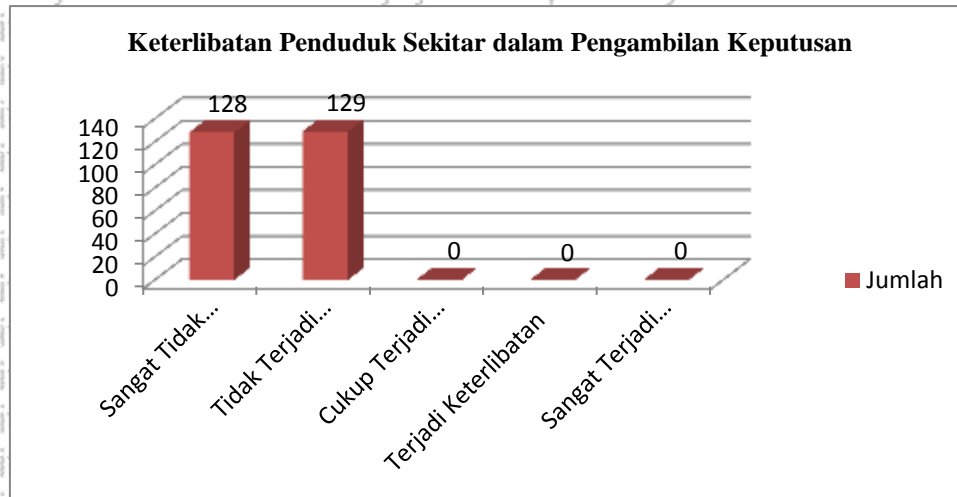
Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas dalam menilai interaksi (kontak dengan wisatawan) menunjukkan bahwa dari 347 reponden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian sebagian besar responden beranggapan bahwa tidak terjadi interaksi dengan wisatawan, hanya 84 responden yang menyatakan bahwa responden pernah berinteraksi dengan wisatawan yang berkunjung di Kelurahan Temas.



Gambar 4.32 Karakteristik Responden dalam Menilai Interaksi (kontak) dengan Wisatawan

4.5.7 Keterlibatan Penduduk dalam Pengambilan Keputusan di Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil kuisioner penduduk Kelurahan Temas dalam memberikan nilai terkait keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di sektor pariwisata menunjukkan bahwa dari 347 responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian sebagian besar responden menyatakan bahwa sangat tidak terjadi keterlibatan yaitu sebanyak 128 responden atau 37,2 %. Sisanya 129 responden menilai tidak terjadi keterlibatan penduduk dalam pengambilan keputusan di Kelurahan Temas. Artinya dapat disimpulkan bahwa 100% penduduk lokal di Kelurahan Temas tidak terlibat dalam pengambilan keputusan pariwisata yang ada di Kelurahan Temas.



Gambar 4.33 Karakteristik Responden Menilai Variabel Keterlibatan Penduduk dalam Keputusan di Sektor Pariwisata

4.6 Analisis TQOL (*Tourism and Quality of Life*)

Analisis *Tourism and Quality of Life* (TQOL) bertujuan untuk mengetahui bagaimana penilaian penduduk tentang *Quality of Life* (QOL) dan *Tourism Effect* yang terjadi di Kelurahan Temas. Penilaian QOL tersebut melalui penilaian tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan penduduk melalui komponen-komponen QOL yang diikutsertakan dalam penelitian. Setelah menilai tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan QOL, kemudian mereka juga menilai bagaimana *Tourism Effect* yang terjadi di Kelurahan Temas, apakah semakin meningkatkan atau mungkin malah sebaliknya yaitu menurunkan. Bagaimanapun juga, hasil akhir penilaian dari *TQOL Score* tidak hanya mewakili persepsi penduduk tentang sejauh mana pariwisata mampu mempengaruhi QOL. Akan tetapi juga menunjukkan pertimbangan yang sensitif dari masing-masing individu (perorangan) dalam memberikan penilaian seberapa penting dan seberapa puas perasaan penduduk terhadap QOL. Selain itu hasil nilai negatif dari *TQOL Score* menunjukkan bahwa pada dasarnya pariwisata memainkan peran yang negatif terhadap *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas.

Hasil akhir analisis TQOL adalah peringkat komponen QOL dari 32 komponen QOL. Berikut merupakan hasil perhitungan analisis TQOL penduduk Kelurahan Temas.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan TQOL Penduduk Kelurahan Temas

No	Item /Indikator	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan	QOL Score	Tourism Effect	TQOL Score
1	Kondisi tempat tinggal	4,29	2,46	7,73	0,76	5,86
2	Pajak tempat tinggal	4,11	1,86	5,37	2,93	15,73
3	Biaya hidup	4,13	2,01	5,91	2,71	16,01
4	Harga kebutuhan pokok	4,10	2,60	8,35	1,77	14,74
5	Harga lahan	3,98	2,01	6,11	2,86	17,50
6	Pendapatan	4,06	3,82	13,26	1,08	14,29
7	Ketersediaan lapangan pekerjaan	4,17	3,02	10,11	1,09	11,01

No	Item /Indikator	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan	QOL Score	Tourism Effect	TQOL Score
8	baru Peluang usaha	3,86	2,19	6,99	1,02	7,16
9	Pelayanan Umum	4,07	3,66	12,78	2,00	25,53
10	Fasilitas Umum	4,04	2,80	9,25	1,56	14,42
11	Kualitas kehidupan pribadi	4,05	3,09	10,43	0,99	10,37
12	Interaksi sosial	4,07	3,96	14,10	1,56	21,98
13	Kehidupan komunitas	3,90	2,58	8,37	2,00	16,71
14	Aktivitas kehidupan sehari-hari	4,13	3,70	12,96	1,93	25,03
15	Curahan waktu kerja	4,06	2,85	9,45	1,99	18,84
16	Waktu luang	3,86	2,71	8,86	1,85	16,40
17	Kesempatan untuk melakukan rekreasi	3,93	2,20	6,84	1,12	7,67
18	Adanya Festival, Pameran, dan Museum	3,99	3,93	13,62	2,05	27,98
19	Tingkat Kesehatan	3,85	3,78	13,18	1,99	26,29
20	Kualitas air bersih	4,05	4,04	14,20	1,72	24,46
21	Kualitas udara	4,05	1,87	5,41	-2,95	-15,98
22	Kebersihan lingkungan	3,97	1,71	4,96	-2,90	-14,37
23	Kenyamanan	3,75	2,28	7,36	1,12	8,25
24	Kondisi Lalu lintas	3,96	1,62	4,50	-2,69	-12,14
25	Tingkat Kemacetan	4,73	1,14	1,82	2,99	5,43
26	Tingkat Kebisingan	4,03	1,46	3,80	1,01	3,84
27	Keamanan	4,05	4,07	14,33	0,48	6,90
28	Gaya hidup	3,85	3,36	11,44	2,04	23,31
29	Rasa bangga terhadap budaya lokal	4,03	4,04	14,27	2,07	29,60
30	Kesadaran terhadap warisan budaya lokal	4,02	4,02	14,16	2,04	28,84
31	Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal	4,03	4,53	16,17	-1,66	26,80
32	Lingkungan politik yang stabil	4,02	4,09	14,35	1,90	27,21
	Rata - Rata	4,04	2,92	9,70	1,05	13,62

*Tingkat Kepentingan = rata-rata tingkat kepentingan skala 1-5

**Tingkat Kepuasan = rata-rata tingkat kepuasan skala 1-5

*** QOL Skore = rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan (Metode Brown, Raphael, and Renwick (1998))

**** *Tourism Effect* = rata-rata *Tourism Effect* skala 1-5 yang di asumsikan dengan -3 = Pariwisata sangat menurunkan, -2 = Pariwisata menurunkan, 1 = Pariwisata cukup meningkatkan (Netral), 2 = Pariwisata meningkatkan, 3 = Pariwisata sangat meningkatkan

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui hasil perhitungan dari tingkat kepentingan, dan tingkat kepuasan untuk menghitung QOL, *Tourism Effect Score*, dan hasil akhir dari perkalian QOL dan *Tourism Effect* yaitu TQOL Score. Nilai tingkat kepentingan berdasarkan hasil penilaian penduduk Kelurahan Temas sebagian besar responden menganggap penting yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 4,04. Penduduk menilai penting terhadap kondisi tempat tinggal, pajak tempat tinggal, biaya hidup, harga kebutuhan pokok, pendapatan, ketersediaan lapangan pekerjaan, pelayanan umum, fasilitas umum, kualitas kehidupan pribadi, interaksi sosial, aktivitas kehidupan sehari-hari, curahan waktu kerja, kualitas air bersih, kualitas udara, tingkat kemacetan, tingkat kebisingan, keamanan, rasa bangga terhadap budaya lokal, kesadaran terhadap warisan budaya lokal, kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal, dan lingkungan politik yang stabil. Sedangkan sisanya

penduduk menilai dan menganggap cukup penting terhadap harga lahan, peluang usaha, waktu luang, kesempatan untuk melakukan rekreasi, adanya (festival, pameran, dan museum), tingkat kesehatan, kebersihan lingkungan, kenyamanan, kondisi lalu lintas, dan gaya hidup.

Selain itu penduduk juga menilai tingkat kepuasan terkait perasaan penduduk terhadap *Quality of Life* di Kelurahan Temas. Respon penduduk terhadap tingkat kepuasan yang mempengaruhi *Quality of Life* adalah tidak puas yaitu dengan hasil nilai rata-rata sebesar 2,92. Ketidakpuasan penduduk dapat dilihat pada respon penilaian penduduk terhadap kondisi tempat tinggal, pajak tempat tinggal, biaya hidup, harga kebutuhan pokok, harga lahan, peluang usaha, fasilitas umum, kehidupan komunitas, curahan waktu kerja, waktu luang, kesempatan untuk melakukan rekreasi, kualitas udara, kebersihan lingkungan, kenyamanan, kondisi lalu lintas, tingkat kemacetan, serta tingkat kebisingan. Meskipun rata-rata mererka menilai tidak puas, namun ada beberapa indikator yang masih menilai puas yaitu kepuasan terhadap rasa bangga terhadap budaya lokal, kesadaran terhadap warisan budaya lokal, kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal, dan lingkungan politik yang stabil.

Setelah mengetahui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan, maka dapat diketahui hasil skor *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas. Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal dinilai penting dan puas dan menjadi indikator tertinggi *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas. Kesempatan berpartisipasi ini salah satunya yaitu sering diadakannya even tahunan Festival Kampung Wisata Tani yang melibatkan seluruh lapisan penduduk untuk ikut serta memeriahkan dan berpartisipasi sejak tahun 2013 dan menjadi salah satu daya tarik wisata tersendiri bagi Kelurahan Temas. Seluruh lapisan penduduk yang terdiri dari 11 RW masing-masing dibagi dalam kelompok-kelompok tema yang berbeda setiap tahunnya. Meskipun acara Festival Kampung Wisata Tani ini baru berjalan 3 Tahun atau baru ke tiga kaliya diselenggarakan, namun penduduk Kelurahan Temas sangat berantusiasme untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Selain itu, partisipasi penduduk Kelurahan Temas juga ditandai dengan antusiasme mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya lokal antara lain selamatan sumber air, dan selamatan desa yang dilakukan rutin setiap tahunnya. Sedangkan untuk hasil penilaian skor QOL paling rendah berdasarkan perasaan yang dirasakan yaitu adanya tingkat kemacetan yang tinggi di Kelurahan Temas yang dijadikan sebagai peralihan jalur alternatif pada saat terjadi lonjakan wisatawan yang berkunjung di Kota Batu. Kemacetan lalu lintas tertinggi terjadi pada saat hari libur maupun *long*



weekend karena banyaknya kendaraan Bus maupun kendaraan pribadi melintas di ruas jalan Kelurahan Temas. Penduduk menilai untuk tingkat kemacetan di Kelurahan Temas dianggap penting namun dirasa sangat tidak puas dengan hal tersebut.

Setelah mengetahui skor *Quality of Life*, selanjutnya yaitu menghitung skor *Tourism Effect* yang ada di Kelurahan Temas menggunakan indikator *Quality of Life*. Pariwisata akan memberikan pengaruh yang positif atau malah memberikan pengaruh yang negatif, atau dapat dikatakan apakah pariwisata akan semakin meningkatkan atau malah menurunkan *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas. Namun, meningkatkan dalam hal ini juga dapat meningkatkan dalam aspek negatif. Seperti halnya di Kelurahan Temas, mereka menilai *Tourism Effect* yang paling tinggi adalah meningkatkan tingkat kemacetan yang artinya pariwisata membawa pengaruh yang buruk terhadap kondisi tingkat kemacetan yang ada di Kelurahan Temas dan dirasa sudah mengganggu aktivitas sehari-hari penduduk Kelurahan Temas. Kemacetan tertinggi biasanya terjadi pada saat hari libur (*weekend*), terutama seperti bus pariwisata, bus mini, maupun kendaraan pribadi yang didominasi oleh rombongan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kota Batu menjadi penyebab adanya kemacetan di Kelurahan Temas. Meningkatnya tingkat kemacetan ini diiringi dengan meningkatnya pula tingkat kebisingan yang ditimbulkan oleh kendaraan yang melintas di Kelurahan Temas, atau dapat dikatakan tingkat kebisingan terjadi ketika kondisi lalu lintas di Kelurahan sedang mengalami kemacetan. Peningkatan sebagai akibat dari konsekuensi pariwisata berikutnya adalah kenaikan nilai berupa pajak tempat tinggal, mereka yang terutama mempunyai penghasilan tergolong rendah ikut merasakan dan menyadari bahwa keberadaan pariwisata pada dasarnya akan mempengaruhi nilai harga disekitar kondisi tempat tinggalnya, selain itu juga meningkatkan biaya hidup, harga kebutuhan pokok, serta harga lahan. Kemudian mereka juga menyadari bahwa pariwisata juga akan memberikan kontribusi negatif seperti menurunkan kualitas udara, kebersihan lingkungan, dan menurunkan kondisi lalu lintas yang ada di Kelurahan Temas. Secara keseluruhan, *Tourism Effect* di Kelurahan Temas dinilai sangat menurunkan kondisi *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 1,05.

Sehingga dapat diketahui hasil akhir peringkat *Tourism and Quality of Life Score* (TQOL) diperoleh dari hasil perkalian *Score QOL* dari asumsi penjumlahan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dengan *Tourism Effect* yang dirasakan oleh penduduk Kelurahan Temas antara lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Skoring Analisis TQOL Kelurahan Temas

No	Item / Indikator	Skor
1.	Rasa bangga terhadap budaya lokal	29,60
2.	Kesadaran terhadap warisan budaya lokal	28,84
3.	Adanya festival, pameran dan museum	27,98
4.	Lingkungan politik yang stabil	27,21
5.	Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal	26,80
6.	Tingkat kesehatan	26,29
7.	Pelayanan umum	25,53
8.	Aktivitas kehidupan sehari-hari	25,03
9.	Kualitas air bersih	24,46
10.	Gaya hidup	23,31
11.	Inetraksi sosial	21,98
12.	Curahan waktu kerja	18,84
13.	Harga lahan	17,50
14.	Kehidupan komunitas	16,71
15.	Waktu luang	16,40
16.	Biaya hidup	16,01
17.	Pajak tempat tinggal	15,73
18.	Harga kebutuhan pokok	14,74
19.	Fasilitas umum	14,42
20.	Pendapatan	14,29
21.	Ketersediaan lapangan pekerjaan baru	11,01
22.	Kualitas kehidupan pribadi	10,37
23.	Kenyamanan	8,25
24.	Kesempatan untuk melakukan rekreasi	7,67
25.	Peluang usaha	7,16
26.	Keamanan	6,90
27.	Kondisi Tempat Tinggal	5,86
28.	Tingkat Kemacetan	5,43
29.	Tingkat Kebisingan	3,84
30.	Kondisi lalu lintas	-12,14
31.	Kebersihan lingkungan	-14,37
32.	Kualitas Udara	-15,98

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa secara garis besar penilaian penduduk terhadap *Quality of Life* melalui penilaian tingkat kepentingan, tingkat kepuasan, serta efek yang dirasakan oleh penduduk Kelurahan Temas menghasilkan urutan-urutan indikator skore TQOL. Rasa bangga terhadap budaya lokal menjadi indikator tertinggi penduduk dalam menilai QOL. Mereka merasa penting dan puas dapat ikut berpartisipasi dalam budaya lokal. Keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas tersebut mampu meningkatkan dan memberikan kontribusi yang positif yaitu meningkatkan rasa bangga yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Temas dalam mempertahankan warisan budaya. Kemudian mereka juga menilai bahwa keberadaan festival, pameran dan museum menjadi salah satu poin penting untuk meningkatkan QOL penduduk Kelurahan Temas. Selain mereka merasa penting untuk diadakannya festival seperti Festival Kampung Wisata Tani setiap tahunnya, mereka juga merasa puas untuk terus ikut berpartisipasi memeriahkan agenda tahunan yang diadakan di Kelurahan Temas. Keberadaan pariwisata juga mampu meningkatkan lingkungan politik yang stabil, tingkat kesehatan, pelayanan umum, aktivitas kehidupan

sehari-hari, kualitas air bersih, gaya hidup, interaksi sosial, curahan waktu kerja, kehidupan komunitas, waktu luang, fasilitas umum, pendapatan, ketersediaan lapangan pekerjaan baru, kualitas kehidupan pribadi, kenyamanan, kesempatan untuk melakukan rekreasi, peluang usaha, keamanan, dan kondisi tempat tinggal secara positif.

Disisi lain pariwisata juga memberikan kontribusi meningkatkan namun penduduk memberikan respon yang negatif antara lain yaitu penilaian penduduk terhadap kenaikan harga lahan, biaya hidup, pajak tempat tinggal, harga kebutuhan pokok, tingkat kemacetan, serta tingkat kebisingan yang mempengaruhi QOL penduduk Kelurahan Temas. Respon negatif dari penilaian penduduk tersebut disebabkan oleh mulai timbulnya perasaan mereka yang menganggap hal tersebut penting untuk memperbaiki *Quality of Life* namun mereka merasa tidak puas dengan hal itu. Selain itu pariwisata juga mempunyai efek menurunkan dengan ditandai hasil nilai minus atau negatif pada skor TQOL. Hasil skor TQOL dengan nilai negatif antara lain pariwisata mampu menurunkan kondisi lalu lintas, kebersihan lingkungan, dan kualitas udara. Berdasarkan hasil penilaian persepsi penduduk Kelurahan Temas terhadap QOL sebagian besar penduduk merasa tidak puas dengan kondisi lalu lintas, kebersihan lingkungan dan kualitas udara disekitar tempat tinggalnya, ketidakpuasan penduduk tersebut dianggap penting untuk dapat diperhatikan supaya *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas dapat diperbaiki bahkan dapat ditingkatkan menjadi lebih baik terutama keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas diharapkan mampu memperbaiki QOL bukan malah menurunkan QOL. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian tentang *Quality of Life* mereka menganggap penting namun merasa tidak puas dan keberadaan pariwisata dianggap sangat menurunkan kondisi *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas.

4.7 Analisis Eksploratori Faktor (EFA)

Analisis faktor eksploratori yaitu merupakan salah satu teknik analisis faktor di mana beberapa faktor yang akan terbentuk berupa variabel laten yang belum dapat ditentukan sebelum analisis dilakukan. Pada prinsipnya analisis faktor eksploratori membentuk faktor-faktor atau variabel laten baru yang bersifat acak menjadi semakin sedikit, yang selanjutnya dapat diinterpretasi sesuai dengan faktor atau komponen atau konstruk yang terbentuk. Analisis faktor eksploratori persis sama dengan analisis komponen utama (PCA).

Analisis eksploratori ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penduduk terhadap *Quality of Life* berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan untuk membentuk

faktor-faktor QOL yang paling mempengaruhi. Berikut merupakan rangkuman interpretasi hasil SPSS analisis eksploratori faktor *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas.

Tabel 4.14 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,871
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8456,670
	Df	496
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil uji Tabel KMO dan Bartlett's test tersebut menunjukkan angka *KMO Measure of Sampling Adequacy (MSA)* adalah 0,871. Karena nilai $0,871 > 0,5$, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecukupan dari sampel yang telah digunakan dalam penelitian. Angka KMO dan Bartlett's test (yang terlihat pada nilai Chi-Square) sebesar 8456,670 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antar variabel dan layak untuk digunakan untuk proses lebih lanjut. Selanjutnya untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang akan dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel *Anti-Image Correlation*.

Tabel 4.15 Tabel Anti Image Correlation

No	Indikator Variabel	Anti Image Correlation
1.	Kondisi tempat tinggal	0,899 ^a
2.	Pajak tempat tinggal	0,911 ^a
3.	Biaya hidup	0,769 ^a
4.	Harga kebutuhan pokok	0,952 ^a
5.	Harga lahan	0,955 ^a
6.	Pendapatan	0,830 ^a
7.	Ketersediaan lapangan pekerjaan baru	0,900 ^a
8.	Peluang usaha	0,895 ^a
9.	Pelayanan umum	0,932 ^a
10.	Fasilitas Umum	0,891 ^a
11.	Kualitas kehidupan pribadi	0,926 ^a
12.	Interaksi sosial	0,919 ^a
13.	Kehidupan komunitas	0,657 ^a
14.	Aktivitas kehidupan sehari-hari	0,923 ^a
15.	Curahan waktu kerja	0,705 ^a
16.	Waktu luang	0,706 ^a
17.	Kesempatan untuk melakukan rekreasi	0,817 ^a
18.	Adanya Festival, Pameran, dan Museum	0,762 ^a
19.	Tingkat Kesehatan	0,832 ^a
20.	Kualitas air bersih	0,749 ^a
21.	Kualitas udara	0,664 ^a
22.	Kebersihan lingkungan	0,747 ^a
23.	Kenyamanan	0,872 ^a
24.	Kondisi Lalu lintas	0,899 ^a
25.	Tingkat Kemacetan	0,908 ^a
26.	Tingkat Kebisingan	0,856 ^a
27.	Keamanan	0,823 ^a
28.	Gaya hidup	0,960 ^a
29.	Rasa bangga terhadap budaya lokal	0,781 ^a
30.	Kesadaran terhadap warisan budaya lokal	0,713 ^a
31.	Kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal	0,844 ^a
32.	Lingkungan politik yang stabil	0,830 ^a

Pada Tabel *Anti-Image Correlation* menandakan besaran nilai MSA sebuah variabel.

Nilai MSA masing-masing variabel besarnya $> 0,5$ maka semua variabel dapat diproses lebih lanjut. Apabila ada variabel yang nilai MSA $< 0,5$ maka harus dilakukan proses uji ulang dari awal dengan mengeluarkan variabel tersebut yang memiliki nilai MSA $< 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian seluruhnya memiliki nilai MSA $> 0,5$ dan dapat dilakukan untuk proses lebih lanjut. Berikut merupakan hasil hasil pengelompokan analisis eksploratori faktor *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas:

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Analisis Eksploratori Faktor

No	Faktor <i>Quality of Life</i>	Faktor Loading	Eigenvalue	Variance Explained
1.	Faktor TQOL 1 :			
	X5 (Harga Lahan)	0,719		
	X7 (Ketersediaan Lapangan Pekerjaan baru)	0,683		
	X9 (Pelayanan Umum)	0,747		
	X11 (Kualitas Kehidupan Pribadi)	0,688		
	X12 (Interaksi Sosial)	0,877		
	X14 (Aktivitas Kehidupan Sehari-hari)	0,762		
	X19 (Tingkat kesehatan)	0,703		
	$\alpha = 0,919$		10,016	31,301
2.	Faktor TQOL 2 :			
	X1 (Kondisi Tempat Tinggal)	0,717		
	X2 (pajak tempat tinggal)	0,728		
	X4 (Harga kebutuha pokok)	0,553		
	X8 (Peluang Usaha)	0,607		
	X10 (Fasilitas umum)	0,658		
	X23 (Kenyamanan)	0,715		
	X24 (Kondisi Lalu Lintas)	0,655		
	X25 (Tingkat Kemacetan)	0,630		
	$\alpha = 0,911$		4,328	13,524
3.	Faktor TQOL 3:			
	X16 (Waktu luang)	0,601		
	X20 (Kualitas air bersih)	0,708		
	X26 (Tingkat Kebisingan)	0,874		
	X29 (Rasa bangga terhadap budaya lokal)	0,380		
	X30 (Kesadaran terhadap warisan budaya lokal)	0,806		
	X32 (Lingkungan politik yang stabil)	0,689		
	$\alpha = 0,856$		3,295	10,297
4.	Faktor TQOL 4:			
	X3 (Biaya Hidup)	0,597		
	X15 (Curahan waktu kerja)	0,642		
	X21 (Kualitas udara)	0,718		
	X27 (Keamanan)	0,448		
	X31 (Kesempatan berpartisipasi)	0,170		
	$\alpha = 0,664$		1,910	5,968
5.	Faktor TQOL 5 :			
	X6 (Pendapatan)	0,609		
	X13 (Kehidupan komunitas)	0,606		
	X18 (Adanya Festival, pameran, dan museum)	0,654		
	$\alpha = 0,762$		1,317	4,117
6.	Faktor TQOL 6 :			
	X17 (Kesempatan melakukan rekreasi)	0,500		
	X22 (Kebersihan lingkungan)	0,719		

No	Faktor <i>Quality of Life</i>	Faktor Loading	Eigenvalue	Variance Explained
	$\alpha = 0,747$		1,063	3,322

*Faktor Loading : *Component Matrix* (nilai korelasi yang antara variabel-variabel analisis dengan faktor yang terbentuk)

**Eigenvalue : *Total Variance Explained* (kriteria angka eigenvalue > 1)

***Variance Explained : % of variance (besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti)

**** α = Nilai MSA $> 0,5$

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan analisis faktor *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas menggunakan aplikasi SPSS menghasilkan enam faktor baru yang terbentuk yaitu Faktor TQOL 1, Faktor TQOL 2, Faktor TQOL 3, Faktor TQOL 4, Faktor TQOL 5, dan Faktor TQOL 6. Dimana enam faktor tersebut meliputi :

1. Faktor TQOL 1 : Harga Lahan (0,719), Ketersediaan Lapangan Pekerjaan Baru (0,683), Pelayanan Umum (0,747), Kualitas Kehidupan Pribadi (0,688), Interaksi Sosial (0,877), Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (0,762), dan Tingkat Kesehatan (0,703)
2. Faktor TQOL 2 : Kondisi Tempat Tinggal (0,717), Pajak Tempat Tinggal (0,728), Harga Kebutuhan Pokok (0,553), Peluang Usaha (0,607), Fasilitas Umum (0,658), Kenyamanan (0,715), Kondisi Lalu Lintas (0,655) dan Tingkat Kemacetan (0,630)
3. Faktor TQOL 3 : Waktu Luang (0,601), Kualitas Air Bersih (0,708), Tingkat Kebisingan (0,874), Rasa Bangga Terhadap Budaya Lokal (0,380), Kesadaran Terhadap Warisan Budaya Lokal (0,806), dan Lingkungan Politik Yang Stabil (0,698)
4. Faktor TQOL 4 : Biaya Hidup (0,597), Curahan Waktu Kerja (0,642), Kualitas Udara (0,718), Keamanan (0,488), dan Kesempatan Berpartisipasi (0,170)
5. Faktor TQOL 5 : Pendapatan (0,609), Kehidupan Komunitas (0,606), dan Adanya Festival, Pameran, dan Museum (0,654)
6. Faktor TQOL 6 : Kesempatan Berekreasi (0,500), dan Kebersihan Lingkungan (0,719)

Selanjutnya untuk penamaan faktor tersebut diberi nama berdasarkan nilai korelasi faktor loading tertinggi untuk masing-masing faktor, Menurut Ghazali (2013) pemberian nama baru untuk masing-masing faktor bersifat subyektif. Biasanya variabel yang memiliki nilai *factor loading* tertinggi digunakan untuk memberi nama faktor. Selain itu menurut Indriyani, dkk (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada dua cara dalam melakukan penamaan analisis faktor yang pertama yaitu dapat memberikan nama faktor yang dapat mewakili nama-nama variabel yang membentuk faktor tersebut, dan yang

kedua yaitu memberikan nama faktor berdasarkan variabel yang memiliki nilai *factor loading* tertinggi. Berikut merupakan hasil penamaan 6 faktor baru yang terbentuk dari analisis eksploratori faktor berdasarkan nilai *Factor Loading* tertinggi.

1. Faktor 1 merupakan Faktor Interaksi Sosial
2. Faktor 2 merupakan Faktor Pajak Tempat Tinggal
3. Faktor 3 merupakan Faktor Tingkat Kebisingan
4. Faktor 4 merupakan Faktor Kualitas Udara
5. Faktor 5 merupakan Faktor Adanya Festival, Pameran, dan Museum
6. Faktor 6 merupakan Faktor Kebersihan Lingkungan

Selain itu, hasil nilai Total Varians apabila dari 32 variabel yang digunakan untuk mengetahui *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas menjadi 6 faktor adalah sebagai berikut:

$$31,301 \% + 15,524 \% + 10,297 \% + 5,968 \% + 4,117 \% + 3,322 \% = 68,529 \% (69 \%)$$

Artinya, besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor yang baru terbentuk adalah sebesar 68,529 atau 69 % sedangkan sisanya 31,471 % atau 31 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 4.21 maka dapat diketahui hasil Perhitungan Faktor *Quality of Life* penduduk Kelurahan Temas dilihat dari nilai mean dan standar deviasi. Nilai standar deviasi menggambarkan seberapa besar perbedaan nilai sampel terhadap nilai rata-rata (variansi/sebaran sejumlah data).

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Nilai Mean *Quality of Life* Penduduk Kelurahan Temas

No	Faktor TQOL	Mean	Standar Deviasi
1.	Faktor Interaksi Sosial	20,12	13,58
2.	Faktor Pajak Tempat Tinggal	19,66	7,31
3.	Faktor Tingkat Kebisingan	19,28	7,03
4.	Faktor Kualitas Udara	10,51	16,43
5.	Faktor Adanya Festival, Pameran dan Museum	6,16	9,95
6.	Faktor Kebersihan Lingkungan	-3,35	15,59

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa terdapat 6 faktor *Quality of Life* yang terbentuk dan mewakili masing-masing kelompok yaitu Faktor Interaksi Sosial, Faktor Pajak Tempat Tinggal, Faktor Tingkat Kebisingan, Faktor Kualitas Udara, Faktor Adanya Festival, Pameran, dan Museum, dan Faktor Kebersihan Lingkungan. Dari 6 faktor yang terbentuk, terdapat satu faktor yang menghasilkan nilai mean negatif yaitu Faktor Kebersihan Lingkungan artinya pariwisata memiliki peran yang negatif terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Temas. Nilai standar deviasi digunakan untuk menggambarkan besar perbedaan dari nilai sampel terhadap rata-rata.

Selanjutnya dari 6 faktor-faktor *Quality of Life* yang dijadikan sebagai variabel baru untuk dianalisis menggunakan analisis regresi logistik ordinal.

4.8 Analisis Regresi Logistik Ordinal

Analisis Regresi Logistik Ordinal bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah variabel keuntungan pribadi yang diuji sebagai variabel mediator mampu memediasi Pengaruh persepsi penduduk tentang faktor QOL dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Variabel karakteristik meliputi demografi (termasuk pekerjaan, pendidikan, pendapatan, usia, dan lama tinggal), pengetahuan tentang pariwisata, kontak dengan wisatawan, dan keterlibatan dalam pariwisata. Analisis ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeteksi pengaruh mediasi variabel mediator yaitu keuntungan pribadi yang akan membantu peneliti untuk melihat respon atau dukungan mereka dalam rencana pengembangan pariwisata maupun kebijakan-kebijakan yang melibatkan penduduk Kelurahan Temas. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Y : Peran Pariwisata Dalam Ekonomi Lokal

M : Keuntungan Pribadi Dari Pariwisata

X1 : Pekerjaan

X2 : Pendidikan

X3 : Pendapatan

X4 : Usia

X5 : Lama Tinggal

X6 : Pengetahuan Tentang Pariwisata

X7 : Interaksi (Kontak) Dengan Wisatawan

X8 : Keterlibatan Penduduk Sekitar Dalam Pengambilan Keputusan

X9 : Interaksi Sosial

X10 : Pajak Tempat Tinggal

X11 : Tingkat Kebisingan

X12 : Kualitas Udara

X13 : Adanya Festival, Pameran, dan Museum

X14 : Kebersihan Lingkungan

Keuntungan pribadi dipilih sebagai variabel mediator karena pernah dilakukan penelitian dan diuji oleh Andreck K.L dan Naufan D.P (2010) tentang “*Exploring the nature of tourism and quality of life perceptions among residents*” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuntungan pribadi dianggap mampu memediasi hubungan

variabel independen terhadap variabel dependen yaitu peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Dimana ketika penduduk Kelurahan Temas mendapatkan sesuatu dari keuntungan pribadi atau manfaat dari pariwisata, maka mereka akan memberikan respon yang positif terhadap keberadaan peran pariwisata dalam ekonomi lokal, begitu pula sebaliknya ketika kondisi mereka tidak mendapatkan bahkan merasakan keuntungan pribadi atau manfaat pariwisata, maka mereka akan memberikan respon yang buruk terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal karena dianggap tidak dapat memperbaiki QOL. Variabel keuntungan atau manfaat pribadi dari pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan maupun dirasakan (baik dalam segi materi, maupun fasilitas pariwisata) oleh penduduk Kelurahan Temas terkait keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas yang mempengaruhi QOL menjadi semakin baik atau akan semakin buruk.

4.8.1 Pengujian Parameter Model Regresi Logistik Ordinal (Variabel Mediator yaitu Keuntungan Pribadi)

Baron dan Kenny (1986) menjelaskan prosedur analisis variabel mediator secara sederhana melalui regresi dengan 4 (empat) langkah atau tahap. X sebagai variabel independen atau variabel prediktor, Y adalah variabel dependen atau kriteria, dan M adalah variabel mediator. Adapun 4 tahap atau 4 jalur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengestimasi jalur – a : Meregres M dengan X sebagai variabel prediktor (sig)
2. Mengestimasi jalur –b: Meregres Y dengan M sebagai variabel prediktor (sig)
3. Mengestimasi jalur –c : Meregres Y dengan X sebagai prediktor (sig)
4. Mengestimasi jalur – c' : Meregres Y dengan X dan M sebagai prediktor (tidak sig / signifikan namun mengalami penurunan nilai pada koefisien regresinya ($c' < c$))

Variabel mediator dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (perfect mediation) apabila setelah memasukkan variabel M, pengaruh variabel X terhadap variabel Y menurun menjadi nol (atau $c' = 0$) atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tidak signifikan setelah memasukkan variabel M ke dalam model persamaan regresi. Sebaliknya, variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (partial mediation) apabila setelah memasukkan variabel M, pengaruh variabel X terhadap Y menurun tetapi tidak menjadi nol (atau $c' \neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tetap signifikan setelah memasukkan variabel M kedalam

model persamaan regresi, tetapi mengalami penurunan nilai pada koefisien regresinya (atau $c' < c$).

A. Langkah 1 (Jalur a)

Jalur a bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Demografi, Pengetahuan Tentang Pariwisata, Kontak Dengan Wisatawan, Keterlibatan Penduduk Sekitar, dan Faktor QOL terhadap variabel Keuntungan Pribadi. Dimana variabel keuntungan pribadi sebagai variabel dependen. Berikut merupakan hasil rangkuman SPSS Regresi Logistik Ordinal meregresikan X terhadap M.

Tabel 4.18 Analisis Regresi Logistik Ordinal Variabel Independen Terhadap Variabel Mediator

No	Item / Variabel	Estimate (b)	Standard Error	Wald	P(sig)	e ^b
1.	Pekerjaan	1,972	0,765	6,644	0,010	7,18
2.	Pendidikan	0,289	0,219	1,742	0,187	1,33
3.	Pendapatan	-0,931	0,464	4,030	0,045	2,53
4.	Usia	-0,262	0,373	0,492	0,483	0,76
5.	Lama Tinggal	-0,143	0,385	0,139	0,710	0,86
6.	Pengetahuan Tentang Pariwisata	-0,057	0,389	0,021	0,884	0,94
7.	Kontak Dengan Wisatawan	0,444	0,516	0,740	0,390	1,55
8.	Keterlibatan	-0,260	0,361	0,520	0,471	0,77
9.	Faktor Interaksi Sosial	2,300	0,793	8,405	0,004	9,97
10.	Faktor Pajak Tempat Tinggal	0,728	0,529	1,890	0,169	2,07
11.	Faktor Tingkat Kebisingan	-3,031	1,114	7,407	0,006	0,04
12.	Faktor Kualitas Udara	-0,169	0,845	0,404	0,842	0,84
13.	Faktor Adanya Festival, Pameran dan Museum	-1,094	1,465	1,689	0,194	0,33
14.	Faktor Kebersihan Lingkungan	0,668	0,363	3,395	0,065	1,95

a. Pengujian Signifikansi Parsial

Variabel Mediator (Keuntungan pribadi) secara signifikan berhubungan dengan dengan 2 domain dari TQOL yaitu Faktor Interaksi Sosial, dan Faktor tingkat kebisingan, demikian juga dengan pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Diantara variabel demografis, variabel pekerjaan adalah variabel independen (prediktor) terkuat (tertinggi) yang mempengaruhi keuntungan pribadi dari pariwisata.

b. Uji Goodness of Fit Model

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya, yaitu apakah model regresi yang terbentuk mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas $< level\ of\ significance$

(α) maka model dinyatakan fit. Hasil *goodness of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.19 Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	314.422			
Final	240.549	73.873	15	.000

Link function: Logit.

Model hanya dengan intercept saja menghasilkan nilai 2 loglikelihood sebesar 314.422, sedangkan jika variabel independen X1 sampai dengan X15 dimasukkan kedalam model, maka nilai 2 Loglikelihood turun menjadi 240,459 dan penurunan ini signifikan pada 0,00 yang artinya model dengan independen lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan intercept saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa model fit.

Tabel 4.20 Pseudo R-Square

Cox and Snell	.192
Nagelkerke	.315
McFadden	.227

Link function: Logit.

Selain itu, Uji Goodness of Fit dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara dari variabel dependen dengan independennya, atau seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

Pada regresi logistik, parameter yang dilihat pada uji *Goodness of Fit* adalah *Pseudo R²* yaitu *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak adanya padanan yang dapat menggantikan *R-square* OLS pada model logit. Pada hasil output tersebut terlihat bahwa hasil *Pseudo R-square* adalah sebesar 0,227. Hal ini mengindikasikan bahwa independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 22 % atau hanya 22 % dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Meskipun demikian, nilai *Pseudo R²* yang kecil tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini dikarenakan, nilai *Pseudo R²* yang bernilai 0 sampai 1 bukan merupakan interpretasi yang alami melainkan tiruan untuk mengganti *R-square* OLS pada model logit (Greene 2000). Hal tersebut didukung oleh Gujarati (2003) yang berpendapat bahwa dalam model regresi logistik, hal utama yang harus

diperhatikan adalah indikator signifikansi model, signifikansi variabel-variabel independen, dan arah koefisien dari variabel tersebut. Sedangkan besaran *Pseudo R²* tidak diutamakan.

B. Langkah 2 (Jalur b)

Jalur b bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel keuntungan atau manfaat pribadi terhadap variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Dimana variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebagai variabel dependen. Berikut merupakan hasil rangkuman SPSS Regresi Logistik Ordinal meregresikan Y terhadap M.

Tabel 4.21 Hasil Analisis Regresi Variabel M Terhadap Variabel Y

No	Item / Variabel	Estimate (b)	Standard Error	Wald	p (sig)	e ^b
1.	Keuntungan Pribadi	0,884	0,321	7,602	0,006	2,42

a. Pengujian Signifikansi Parsial

Hasil pengujian pada Tabel 4.42 dapat menjelaskan bahwa variabel mediator berupa keuntungan pribadi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal di Kelurahan Temas yaitu nilai signifikansi variabel mediator $0,006 < \alpha (0,05)$.

b. Uji Goodness of Fit Model

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya, yaitu apakah model regresi yang terbentuk mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas $< level\ of\ significance$ (α) maka model dinyatakan fit. Hasil *goodness of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.22 Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	17.013			
Final	9.885	7.128	1	.008

Link function: Logit.

Model hanya dengan intercept saja menghasilkan nilai 2 loglikelihood sebesar 17,013, sedangkan jika variabel keuntungan pribadi dimasukkan kedalam model sebagai variabel independen, maka nilai 2 Loglikehood turun menjadi 9,885 dan penurunan ini signifikan pada 0,008 yang artinya model dengan independen lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan intercept saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa model fit.

Tabel 4.23 Pseudo R-Square	
Cox and Snell	.020
Nagelkerke	.033
McFadden	.022
Link function: Logit.	

Selain itu, Uji Goodness of Fit dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara dari variabel dependen dengan independennya, atau seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

Pada regresi logistik, parameter yang dilihat pada uji *Goodness of Fit* adalah *Pseudo R²* yaitu *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak adanya padanan yang dapat menggantikan *R-square* OLS pada model logit. Pada hasil output tersebut terlihat bahwa hasil *Pseudo R-square* adalah sebesar 0,22. Hal ini mengindikasikan bahwa independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 22 % atau hanya 22 % dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Meskipun demikian, nilai *Pseudo R²* yang kecil tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini dikarenakan, nilai *Pseudo R²* yang bernilai 0 sampai 1 bukan merupakan interpretasi yang alami melainkan tiruan untuk mengganti *R-square* OLS pada model logit (Greene 2000). Hal tersebut didukung oleh Gujarati (2003) yang berpendapat bahwa dalam model regresi logistik, hal utama yang harus diperhatikan adalah indikator signifikansi model, signifikansi variabel-variabel independen, dan arah koefisien dari variabel tersebut. Sedangkan besaran *Pseudo R²* tidak diutamakan.

C. Langkah 3 (Jalur c dan Jalur c')

1. Jalur c

Jalur c bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Demografi, Pengetahuan tentang Pariwisata, Kontak dengan Wisatawan, Keterlibatan, dan Faktor QOL terhadap variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Dimana variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebagai variabel dependen. Berikut merupakan hasil rangkuman SPSS Regresi Logistik Ordinal meregresikan X terhadap Y tanpa variabel mediator.



Tabel 4.24 Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal Variabel X Terhadap Y (Tanpa Variabel M)

No	Item / Variabel	Estimate (b)	Standard Error	Wald	p (sig)	e ^b
1.	Pekerjaan	1,933	0,566	11,665	0,001	6,91
2.	Pendidikan	-0,542	0,299	5,589	0,018	0,58
3.	Pendapatan	-0,093	0,470	0,039	0,843	0,91
4.	Usia	0,589	0,408	2,083	0,149	1,80
5.	Lama Tinggal	-0,927	0,371	6,238	0,013	0,39
6.	Pengetahuan Tentang Pariwisata	1,448	0,384	14,202	0,000	4,25
7.	Kontak Dengan Wisatawan	-1,378	0,688	4,005	0,045	0,25
8.	Keterlibatan	0,456	0,367	1,542	0,214	1,57
9.	Faktor Interaksi Sosial	-0,480	0,706	0,462	0,497	0,61
10.	Faktor Pajak Tempat Tinggal	0,291	0,507	0,330	0,566	1,33
11.	Faktor Tingkat Kebisingan	-0,020	0,736	0,001	0,978	0,98
12.	Faktor Kualitas Udara	2,690	0,977	7,581	0,006	14,73
13.	Faktor Adanya Festival, Pameran dan Museum	0,452	1,611	0,079	0,779	1,57
14.	Faktor Kebersihan Lingkungan	0,977	0,382	6,545	0,011	2,65

a. Pengujian Signifikansi Parsial

Ketika memeriksa efek dari variabel independen (prediktor) terhadap variabel dependen (peran pariwisata dalam ekonomi lokal) diperoleh 8 variabel independen yang signifikan mempengaruhi peran pariwisata dalam ekonomi lokal antara lain pekerjaan, pendidikan, lama tinggal, pengetahuan tentang pariwisata, kontak dengan wisatawan, Faktor kualitas udara, dan Faktor Kebersihan Lingkungan.

b. Uji Goodness of Fit Model

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya, yaitu apakah model regresi yang terbentuk mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas $< level\ of\ significance$ (α) maka model dinyatakan fit. Hasil *goodness of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.25 Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	321.848			
Final	230.603	91.245	15	.000

Link function: Logit.

Model hanya dengan intercept saja menghasilkan nilai 2 loglikelihood sebesar 321.848, sedangkan jika variabel independen X1 sampai dengan X15 dimasukkan kedalam model, maka nilai 2 Loglikehood turun menjadi 230,459 dan penurunan ini signifikan pada 0,00 yang artinya model dengan independen lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan intercept saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa model fit.

Tabel 4.26	Pseudo R-Square
Cox and Snell	.231
Nagelkerke	.378
McFadden	.278

Selain itu, Uji Goodness of Fit dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara dari variabel dependen dengan independennya, atau seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

Pada regresi logistik, parameter yang dilihat pada uji *Goodness of Fit* adalah *Pseudo R²* yaitu *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak adanya padanan yang dapat menggantikan *R-square* OLS pada model logit. Pada hasil output tersebut terlihat bahwa hasil *Pseudo R-square* adalah sebesar 0,278. Hal ini mengindikasikan bahwa independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 27 % atau hanya 27% dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Meskipun demikian, nilai *Pseudo R²* yang kecil tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini dikarenakan, nilai *Pseudo R²* yang bernilai 0 sampai 1 bukan merupakan interpretasi yang alami melainkan tiruan untuk mengganti *R-square* OLS pada model logit (Greene 2000). Hal tersebut didukung oleh Gujarati (2003) yang berpendapat bahwa dalam model regresi logistik, hal utama yang harus diperhatikan adalah indikator signifikansi model, signifikansi variabel-variabel independen, dan arah koefisien dari variabel tersebut. Sedangkan besaran *Pseudo R²* tidak diutamakan.

2. Jalur c'

Jalur c' bertujuan untuk mengetahui pengaruh Variabel Mediator, variabel Demografi, Pengetahuan tentang Pariwisata, Kontak dengan Wisatawan, Keterlibatan, dan Faktor

QOL terhadap variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Dimana variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebagai variabel dependen. Berikut merupakan hasil rangkuman SPSS Regresi Logistik Ordinal meregresikan M, X terhadap Y untuk melihat efek yang ditimbulkan ketika variabel mediator diikutsertakan sebagai variabel prediktor atau independen.

Tabel 4.27 Uji Variabel Mediator, Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

No	Item / Variabel	Estimate (b)	Standard Error	Wald	P (sig)	e ^b
1.	Keuntungan Pribadi	0,422	0,420	1,005	0,032	1,52
2.	Pekerjaan	1,839	0,574	10,270	0,001	6,29
3.	Pendidikan	-0,575	0,233	6,095	0,114	0,56
4.	Pendapatan	-0,133	0,474	0,079	0,778	0,48
5.	Usia	0,637	0,411	2,407	0,121	1,89
6.	Lama Tinggal	-0,910	0,370	6,052	0,014	0,40
7.	Pengetahuan Tentang Pariwisata	1,418	0,384	13,620	0,000	4,12
8.	Kontak Dengan Wisatawan	-1,326	0,677	3,834	0,050	0,26
9.	Keterlibatan	0,490	0,369	1,758	0,185	1,63
10.	Faktor Interaksi Sosial	-0,580	0,714	0,660	0,417	0,55
11.	Faktor Pajak Tempat Tinggal	0,261	0,506	0,266	0,606	1,29
12.	Faktor Tingkat Kebisingan	0,058	0,743	0,006	0,938	1,05
13.	Faktor Kualitas Udara	2,744	0,985	7,763	0,005	15,54
14.	Faktor Adanya Festival, Pameran dan Museum	0,677	1,668	0,165	0,685	1,96
15.	Faktor Kebersihan Lingkungan	0,929	0,385	5,807	0,016	2,53

a. Pengujian Signifikansi Parsial

Ketika memeriksa efek dari variabel mediator yang dimasukkan kedalam variabel independen (prediktor) terhadap variabel dependen (peran pariwisata dalam ekonomi lokal) diperoleh 8 variabel independen yang signifikan mempengaruhi peran pariwisata dalam ekonomi lokal antara lain keuntungan pribadi, pekerjaan, lama tinggal, pengetahuan tentang pariwisata, kontak dengan wisatawan, Faktor kualitas udara, dan Faktor Kebersihan Lingkungan. Variabel independen berupa pendidikan dan jenis kelamin menjadi tidak signifikan mempengaruhi variabel peran pariwisata dalam ekonomi lokal ketika variabel mediator ikut dimasukkan dalam pengujian model.

c. Uji Goodness of Fit Model

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya, yaitu apakah model regresi yang terbentuk mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas < *level of significance*

(α) maka model dinyatakan fit. Hasil *goodness of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.28 Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	323.234			
Final	230.998	92.236	16	.000

Link function: Logit.

Model hanya dengan intercept saja menghasilkan nilai 2 loglikelihood sebesar 323.234, sedangkan jika variabel independen X1 sampai dengan X15 dimasukkan kedalam model, maka nilai 2 Loglikelihood turun menjadi 230,998 dan penurunan ini signifikan pada 0,00 yang artinya model dengan independen lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan intercept saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa model fit.

Tabel 4.29 Pseudo R-Square

Cox and Snell	.233
Nagelkerke	.381
McFadden	.281

Link function: Logit.

Selain itu, Uji Goodness of Fit dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara dari variabel dependen dengan independennya, atau seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

Pada regresi logistik, parameter yang dilihat pada uji *Goodness of Fit* adalah *Pseudo R²* yaitu *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak adanya padanan yang dapat menggantikan *R-square* OLS pada model logit. Pada hasil output tersebut terlihat bahwa hasil *Pseudo R-square* adalah sebesar 0,281. Hal ini mengindikasikan bahwa independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28 % atau hanya 28% dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Meskipun demikian, nilai *Pseudo R²* yang kecil tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini dikarenakan, nilai *Pseudo R²* yang bernilai 0 sampai 1 bukan merupakan interpretasi yang alami melainkan tiruan untuk mengganti *R-square* OLS pada model logit (Greene 2000). Hal tersebut didukung oleh Gujarati (2003) yang berpendapat bahwa dalam model regresi logistik, hal utama yang harus



diperhatikan adalah indikator signifikansi model, signifikansi variabel-variabel independen, dan arah koefisien dari variabel tersebut. Sedangkan besaran *Pseudo R²* tidak diutamakan. Sehingga dapat diketahui secara keseluruhan variabel-variabel mana sajakah yang signifikan mempengaruhi dan mampu dimediasi oleh variabel mediator terhadap variabel kriteria atau dependen yaitu peran pariwisata dalam ekonomi lokal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.30 Perbandingan Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal Tanpa Variabel Mediator maupun Dengan Variabel Mediator

No	Item / Variabel	Tanpa Variabel Mediator (Jalur C)			Dengan Variabel Mediator (Jalur C')		
		Estimate (b)	e ^b	p	Estimate (b)	e ^b	p
1.	Keuntungan Pribadi	-	-	-	0,422	1,52	0,032
2.	Pekerjaan	1,933	6,91	0,001	1,839	6,29	0,001
3.	Pendidikan	-0,542	0,58	0,018	-0,575	0,56	0,114 (tdk sig)
4.	Lama Tinggal	-0,927	0,39	0,013	-0,910	0,40	0,014
5.	Pengetahuan Tentang Pariwisata	1,448	4,25	0,000	1,418	4,12	0,000
6.	Kontak Dengan Wisatawan	-1,378	0,25	0,045	-1,326	0,26	0,050
7.	Faktor Kualitas Udara	2,690	14,73	0,006	2,774	15,54	0,005
8.	Faktor Kebersihan Lingkungan	0,977	2,65	0,011	0,929	2,53	0,016

Berdasarkan hasil dari perbandingan Tabel 4.35 dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel X yang dimediasi sempurna oleh variabel mediator yaitu pendidikan, , sedangkan yang dimediasi parsial oleh variabel mediator meliputi 3 variabel X yaitu pekerjaan, pengetahuan tentang pariwisata, dan TQOLKL berupa kebersihan lingkungan. Sedangkan 3 variabel X lainnya tidak dimediasi oleh variabel mediator antara lain lama tinggal, kontak dengan wisatawan, dan TQOLKU berupa kualitas udara. Berikut merupakan interpretasi model empirik regresi logistik ordinal setelah dilakukan uji kelayakan variabel mediator sebagai variabel yang memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.31 Interpretasi Model Empirik Regresi Logistik Ordinal Setelah Di Lakukan Uji Variabel Mediator yang Mempengaruhi Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

No	Item / Variabel	Estimate (b)	e ^b (Nilai Odds Ratio)	Intepretasi Model
1.	Mediasi Sempurna a. Pendidikan	-0,542	0,58	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, tingkat pendidikan mampu dimediasi sempurna oleh variabel keuntungan pribadi. Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin menurunkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 0,58 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{-0,542} = 0,58$). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka juga akan semakin meningkatkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 0,58 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal
2.	Mediasi Parsial (sebagian) a. Pekerjaan	1,933	6,91	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, pekerjaan mampu dimediasi parsial (sebagian) oleh variabel keuntungan pribadi Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Temas yang perkerjaannya secara tidak langsung berkaitan dengan pariwisata maka akan semakin meningkatkan peluang mereka merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 6,91 kali lebih mungkin dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{1,933} = 6,91$). Begitu juga sebaliknya, semakin tidak berkaitan suatu pekerjaan dengan pariwisata maka juga akan semakin menurunkan peluang merasakan adanya peran pariwisata dalam ekonomi lokal dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal.
	b. Pengetahuan Pariwisata	1,448	4,25	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, pengetahuan tentang pariwisata mampu dimediasi parsial (sebagian) oleh variabel keuntungan pribadi . Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Temas yang tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata maka akan menurunkan peluang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 4,25 kali lebih mungkin dibandingkan dengan yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{1,448} = 4,25$). Selain itu juga dapat diinterpretasikan bahwa semakin seseorang mempunyai pengetahuan tentang pariwisata, maka akan semakin meningkatkan peluang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebesar 4,25 kali lebih mungkin dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal.
	c. Faktor Lingkungan Kebersihan	0,977	2,65	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, kebersihan lingkungan mampu dimediasi sempurna oleh variabel keuntungan pribadi. Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa semakin baik kondisi lingkungan di Kelurahan Temas, maka akan

No	Item Variabel	Estimate (b)	e ^b (Nilai Odds Ratio)	Intepretasi Model
				semakin meningkatkan peluang seseorang untuk merasakan adanya peran pariwisata dalam ekonomi lokal 2,65 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran dalam ekonomi lokal. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk kondisi lingkungan di Kelurahan Temas maka akan menurunkan peluang seseorang untuk merasakan adanya peran pariwisata dalam ekonomi lokal 2,65 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran dalam ekonomi lokal.
3.	Tidak Termediasi oleh Variabel Mediator			
	a. Lama Tinggal	-0,927	0,39	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, variabel lama tinggal tidak termediasi oleh variabel mediator. Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa semakin lama seseorang tinggal cenderung lebih menurunkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebesar 0,39 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{-0,927} = 0,39$). Begitu juga sebaliknya, seseorang yang hanya tinggal sebentar atau belum lama akan cenderung lebih merasakan peluang bahwa pariwisata dapat meningkatkan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 0,39 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal
	b. Interaksi (Kontak dengan wisatawan)	-1,378	0,25	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, variabel interaksi (kontak dengan wisatawan) tidak termediasi oleh variabel mediator. Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa semakin tidak terjadi interaksi atau kontak dengan wisatawan maka akan semakin meningkatkan peluang pariwisata memiliki peran dalam ekonomi lokal sebesar 0,25 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{-1,378} = 0,25$). Begitu juga sebaliknya, semakin sering terjadi kontak atau interaksi dengan wisatawan maka akan semakin menurunkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebesar 0,25 kali dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal.
	c. Faktor Kualitas Udara	2,690	14,73	Ketika memprediksi peran pariwisata dalam ekonomi lokal, variabel kualitas udara tidak termediasi oleh variabel mediator. Berdasarkan hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa semakin baik kualitas udara di Kelurahan Temas maka akan semakin meningkatkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebesar 14,73 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal ($e^{2,690} = 14,73$). Begitu juga sebaliknya, semakin buruk kualitas udara di Kelurahan Temas maka akan semakin menurunkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal sebesar 14,73 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal.

Berdasarkan Tabel 4.36 dapat diketahui hasil interpretasi masing-masing variabel baik yang termediasi maupun yang tidak termediasi oleh variabel keuntungan atau manfaat pribadi dari pariwisata yang diuji sebagai variabel mediator. Variabel yang mampu dimediasi sempurna adalah variabel pendidikan, dan jenis kelamin. Selain itu, variabel yang mampu termediasi parsial (sebagian) oleh variabel keuntungan pribadi adalah variabel pekerjaan, pengetahuan tentang pariwisata, dan TQOLKL (Kebersihan Lingkungan). Berikut merupakan interpretasi masing-masing variabel yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan:

Interpretasi model variabel pendidikan adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin menurunkan peluang seseorang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 0,58 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran dalam ekonomi lokal. Artinya bahwa ternyata mereka yang memiliki pendidikan rendah lebih mungkin merasakan adanya peran pariwisata dalam ekonomi lokal seperti halnya penduduk Kelurahan Temas, yaitu sudah terdapat beberapa mempunyai usaha baik seperti membuka warung makan, rumah yang disewakan untuk wisatawan sebagai salah satu kegiatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari pariwisata. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung tidak memperdulikan adanya peran pariwisata maupun tidak adanya peran pariwisata di wilayahnya. Mereka lebih cenderung memikirkan usaha-usaha dalam skala menengah ke atas. Berbeda dengan yang memiliki tingkat pendidikan rendah, lebih cenderung mencari peluang-peluang usaha maupun bisnis yang berkaitan dengan pariwisata untuk memperbaiki *Quality of Life* penduduk di Kelurahan Temas.

b. Pekerjaan:

Interpretasi model variabel pekerjaan adalah penduduk Kelurahan Temas yang perkerjaannya secara tidak langsung berkaitan dengan pariwisata maka akan semakin meningkatkan peluang mereka merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 6,91 kali lebih mungkin dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi eksisting penduduk Kelurahan Temas yang mana sebesar 95,1 % memiliki mata pencaharian yang tidak berkaitan dengan pariwisata atau bekerja di non pariwisata, distribusi mata pencaharian tertinggi penduduk Kelurahan Temas setelah tidak bekerja (pengangguran) yaitu perdagangan dan jasa. Selain itu, Kelurahan Temas juga memiliki 11 jenis kerajinan tangan yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk

mencari peluang usaha dan pekerjaan yang nantinya dapat dipasarkan sebagai sarana penunjang keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas seperti kerajinan tangan oleh-oleh khas Kelurahan Temas, produk olahan makanan, dan sebagainya meskipun untuk saat ini berjalan secara optimal. Sehingga dapat diketahui bahwa pada dasarnya sebagian besar banyak yang tidak merasakan bagaimana pariwisata berperan terhadap ekonomi lokal di wilayahnya, karena sebagian besar mereka menganggap bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari pariwisata yang ada di Kelurahan Temas sehingga mempengaruhi persepsi mereka untuk lebih cenderung mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan untuk memperbaiki QOLnya.

c. Pengetahuan penduduk sekitar tentang pariwisata:

Variabel pengetahuan tentang pariwisata memiliki hasil interpretasi model yaitu mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata maka akan menurunkan peluang merasakan peran pariwisata dalam ekonomi lokal 4,25 kali lebih mungkin dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran pada ekonomi lokal. Maksudnya adalah berdasarkan hasil survei sebagian besar penduduk Kelurahan Temas tidak mempunyai pengetahuan tentang pariwisata, yaitu sebesar 77,5 % sisanya 22,5 % mempunyai pengetahuan tentang pariwisata, padahal rata-rata penduduk Kelurahan Temas adalah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA. sehingga adanya faktor ketidak tahuan tentang pariwisata juga akan mempengaruhi bagaimana mereka dapat memanfaatkan pariwisata untuk memperbaiki QOL, maka dari itu perlu adanya pengetahuan tentang pariwisata yang harus diberikan kepada penduduk Kelurahan Temas melalui sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Temas .

d. Faktor Kebersihan Lingkungan

Variabel faktor kebersihan Lingkungan memiliki interpretasi model yaitu semakin baik kondisi lingkungan di Kelurahan Temas, maka akan semakin meningkatkan peluang seseorang untuk merasakan adanya peran pariwisata dalam ekonomi lokal 2,65 kali lebih mungkin dibandingkan dengan seseorang yang menganggap bahwa pariwisata tidak memiliki peran dalam ekonomi lokal. Kondisi kebersihan lingkungan di Kelurahan Temas tergolong buruk, karena banyak timbunan sampah-sampah yang menumpuk dari wisatawan yang berkunjung di Kelurahan Temas. Bahkan tumpukan sampah yang menumpuk pada saluran drainase pernah menimbulkan banjir kiriman. Kondisi lingkungan yang buruk akan mempengaruhi persepsi mereka yang buruk pula terhadap keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas.





BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul tentang “Pengaruh *Quality of Life and Tourism Effect* Penduduk Kelurahan Temas Terhadap Peran Pariwisata Dalam Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu Kota Batu” memiliki tiga tujuan utama yaitu mengetahui peringkat TQOL penduduk Kelurahan Temas melalui penilaian *QOL and Tourism Effect*, mengetahui komponen QOL yang paling mempengaruhi terbentuknya faktor QOL, dan mengetahui pengaruh persepsi penduduk Kelurahan Temas tentang Faktor QOL dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis TQOL dapat diketahui bagaimana *Quality of Life and Tourism Effect* yang ada di Kelurahan Temas. Dimana untuk QOL dinilai dari tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan, menilai *Tourism Effect*, sehingga nantinya akan diketahui hasil nilai peringkat TQOL (*Tourism and Quality of Life*) penduduk Kelurahan Temas. berikut merupakan kesimpulan dari analisis TQOL.
 - a. Untuk semua komponen variabel baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, rata-rata penduduk Kelurahan Temas adalah menilai penting (4,04)
 - b. Namun untuk tingkat kepuasan, rata-rata menilai tidak puas (2,92). Ketidakpuasan tersebut terutama terhadap perubahan kondisi lingkungan, sedangkan untuk komponen lain penduduk Kelurahan Temas masih menilai cukup puas dan puas.
 - c. Hasil dari penilaian QOL berupa tingkat kepentingan dan kepuasan tertinggi adalah adanya kesempatan berpartisipasi dalam budaya lokal sedangkan yang mempengaruhi QOL penduduk Kelurahan Temas terburuk adalah keberadaan tingkat kemacetan yang dinilai tidak puas namun dirasa penting mempengaruhi QOL mereka.
 - d. Sedangkan dari penilaian *Tourism Effect* rata-rata penduduk Kelurahan Temas menilai bahwa dari 32 komponen dinilai pariwisata sangat menurunkan QOL penduduk Kelurahan Temas yaitu 1,05, artinya *Tourism Effect* yang dirasakan oleh penduduk sudah dipandang negatif (buruk). Mereka menilai bahwa

pariwisata paling meningkatkan tingkat kemacetan dan paling menurunkan kondisi kualitas udara di Kelurahan Temas.

e. Berdasarkan hasil perhitungan QOL dan *Tourism Effect* yang terjadi di Kelurahan Temas, maka akan diketahui hasil akhir akhir peringkat TQOL penduduk Kelurahan Temas yaitu komponen tertinggi yang dinilai penting, puas, dan pariwisata mampu meningkatkan secara positif adalah rasa bangga terhadap budaya lokal dengan perolehan nilai sebesar 29,6. Sedangkan kualitas udara menjadi komponen terburuk yang mempengaruhi QOL penduduk Kelurahan Temas.

2. Berdasarkan hasil analisis eksploratori faktor dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 Faktor QOL yang terbentuk Faktor Interaksi Sosial, Faktor Pajak Tempat Tinggal, Faktor Tingkat Kebisingan, Faktor Kualitas Udara, Faktor Adanya Festival, pameran dan museum, Faktor Kebersihan Lingkungan. Dilihat dari hasil perhitungan nilai terkait penilaian penduduk Kelurahan Temas terhadap faktor interaksi sosial, faktor pajak tempat tinggal, faktor tingkat kebisingan, faktor kualitas udara serta faktor adanya festival pameran dan museum mempengaruhi kualitas hidupnya secara positif.

Sedangkan faktor kebersihan lingkungan dinilai memberikan pengaruh secara negatif terhadap QOL penduduk Kelurahan Temas.

3. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ordinal terdapat pengaruh persepsi penduduk Kelurahan Temas tentang Faktor QOL dan karakteristik terhadap peran pariwisata dalam ekonomi lokal yaitu pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang pariwisata dan Faktor Kebersihan Lingkungan. Keempat variabel tersebut mempengaruhi persepsinya terkait peran pariwisata dalam ekonomi lokal ketika mendapatkan keuntungan/manfaat pribadi dari pariwisata maupun tidak dari pariwisata di Kelurahan Temas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Temas sudah menganggap negatif pengaruh pariwisata tersebut terhadap QOL.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada sub bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang diberikan kepada Pemerintah Daerah Kota Batu dan Akademisi sebagai berikut:

1. Pariwisata sudah dinilai negatif oleh penduduk Kelurahan Temas pada kondisi lingkungan, harapan kedepannya PEMDA Kota Batu dalam melakukan perencanaan pengembangan lebih memperhatikan aspek lingkungan seperti meminimalisir terjadinya tingkat kemacetan yang akan mempengaruhi kebisingan, kualitas udara dan



menurunkan kondisi lalu lintas yang ada terutama pada saat terjadi lonjakan kunjungan wisatawan.

2. Sebesar 100 % penduduk Kelurahan Temas yang tidak terlibat dengan pariwisata dan tidak mendapatkan apa-apa dari pariwisata menganggap bahwa pariwisata memang sudah dirasakan dan dipandang dalam segi negatif yaitu mereka menilai bahwa keberadaan pariwisata dianggap penting mempengaruhi kualitas hidupnya namun mereka merasa tidak puas dan pariwisata meningkatkan tingkat kemacetan serta menurunkan kondisi kualitas udara di Kelurahan Temas. Sehingga Keberadaan pariwisata di Kelurahan Temas dianggap tidak dapat meningkatkan QOL. Untuk kedepannya PEMDA Kota Batu lebih selektif lagi dalam melakukan pengawasan dan perizinan pengembangan pariwisata di Kota Batu oleh investor maupun swasta. Sebagaimana yang sudah ada, bahwa pihak swasta sebagai pengelola di Jatim Park telah menandatangani kontrak dengan PEMDA terkait peluang 5% membuka lapangan pekerjaan pada penduduk lokal, namun pada kenyataannya sama sekali tidak ada yang bekerja di objek wisata Jatim Park di Kota Batu, padahal disisi lain terdapat angka pengangguran sebesar 29,80% di Kelurahan Temas.
3. Selain itu, seharusnya pemerintah diharapkan memulai untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada penduduk Kelurahan Temas dengan tujuan mengajak berpartisipasi dalam segala kegiatan pariwisata. Mengingat sebagian besar penduduk Kelurahan Temas banyak yang tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai variabel mediator berupa variabel keuntungan pribadi secara non material misalnya dikorelasikan dengan indeks kebahagiaan. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terkait keuntungan pribadi atau manfaat dari pariwisata yang dirasakan maupun diperoleh terhadap indeks kebahagiaan masyarakat lokal disuatu wilayah yang memiliki destinasi pariwisata dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi.

